BAGIAN KEDUA

MENGENAL JALAN KEHIDUPAN

Dengan Nama Allah Yang Mahakasih
lagi Mahasayang

Akidah Islam

PANDANGAN DUNIA ILAHI

Menelusuri Doktrin Agama via Akal dan Wahyu

MUHAMMAD TAQIE MISBAH YAZDI

PENERBIT

MAJMA JAHANI AHLUL BAIT

AKIDAH ISLAM
Pandangan Dunia Ilahi

Diterjemahkan dari *Omuzesye Aqoed*
@Muhammad Taqie Misbah Yazdi, Sozmon Tablighote Islami, Qom-Iran, 1375 HS.

Penerjemah: Ahmad Marzuki Amin

Diproduksi oleh: Departemen Kebudayaan Bidang Penerjemahan

Penyunting: Ammar Fauzi Heryadi

Diterbitkan oleh: Markaze Chap va Nashre Majma Jahani Ahlul Bait a.s.

Cetakan: Pertama

Qom-Iran, Rajab 1426/ September 2005

Percetakan: Laela

Tiras: 3000

ISBN: 964-8686-??-??

www.ahl-ul-bayt.org

PELAJARAN 21

Kenabian

Mukadimah

Sebagaimana di bagian pertama buku ini, telah kita ketahui bahwa ada persoalan-persoalan mendasar yang wajib diketahui oleh setiap manusia berakal supaya ia dapat membina kehidupan insani yang sesuai dengan tuntutan akalnya. Persoalan-persoalan itu ialah:

- Siapakah yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini?
- Bagaimana perjalanan hidup ini? Apakah tujuan akhir di balik kehidupan manusia?
- Dengan memperhatikan kebutuhan setiap manusia untuk mengetahui dan menempuh jalan kehidupan yang benar ini hingga ia bisa mencapai kebahagiaan sejati dan kesempurnaan hakikinya, apakah sarana yang dapat menjamin untuk memperoleh pengetahuan tersebut, dan siapakah pembawanya?

Jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan tadi adalah -yang diistilahkan dengan- tiga prinsip, yaitu Tauhid,

Ma'ad (Hari Kebangkitan), dan Kenabian. Tiga prinsip ini merupakan dasar-dasar utama pada semua agama samawi.

Pada bagian pertama buku ini, kami telah membahas prinsip Tauhid. Di sana kita telah sampai pada beberapa kesimpulan; bahwa sumber wujud setiap makhluk adalah Pencipta Yang Tunggal, bahwa seluruh makhluk itu berada di bawah penguasaan dan pengaturan-Nya, dan bahwa tidak ada satu makhluk pun yang tidak membutuhkan-Nya dalam segala perkara dan keadaannya.

Kami juga telah membuktikan masalah-masalah ini dengan dalil akal, bahwa masalah-masalah ini tidak mungkin dapat tertuntaskan kecuali dengan dalil akal tersebut. Karena, apabila masalah tersebut dijelaskan dengan dalil wahyu, itu hanya bisa dibenarkan bila wujud Allah dan validitas kalam-Nya telah dibuktikan dengan dalil akal terlebih dahulu. Sebagaimana halnya bersandar kepada hadis-hadis Nabi saw. dan para imam maksum a.s. secara lebih dahulu bergantung kepada pembuktian rasional atas kenabian dan keimamahan mereka, serta validitas ucapan mereka.

Maka itu, terlebih dahulu kita harus membuktikan prinsip Kenabian dengan dalil-dalil akal. Setelah kita buktikan bahwa Al-Qur'an adalah hak dan benar, kita dapat membuktikan rincian-rincian masalah tersebut melalui ayat-ayatnya. Begitu pula rincian-rincian prinsip Ma'ad, harus dibuktikan melalui ayat-ayat tersebut, kendati sebenarnya prinsip itu sendiri dapat dibuktikan dengan dalil akal dan dalil wahyu.

Jadi, untuk menjelaskan Kenabian dan Ma'ad, pertama kali kita akan membuktikan kedua prinsip ini melalui argumentasi rasional. Kemudian, setelah kenabian Muhammad saw. dan kebenaran Al-Qur'an terbukti benar, kita dapat menerangkan rincian masalah-masalah yang berkaitan dengan dua

prinsip tersebut dengan bersandar pada kandungan Al-Qur'an dan Sunnah.

Akan tetapi, karena pemisahan dua masalah tersebut akan lebih efektif dalam mempelajari masalah akidah ini dan lebih mudah untuk dipahami, kita akan mengikuti metode tradisional. Yaitu pertama-tama, kita akan mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan prinsip Kenabian. Setelah itu, kita akan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan prinsip Ma'ad. Kemudian, sekiranya dalam sebagian argumentasi kami menggunakan sebuah premis yang harus dibuktikan kebenarannya, kami akan menjadikannya sebagai postulat dalam argumentasi tersebut. Adapun pembuktian kebenarannya akan kita bahas pada tempatnya yang sesuai.

Tujuan Pembahasan

Tujuan pertama pada pembahasan Kenabian di dalam buku ini ialah membuktikan adanya sarana pengetahuan selain indra dan akal, yang terjamin dari kekeliruan, serta dapat mengantarkan manusia untuk mengetahui hakikat-hakikat wujud dan jalan hidup yang benar. Sarana pengetahuan itu adalah wahyu. Wahyu merupakan satu bentuk pengajaran Ilahi yang diberikan secara khusus kepada hamba-hamba pilihan Allah yang saleh. Tentunya, selain mereka tidak mengetahui hakikat wahyu tersebut, karena manusia biasa tidak dapat melihat bentuk nyata hakikat wahyu tersebut di dalam diri mereka. Meski demikian, mereka dapat mengetahui kenyataan wahyu tersebut melalui tanda-tanda yang ada. Dengan cara ini, mereka dapat membenarkan klaim para nabi bahwa mereka telah menerima wahyu dari Allah. Tentunya, apabila turunnya wahyu atas seorang nabi itu telah dapat dibuktikan dan ia menyampaikan risalahnya kepada

orang lain, maka wajib atas orang lain untuk menerima dan mengamalkan hal-hal yang sesuai dengan wahyu tersebut, dan tidak seorang pun dibenarkan untuk menentangnya, kecuali bila risalah tersebut dikhususkan untuk orang atau kelompok atau zaman tertentu.

Dengan demikian, persoalan-persoalan pokok dalam Kenabian ialah keharusan mengutus nabi dan keutuhan wahyu dari penyimpangan, baik yang disengaja ataupun tidak, sehingga kandungan wahyu itu dapat diterima oleh manusia secara utuh. Dengan kata lain, kita akan membahas keniscayaan kemaksuman pada diri nabi dalam menerima dan menyampaikan wahyu Ilahi, juga keniscayaan adanya suatu cara pada umat manusia untuk membuktikan kenabian para nabi.

Setelah memaparkan masalah-masalah pokok itu melalui dalil akal, kita segera akan memasuki masalah-masalah rincian seperti: jumlah para nabi, kitab-kitab mereka, dan syariat-syariat samawi. Selain itu, kita akan berusaha menuntaskan pembuktian atas kenabian seorang nabi, kitab samawi yang terakhir, dan penentuan para khalifah nabi. Akan tetapi, tidak mudah bagi kita untuk membuktikan semua masalah ini dengan dalil akal. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini kita akan bersandar pada dalil-dalil wahyu.

Metodologi Ilmu Kalam

Dari penjelasan di atas jelaslah perbedaan mendasar antara Filsafat dan Kalam. Filsafat membahas masalah-masalah yang hanya bisa dibuktikan oleh pembuktian akal. Sedangkan ilmu Kalam mencakup masalah-masalah yang tidak mungkin dapat dibuktikan kebenarannya kecuali melalui pembuktian wahyu. Dengan kata lain, nisbah antara masalah-masalah Filsafat dan

masalah-masalah Kalam ialah umum dan khusus dari satu sisi (*`umum wa khusus min wajh)*. Artinya, meskipun Filsafat dan Kalam itu memiliki masalah-masalah serupa yang dapat dibuktikan secara rasional, akan tetapi masing-masing mempunyai masalah-masalah yang khusus. Masalah-masalah khusus Filsafat bisa dibuktikan dengan akal, sedangkan masalah-masalah khusus Kalam hanya bisa dibuktikan dengan teks-teks agama. Maka itu, metode ilmu Kalam adalah gabungan dari dalil akal dan dalil wahyu. Di dalamnya kita bisa menggunakan dua macam dalil tersebut.

Yang jelas, terdapat dua perbedaan yang mendasar antara Filsafat dan Kalam:

1. Bahwa kedua ilmu itu, di samping memiliki masalah–masalah yang sama seperti masalah tauhid, mempunyai masalah-masalah yang khusus yang tidak dibahas oleh ilmu lainnya. Artinya, masalah khusus yang terdapat di dalam Kalam tidak bisa dibahas dalam masalah filsafat, begitu pula sebaliknya.
2. Metode pembahasan seluruh masalah Filsafat berdasarkan akal. Adapun dalam ilmu Kalam, sebagian masalahnya dibahas atas dasar akal (seperti masalah-masalah yang serupa dengan sebagian masalah Filsafat). Sebagian masalah Kalam, seperti Imamah (khilafah), dibahas atas dasar teks agama, dan sebagian yang lain, seperti Ma`ad, dibahas melalui akal dan teks agama.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa masalah masalah khusus teologi yang dapat dibuktikan secara tekstual tidak semuanya berada pada satu tingkatan. Bahkan sebagian di antaranya, seperti validitas keterangan (sunnah) Nabi saw., dapat dibuktikan secara langsung oleh ayat Al-Qur'an, tentunya setelah kebenaran Al-Qur'an dapat dibuktikan secara

rasional. Setelah itu, masalah-masalah lain seperti: penentuan pengganti nabi (khilafah), atau validitas ucapan para Imam, bisa dibuktikan melalui keterangan Nabi tersebut. Pada gilirannya, terdapat sejumlah masalah yang dapat dituntaskan melalui keterangan para Imam. Sudah pasti kesimpulan yang kita capai melalui dalil-dalil wahyu benar-benar meyakinkan bila jalur periwayatannya itu pun sahih, tidak ada cacat di dalamnya.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Mengapa kita harus menjelaskan masalah-masalah Tauhid dengan dalil akal saja?
2. Apakah masalah-masalah yang mendasar pada prinsip Kenabian?
3. Apakah mungkin kita membuktikan masalah-masalah pokok pada prinsip Kenabian dan prinsip Ma'ad melalui dalil-dalil tekstual (ayat dan riwayat)? Apakah ada perbedaan di antara keduanya?
4. Masalah-masalah apakah yang terdapat di dalam ilmu Kalam yang dapat dibuktikan oleh dalil wahyu?
5. Mengapa pembahasan Kenabian itu harus didahulukan dari pembahasan Ma'ad? Apakah ada urutan logis yang mengatur kedua prinsip tersebut?
6. Apakah perbedaan-perbedaan antara Filsafat dan Kalam?
7. Ada berapa bagian dalam masalah-masalah Kalam dari sisi pembuktiannya? Sebutkanlah secara berurutan?

PELAJARAN 22

Ketergantungan Manusia kepada Wahyu dan Kenabian

Perlunya Diutus Nabi

Masalah ini merupakan masalah yang paling penting dalam prinsip Kenabian. Masalah ini dapat dibuktikan oleh argumentasi berikut ini yang tersusun dari tiga premis.

Pertama, bahwa tujuan penciptaan manusia ialah mencapai kesempurnaannya, dengan cara mengamalkan perbuatan-perbuatan sengaja (*ikhtiari*) demi mencapai puncak kesempurnaan tersebut yang tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan usaha, kehendak, dan pilihannya. Dengan ungkapan lain, manusia itu diciptakan oleh Allah swt. agar –dengan amal ibadah dan ketaatannya kepada Allah– berhak memperoleh rahmat Ilahi yang hanya dikhususkan bagi orang-orang yang sempurna. Dan hanya kehendak Ilahi yang bijaksanalah yang berkaitan secara langsung (*bil-asalah*) dengan kesempurnaan dan kebahagiaan manusia. Akan tetapi, karena kesempurnaan ini tidak akan dapat dicapai kecuali dengan cara pengamalan dan ibadah yang sifatnya *ikhtiari* (disengaja), maka kehidupan umat manusia ini terpecah

menjadi dua jalan, yaitu jalan kanan (*yamin*) dan jalan kiri (*yasir*). Tujuan adanya dua jalan ini ialah supaya manusia bisa memilih jalan yang dikehendakinya. Jelas bahwa jalan kiri itu menuju kesengsaraan dan bencana. Di sini, kehendak Allah pun berkaitan dengan jalan kiri tersebut, namun secara tidak langsung (*bittaba'*). Premis ini telah kami jelaskan pada pembahasan Hikmah dan Keadilan Ilahi.

Kedua, usaha sengaja manusia itu, di samping membutuhkan kemampuan dan faktor-faktor eksternal serta adanya kecondongan dan motivasi untuk melakukan suatu perbuatan, ia juga membutuhkan pengeta-huan yang benar tentang perbuatan baik dan buruk, tentang jalan-jalan yang benar dan jalan-jalan yang salah. Seseorang bisa memilih kesempurnaannya dengan penuh kesadaran dan kebebasan bilamana ia mengetahui tujuan dan jalannya serta segala kendala yang akan menghambatnya.

Dengan demikian, Kebijaksanaan (hikmah) Ilahi menuntut tersedianya sarana bagi manusia agar mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang hal-hal di atas. Karena jika tidak demikian, Allah tidak ubahnya dengan orang yang mengundang teman untuk bertamu ke rumahnya, akan tetapi dia tidak mau memberikan alamat rumah, tidak pula memberitahu jalan yang semestinya ditempuh. Jelas bahwa perbuatan semacam ini tidak sesuai dengan sifat kemahabijaksanaan Allah, juga tidak sesuai dengan tujuan-Nya (dalam mencipta). Premis kedua ini begitu jelas sehinga tidak memerlukan penjelasan lebih banyak lagi.

Ketiga, pengetahuan manusia biasa -yang pada umumnya diperoleh melalui kerjasama indra dan akal- meskipun mempunyai peran begitu efektif dalam memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya, namun itu tidak cukup untuk mengenal jalan

kesempurnaan dan kebahagiannya yang hakiki dalam semua bidang, baik yang bersifat individu maupun kelompok, bendawi maupun maknawi, duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu, jika tidak ada jalan lain untuk menutupi berbagai kekurangan dan kekosongan tersebut, tujuan Allah dari penciptaan manusia ini menjadi sia-sia.

Berdasarkan tiga premis di atas ini, dapat disimpulkan bahwa Hikmah Ilahiyah itu melazimkan adanya sebuah perangkat, selain indra dan akal, bagi umat manusia untuk dapat mengenal jalan kesempurnaan di berbagai bidang, sehingga mereka dapat menggunakan jalan tersebut, baik secara langsung maupun melalui individu atau kelompok. Perangkat ini adalah wahyu yang Allah berikan kepada para nabi sehingga dapat memanfaatkan wahyu secara langsung, dan melalui merekalah umat manusia dapat memanfaatkannya dan mempelajari segala apa yang mereka perlukan darinya demi mencapai puncak kesempurnaan dan kebahagiaan yang abadi.

Di antara premis-premis tersebut, barangkali masih terdapat keraguan terutama terhadap premis terakhir. Oleh karena itu, kami memandang perlu untuk menjelaskannya lebih luas lagi hingga kita bisa menyadari kadar pengetahuan manusia dalam menentukan jalan kesempurnaannya dan ketergantungan manusia kepada wahyu.

Kadar Pengetahuan Manusia

Untuk mengetahui jalan kehidupan yang benar pada semua aspeknya, seseorang harus mengetahui asal usul keberadaannya dan akhir perjalanan hidupnya, hubungannya yang bisa dijalin dengan makhluk sejenisnya dan dengan semua makhluk, serta pengaruh berbagai hubungan terhadap

kebahagiaan dan kesengsaraannya. Di samping itu, dia pun harus mengetahui kadar manfaat dan bahaya, tingkat berbagai maslahat dan mudharat, serta menimbang semua itu agar ia dapat menentukan tugas milyaran manusia yang mempunyai bentuk fisik dan jiwa yang berbeda-beda. Mereka semua hidup di dalam kondisi alam dan sosial yang berbeda-beda.

Akan tetapi, mengetahui semua persoalan ini bukan hanya sulit bagi individu atau kelompok, bahkan ribuan ahli dan kelompok spesialis dari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia pun menemui kesulitan dalam menyingkap tolok ukur dan formula rumit ini. Mereka juga sulit untuk merumuskannya dalam bentuk undang-undang yang cermat, tepat dan tegas agar semua maslahat -baik yang bersifat individu maupun kelompok, materi maupun maknawi, duniawi ataupun ukhrawi- dapat terpenuhi bagi semua umat manusia. Tatkala terjadi benturan dan pertentangan antara berbagai maslahat dan mafsadah, dan hal ini justru seringkali terjadi, dia dapat menentukan mana yang memang lebih bermaslahat, sehingga pada tahapan praktis ia dapat mendahulukannya di atas yang lain.

Kalau kita perhatikan dengan seksama berbagai perubahan sistem hukum sepanjang sejarah umat manusia, nyatanya sampai hari ini –meskipun berbagai pembahasan dan segala tenaga telah dikerahkan oleh para ahli hukum selama ribuah tahun– belum kita dapati adanya satu sistem hukum yang benar, sempurna dan komprehensif. Kita perhatikan pula bahwa para perancang undang-undang dan lembaga-lembaga hukum di berbagai belahan dunia senantiasa mengakui kekurangan produk hukum yang mereka buat. Maka itu, mereka selalu berusaha untuk merevisi atau

menyempurnakannya, dengan cara menghapus pasalnya, atau menambahkannya, atau memberikan catatan di sisinya.

Hendaknya kita pun tidak lalai bahwa mereka banyak memanfaatkan syariat samawi dan sistem hukum agama dalam menyusun undang-undang tersebut. Juga kita ketahui bahwa kesungguhan para pembuat undang-undang itu lebih banyak dicurahkan untuk kepentingan yang sifatnya duniawi dan sosial. Mereka tidak memperhatikan masalah-masalah ukhrawi dan sejauh mana hubungan maslahat ukhrawi tersebut dengan masalah-masalah duniawi.

Apabila mereka juga menganggap penting sisi ukhrawi di dalam masalah ini, mereka tidak akan mampu menemukan kesimpulan yang meyakinkan. Karena, maslahat-maslahat yang bersifat materi dan duniawi –pada batas-batas tertentu– meski bisa dicapai dengan jalan eksperimen dan pengalaman praktis, namun maslahat-maslahat maknawi dan ukhrawi tidak bisa dipastikan melalui eksprimen indrawi, dan tidak mungkin dapat diketahui secara detail. Maka itu, ketika terjadi benturan antara maslahat-maslahat duniawi dan ukhrawi, mereka tidak dapat mengetahui mana yang lebih penting.

Dengan memperhatikan ihwal perundangan-undangan buatan manusia pada zaman sekarang ini, kita dapat menilai kehandalan ilmu pengetahuan manusia di sepanjang ribuan atau ratusan ribu tahun. Darinya kita menjumpai satu kesimpulan yang meyakinkan bahwa manusia pada abad-abad dahulu lebih lemah dibandingkan dengan manusia pada zaman sekarang ini dalam mengetahui dan menentukan tatanan dan cara hidup yang benar.

Andaikan saja, manusia pada zaman sekarang ini telah mampu merumuskan sebuah sistem perundang-undangan yang sempurna dan komprehensif melalui pengalaman selama

ribuan tahun, dan sistem ini sanggup menjamin kebahagiaan yang abadi dan ukhrawi, maka pertanyaan yang masih menghadang umat manusia ialah; apakah Kebijaksanaan Allah dan tujuan Ilahi penciptaan mereka akan membiarkan milyaran manusia jaman dahulu tetap dalam kebodohan?

Kesimpulannya, bahwa tujuan penciptaan manusia, sejak awal hingga akhir, akan terwujud secara nyata bila tersedia perangkat selain indra dan akal untuk mengetahui hakekat kehidupan ini dan tugas-tugas yang sifatnya individu maupun kelompok. Perangkat itu tidak lain adalah wahyu Ilahi.

Dari penjelasan di atas, menjadi jelas pula bahwa sesuai dengan argumen ini, manusia pertama itu adalah seorang nabi hingga ia dapat mengenal jalan hidup yang benar melalui wahyu Allah agar dapat merealisasikan tujuan penciptaan Ilahi dalam dirinya. Setelah itu, umat manusia yang lainnya dapat menemukan jalan petunjuk melaluinya.

Manfaat Diutusnya Nabi

Di samping tugas untuk menunjukkan jalan hidup, menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat manusia, para Nabi juga mempunyai tugas-tugas penting lainnya demi kesempurnaan umat manusia, di antaranya:

1. Banyak pengetahuan yang bisa dijangkau oleh akal manusia. Namun, karena hal itu memerlukan waktu dan pengalaman yang panjang, atau karena perhatiannya dicurahkan pada urusan-urusan materi dan pemuasan hawa-nafsu, ia melupakan pengetahuan tersebut. Atau, karena pengajaran yang keliru dan propaganda yang menyesatkan, pengatahuan ini tersembunyi. Dengan perantara para nabilah pengetahuan itu diajarkan kepada umat

manusia. Mereka selalu mengingatkan manusia supaya tidak melupakannya, dan mencegah terjadinya penyimpangan dengan cara pengajaran yang benar dan logis. Maka dari itulah dapat kita ketahui sebab penamaan para nabi dengan dua istilah; *Al-Mudzakkir* dan *An-Nadzir*, dan penamaan Al-Qur'an dengan nama-nama *Az-Zikr*, *Az-Zikra* dan *At-Tazkirah*.

Dalam rangka memaparkan manfaat dan hikmah-hikmah diutusnya para nabi, Imam Ali as. mengatakan:

> *"Sesungguhnya para nabi itu diutus supaya mereka dapat mengembalikan umat manusia kepada ikrar fitrahnya, dan mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat yang telah dilupakannya, serta supaya mereka menyempurnakan hujah mereka atas manusia melalui tabligh".*

2. Salah satu faktor terpenting dalam pendidikan dan penyempurnaan manusia ialah adanya *qudwah* (suri-teladan) dalam berbuat, sebagaimana yang telah terbukti dalam Psikologi. Para nabi adalah manusia-manusia sempurna yang mendapatkan didikan dan perhatian Ilahi. Mereka tampil sebagai sebaik-baiknya teladan manusia. Di samping mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, mereka pun mempunyai peranan penting di dalam mendidik dan membersihkan hati umat. Kita telah mengetahui bahwa Al-Qur'an telah menyejajarkan *ta'lim* (pengajaran) dan *tazkiah* (pembersihan jiwa). Bahkan dalam sebagian ayat, kata *tazkiyah* disebutkan terlebih dahulu dari kata *ta`lim.*
3. Salah satu berkah keberadaan para nabi di tengah umat manusia yaitu di saat kondisi memungkinkan, mereka akan memegang kendali kepemimpinan sosial-politik umat manusia. Jelas bahwa pemimpin yang maksum adalah satu nikmat Ilahi terbesar bagi umat manusia,

dimana mereka akan dapat mengatasi berbagai macam persoalan sosial, serta menyelamatkan umat manusia dari berbagai kemelut dan penyelewengan. Dengan begitu, para nabi dapat menuntun umat manusia menuju kesempurnaan yang sesungguhnya.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah tujuan penciptaan manusia?
2. Apakah *iradah* Ilahi yang bijaksana itu berkaitan dengan azab dan kesengsaraan umat manusia sebagaimana ia berkaitan dengan kebahagiaan dan rahmat? Ataukah ada perbedaan di antara keduanya itu?
3. Apakah perkara-perkara yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk mengaktifkan kekuatan pilih dan usahanya secara sadar?
4. Mengapa akal manusia tidak cukup menemukan berbagai macam pengetahuan yang diperlukan?
5. Terangkan argumen tentang perlunya diutus nabi?
6. Apabila manusia bisa mengenal jalan kebahagiaannya, yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, dengan cara menggunakan eksperimennya yang panjang, apakah lalu ia tidak lagi membutuhkan wahyu? Mengapa?
7. Apakah mungkin menggunakan dalil rasional untuk membuktikan kenabian manusia pertama di bumi? Bagaimana kalau mungkin?
8. Terangkan beberapa manfaat diutusnya para nabi?

PELAJARAN 23

Beberapa Keraguan dan Jawaban

Dari berbagai argumentasi yang telah kami sampaikan atas keniscayaan diutusnya para nabi, muncul beberapa keraguan yang akan kita paparkan di sini berikut jawaban-jawabannya.

Keraguan Pertama

Jika Hikmah Ilahiyah itu menuntut pengutusan para nabi untuk menyampaikan petunjuk kepada seluruh umat manusia, mengapa seluruh nabi itu diutus di kawasan tertentu, yaitu di Timur Tengah? Sedangkan belahan bumi lainnya tidak mendapatkan anugerah pengutusan tersebut, terutama kalau kita perhatikan dengan seksama keterbatasan sarana transportasi dan komunikasi serta pertukaran informasi yang lamban pada masa-masa itu. Barangkali ada bangsa-bangsa zaman dulu yang tidak mengetahui pengutusan para nabi sama sekali.

Jawab: pertama, para nabi itu diutus tidak khusus pada kawasan tertentu saja. Coba perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an

yang menunjukkan kehadiran seorang nabi di tengah setiap bangsa. Allah swt berfirman:

> *"Dan tidak satu umat pun yang kosong dari seorang penyeru."* (Qs. Fathir: 24).

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat itu seorang rasul supaya ia menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah dan menjauhkandiri dari taghut (selain Allah)*. (Qs. An-Nahl: 36).

Kalau Al-Qur'an hanya menyebutkan sebagian nama-nama nabi, ini tidak berarti jumlah mereka terbatas pada jumlah tersebut. Bahkan Al-Qur'an menjelaskan banyaknya nabi sedangkan nama-nama mereka tidak tersebut di dalamnya. Seperti yang tertera dalam firman-Nya:

> *"Dan para rasul yang kami tidak kisahkan tentang mereka kepadamu."* (Qs. An-Nisa 164).

Kedua, argumentasi di atas menuntut adanya perangkat pengetahuan selain akal dan indra untuk digunakan dalam membimbing umat manusia. Namun, hidayah Ilahi pada setiap individu bergantung kepada dua syarat:

a. Adanya kehendak bebas dan usaha sendiri untuk memanfaatkan hidayah tersebut.

b. Tidak ada orang lain yang menciptakan kendala di hadapannya untuk mendapatkan hidayah.

Dapat kita perhatikan bahwa kebanyakan umat manusia tidak mendapatkan anugerah hidayah dari para nabi karena buruknya kehendak dan usaha mereka, atau karena adanya kendala yang diusahakan oleh sebagian manusia sehingga menghambat gerak-laju risalah para nabi dan penyebarannya. Kita mengetahui bahwa para nabi itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengatasi rintangan-

rintangan tersebut dan berjuang untuk memberantas musuh-musuh Allah swt., terutama *mustakbirin* dan *taghut* (pemerintahan zalim). Bahkan banyak di antara para nabi itu mengorbankan jiwa dan raga mereka demi menyampaikan risalah dan hidayah Ilahi kepada umat manusia. Tatkala mendapatkan pengikut, mereka melancarkan perlawanan dan peperangan terhadap para *taghut* dan penguasa yang zalim. Sebab, keberadaan yang belakangan ini merupakan kendala yang paling besar dalam usaha menyebarkan agama Ilahi.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa karakteristik ikhtiar manusia dalam menempuh jalan kesempurnaan itu memerlukan adanya lahan bagi pihak hak dan batil untuk dapat memilih jalan mereka. Namun ketika para penguasa zalim sedemikian kuatnya sehingga mereka menutup jalan hidayah dan memadamkan cahaya petunjuk bagi masyarakat, Allah akan turun tangan dan menolong hamba-hamba-Nya melalui jalan gaib.

Kesimpulan yang bisa kita ambil adalah bahwa jika tidak ada kendala dan rintangan, dakwah para nabi akan sampai kepada semua telinga manusia di muka bumi ini, dan mereka akan mendapatkan anugerah dari nikmat hidayah Ilahi tersebut melalui jalan wahyu dan kenabian. Dengan demikian, tercegahnya mayoritas manusia dari hidayah Ilahi itu lantaran berdirinya pemerintahan zalim dan kendala-kendala yang menghambat tersebarnya risalah para nabi.

Keraguan Kedua

Apabila para nabi itu diutus untuk melengkapi syarat-syarat yang harus dipenuhi demi kesempurnaan umat manusia, mengapa masih saja ditemukan kerusakan dan kemunduran di muka bumi ini? Mengapa mayoritas manusia di

sepanjang sejarah kehidupan berada di bawah kemaksiatan dan kemungkaran, bahkan para pengikut agama langit itu pun senantiasa memerangi pengikut agama lain dan menyalakan api peperangan, kerusakan dan penghancuran? Apakah Hikmah Ilahiyah itu tidak menuntut sebab-sebab lain yang dapat mencegah munculnya berbagai kerusakan di muka bumi ini, sehingga –paling tidak– para pengikut nabi tidak saling berperang?

Jawab: bila kita merenungkan karakteristik kesempurnaan manusia yang berasaskan pada ikhtiar dan kebebasannya, kita akan menemukan jawaban keraguan di atas. Sebelumnya telah kami sebutkan bahwa Hikmah Ilahiyah menuntut pengadaan syarat-syarat kesempurnaan bagi manusia yang bersifat ikhtiari (bukan paksaan) supaya orang-orang yang ingin mendapatkan kebenaran mampu mengenal jalan mereka dan menempuhnya hingga sampai kepada kesempurnaan. Namun tersedianya faktor-faktor kesempurnaan tersebut tidak berarti bahwa semua manusia memanfaatkannya dengan benar dan mereka semua pasti akan sampai kepada kesempurnaan.

Menurut Al-Qur'an, Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menguji siapa yang amalnya lebih baik.[1] Al-Qur'an sendiri berkali-kali menekankan bahwa apabila Allah berkehendak, Dia mampu membimbing semua manusia menuju kebenaran dan mencegah mereka dari kebatilan.[2] Tapi dalam kondisi ini, tidak ada tempat yang tersisa untuk kehendak dan usaha bebas manusia, dan semua tindakannya

[1] *Al-Hud*: 7, *Al-Kahfi*: 7, *Al-Mulk*: 2, *Al-Maidah*: 48, *Al-An`am*: 165

[2] *Al-An`am*: 35,107,112,137,127, *Yunus*: 99, *Hud*:118, *Al-Nahl*: 9,93, *Al-Syura*: 8, *Al-Syu'ara*: 4, *Al-Baqarah*: 253

tidak akan memiliki nilai. Selain itu, tujuan Allah untuk menguji manusia yang bebas ini tidak akan terwujud.

Walhasil, kita bisa mengambil kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa perjalanan manusia menuju kerusakan, kesesatan, kekufuran dan kemaksiatan, bersumber dari buruknya usaha bebas manusia itu sendiri. Kemampuan manusia untuk melakukan tindakan semacam ini telah dipertimbangkan oleh Allah dalam menciptakannya. Meskipun secara prinsipal dan langsung, kehendak Allah berkaitan dengan kesempurnaan manusia, tapi karena kehendak-Nya itu bergantung pada kehendak dan usaha bebas manusia, maka Dia tidak menutup kemungkinan ketergelinciran manusia lantaran usahanya yang buruk. Hikmah Ilahi tidak memastikan manusia untuk selalu menempuh jalan yang benar, meski hal itu bertentangan dengan kehendak-Nya.

Keraguan Ketiga

Dinyatakan bahwa Hikmah Ilahi menuntut agar manusia dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi dengan cara yang lebih baik. Bila benar demikian, tidakkah lebih baik jika Allah swt. menyingkap tabir rahasia alam semesta ini kepada manusia melalui jalan wahyu agar mereka lebih cepat mencapai kesempurnaan? Seperti yang kita perhatikan, penemuan berbagai macam potensi alam dalam beberapa abad terakhir dan penciptaan berbagai fasilitas kehidupan sangat berperan dalam kemajuan peradaban manusia yang mencakup lebih terjaminnya kesehatan manusia dan perkembangan pertukaran informasi. Jelas apabila para nabi membantu manusia dengan cara mengajarkan berbagai teknologi dan menyediakan fasilitas hidup, niscaya pengaruh

mereka di tengah kehidupan manusia akan semakin bertambah dan dakwah mereka semakin berhasil.

Jawab: kebutuhan utama kepada wahyu dan kenabian itu ialah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tidak dapat dijelaskan oleh perangkat pengetahuan biasa manusia. Ketika masalah-masalah itu tidak jelas, mereka tidak mampu menentukan jalan kesempurnaan mereka, apalagi berjalan di atasnya.

Dengan kata lain, para nabi diutus untuk membantu umat manusia agar dapat mengetahui jalan hidup mereka menuju kesempurnaan, sehingga mereka akan dapat lebih mudah mengenal tugas-tugas mereka dalam berbagai kondisi serta menggunakan kekuatan dan potensi mereka untuk mengusahakan tujuan mereka, baik yang tinggal di pedesaan, pegunungan dan di kemah-kemah, ataupun yang tinggal di kota-kota dengan budaya dan teknologi yang sudah maju. Dengan itu, mereka juga dapat mengenal nilai-nilai hakiki kemanusiaan, tugas-tugas dan tanggung jawab mereka dalam beribadah kepada Allah swt. di dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka, sehingga dengan mempraktikkan dan mengamalkan tugas-tugas ini, mereka akan sampai pada kesempurnaan dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi.

Adapun perbedaan potensi, kemampuan dan sarana industri dan alami, baik pada satu zaman ataupun pada masa yang berbeda, adalah akibat dari beberapa faktor tertentu. Hal ini bukanlah pengaruh utama dalam perjalanan mereka menuju kesempurnaan hakiki dan perjalanan mereka yang abadi. Sebagaimana yang bisa kita perhatikan pada masa sekarang, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memperluas dan mengembangkan hal-hal materi dan duniawi itu sama sekali tidak memberikan pengaruh dalam kesempurnaan spiritual manusia, bahkan dapat

dikatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan itu meninggalkan dampak yang sebaliknya.

Kesimpulannya, bahwa Hikmah Ilahiyah menuntut agar umat manusia -dengan menggunakan nikmat-nikmat materi- dapat melangsungkan kehidupan mereka di dunia ini dan melestarikannya. Dan dengan menggunakan akal dan wahyu, mereka dapat mengetahui dan menentukan jalan hidup mereka menuju kesempurnaan yang hakiki dan kebahagiaan yang abadi. Adapun adanya perbedaan potensi fisikal dan spiritual, perbedaan kondisi alam dan sosial, atau perbedaan dalam memanfaatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan industri, semua itu tunduk pada faktor-faktor alami tertentu yang sesuai dengan Hukum Kausalitas.

Perbedaan-perbedaan tersebut tidak berpengaruh penting terhadap perjalanan umat manusia kepada tujuan mereka yang abadi. Barangkali ada individu atau kelompok yang hidup dengan cara sederhana dan tidak menikmati sarana teknologi serta tidak berbekal materi melimpah, akan tetapi mereka dapat mencapai derajat kesempurnaan yang tinggi. Sebaliknya, berapa banyak individu dan kelompok yang mampu menggunakan berbagai fasilitas hidup mewah, industri yang maju dan ilmu pengetahuan yang canggih, akan tetapi mereka terpuruk ke dalam lembah kesengsaraan akibat kekufuran mereka terhadap nikmat Allah swt. dan kecong-kakkan mereka.

Tentunya, di samping melaksanakan tugas utama dalam membimbing umat manusia menuju kesempurnaan dan kebahagiaan abadi, para nabi juga telah membantu manusia untuk hidup lebih baik dalam dunia ini. Dalam beberapa kondisi -apabila Hikmah Ilahiyah menuntut hal itu- para nabi menyingkapkan rahasia-rahasia alam dan membangun pera-

daban manusia. Kita dapat melihat bukti khidmat para nabi kepada manusia dalam kehidupan Nabi Dawud, Nabi Sulaiman dan Dzul Qarnain a.s.[1] Dalam hal pengaturan negara pun, para nabi telah berkhidmat kepada umat manusia, seperti yang dilakukan oleh Nabi Yusuf a.s. di Mesir (lihat Qs. Yusuf: 55). Namun semua ini hanyalah khidmat sampingan para nabi, bukan khidmat utama mereka.

Adapun pertanyaan mengapa para nabi tidak menggunakan kekuatan teknologi, ekonomi dan militer untuk mengangkat risalah mereka, jelas bahwa -seperti yang telah kami sebutkan berulang-ulang- tujuan para nabi a.s. adalah untuk menciptakan kondisi yang sesuai dengan usaha, kehendak dan kebebasan manusia. Apabila dakwah mereka menggunakan kekuatan selain kekuatan biasa, maka kedewasaan spiritual dan kesempurnaan umat manusia tidak akan terwujud, bahkan mereka akan mengikuti nabi karena adanya tekanan dan kekuasaannya, bukan karena kehendak dan kebebasan mereka sendiri.

Sehubungan dengan masalah ini, Imam Ali a.s. pernah bersabda: *"Jika Allah swt berkehendak untuk membekali para nabi di saat mereka diutus dengan gudang-gudang emas permata, kebun-kebun penuh buah dan menjadikan burung-burung di udara dan hewan-hewan di daratan tunduk kepada mereka, maka Dia pasti mampu melakukannya. Akan tetapi jika hal itu Dia lakukan, maka gugurlah bala' dan batallah balasan… Apabila para nabi itu memiliki kekuatan yang tidak bisa dikalahkan, kemulian yang tidak ada bandingannya, kekuasaan yang melingkari leher-leher setiap orang sehingga mereka semua menuju kepadanya, maka -jika demikian*

---

[1] *Al-Anbiya*: 78-82, *Al-Kahfi*: 83-97, *Al-Saba*: 10-13. Perlu diperhatikan bahwa menurut sebagian riwayat, Dzul Qarnain bukan seorang nabi, tapi seorang wali Allah.

halnya- mereka tidak lagi memiliki nilai di mata manusia dan bahkan membuat mereka semakin jauh. Bahkan mereka (manusia) akan beriman karena rasa takut dan terpaksa atau karena ketamaan harta. Niat, tujuan dan nilai-nilai menjadi sama. Akan tetapi Allah swt berkehendak agar manusia mentaati rasul-Nya, membenarkan buku-Nya, menghadap kepada-Nya, melakukan perintah-Nya dan berserah diri karena mentaati-Nya dengan motivasi Ilahi yang murni. Setiap kali cobaan dan ujian semakin sulit, maka pahala dan ganjarannya pun akan semakin besar."[1]

Ketika umat manusia memilih dan mengikuti ajaran agama yang hak atas dasar kehendak dan usaha bebas mereka dan menegakkan tatanan masyarakat Ilahi berdasarkan ridha Allah swt., ketika itu para nabi layak menggunakan kekuatan untuk mewujudkan tujuan ilahi, khususnya untuk memberantas orang-orang yang zalim dan membela hak-hak orang-orang yang beriman. Contoh hal ini dapat kita saksikan dalam pemerintahan Nabi Sulaiman a.s.[2][]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Apakah seluruh nabi itu diutus di tempat tertentu saja?
2. Apakah argumen atas hal itu?
3. Mengapa dakwah para nabi itu tidak menyebar secara luas ke seluruh penjuru dunia?
4. Mengapa Allah swt. tidak menciptakan situasi dan kondisi serta faktor-faktor yang dapat mencegah adanya kerusakan dan peperangan yang destruktif?

---

[1] *Nahjul Balaghah* khotbah *Al-Qoshiah*, *Al-Furqon* 7-10, *Al-Zukhruf*: 31-35.

[2] Surat *Al-Anbiya* 81-82, surat *an-Nahl* 15-44.

5. Mengapa para nabi itu tidak mengungkap rahasia alam semesta ini untuk manusia supaya mereka dapat mengikuti para nabi dan dapat menggunakan nikmat Ilahi ini dengan lebih baik dan lebih sempurna?
6. Mengapa para nabi itu tidak mau menggunakan kekuatan industri dan ekonomi untuk merealisasikan tujuan mereka?

PELAJARAN 24

Kemaksuman Para Nabi

Urgensi Keutuhan Wahyu

Setelah terbukti perlunya wahyu sebagai sarana alternatif untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan manusia demi menutupi kekurangan-kekurangan indra dan akal mereka, ada masalah berikutnya yang perlu dibahas di sini. Yaitu, mengingat bahwa manusia biasa tidak mungkin dapat memanfaatkan sarana pengetahuan ini secara langsung dan tidak memiliki potensi untuk menerima wahyu Ilahi,[1] karenanya risalah Ilahiyah harus disampaikan kepada mereka melalui para nabi.

Pertanyaannya, apakah yang menjamin keutuhan risalah ini? Bagaimana kita dapat mempercayai bahwa nabi telah menerima dan menyampaikan wahyu Ilahi kepada umat manusia secara utuh? Jika terdapat perantara antara Allah swt.

---

[1]Tentang hal ini Allah swt. berfirman," *Allah tidak akan menampakkan hal ghaib kepada kalian, tetapi Ia memilih utusan-utusan-Nya dengan kehendak-Nya."* (Qs. Ali Imran:179).

dan nabi, yaitu Malaikat Jibril, lalu bagaimana kita bisa percaya bahwa Malaikat itu menyampaikan risalah tersebut secara utuh pula?

Pertanyaan-pertanyaan di atas muncul karena wahyu itu hanya bisa berperan untuk menutupi berbagai kekurangan pengetahuan manusia apabila -semenjak diturunkan hingga disampaikannya kepada manusia- terjaga dari penyimpangan, kesamaran, secara sengaja ataupun tidak.

Bila tidak demikian, maka dengan adanya kemungkinan kelalaian dan kekhilafan pada satu atau sejumlah perantara, atau adanya perubahan yang disengaja dalam kandungan wahyu, akan timbul dugaan dalam benak manusia akan kemungkinan kecacatan dan kerancuan pada risalah yang sampai kepada mereka, dan akan menggoyahkan kepercayaan mereka terhadap risalah itu. Maka itu, dengan cara apakah kita dapat meyakini sampainya wahyu Ilahi kepada umat manusia secara utuh dan selamat dari penyelewengan dan kesalahan?

Jelas apabila hakikat wahyu itu tidak diketahui oleh manusia, dan mereka tidak memiliki potensi untuk menerima wahyu itu, maka mereka tidak mempunyai jalan untuk mengawasi dan meneliti kebenaran perantara-perantara itu. Mereka baru bisa memahami adanya kesalahan dalam wahyu bila ia mengandung isi yang bertentangan dengan hukum pasti akal.

Misalnya, apabila ada seseorang yang mengaku bahwa dia diberikan wahyu oleh Allah swt. yang menyatakan bahwa dua hal yang kontradiksi itu mungkin atau pasti terjadi, atau ada seseorang yang mengaku (*na'udzu bill!*) bahwa dzat Allah swt. itu tersusun, atau berbilang, atau hancur, atau hilang. Pada kondisi seperti ini, kita bisa membantah dan membuk-

tikan kebatilan pengakuan tersebut melalui penilaian akal yang pasti (*qat'i*).

Akan tetapi, kebutuhan utama kepada wahyu itu terdapat pada masalah-masalah yang akal manusia tidak menemukan jalan untuk membuktikan atau menafi-kannya, juga tidak mampu menilai kebenaran atau kesalahan risalah tersebut. Dalam kondisi semacam ini, dengan jalan apakah kita dapat menetapkan kebenaran kandungan wahyu dan keterja-gaannya dari pengaburan dan penyelewengan yang disengaja atau kelalaian para perantara, yaitu malaikat Jibril dan para nabi a.s.?

Jawaban atas pertanyaan di atas ini ialah bahwa sebagai-mana halnya akal -dengan memperhatikan Hikmah Ilahiyah pada pelajaran 22- mengetahui bahwa ada jalan lain untuk mengetahui hakikat dan cara hidup manusia, meskipun ia tidak mengetahui secara pasti hakikat jalan itu, dia juga memahami bahwa Hikmah Ilahiyah menuntut agar wahyu Allah terlindung dari penyimpangan hingga berada di hadapan manusia secara utuh. Karena bila tidak demikian, akan terjadi pertentangan di dalam tujuan-Nya.

Dengan kata lain, setelah diketahui bahwa risalah Ilahi itu harus sampai kepada umat manusia melalui seorang atau beberapa perantara sehingga tercipta kondisi yang cukup untuk kesempurnaan umat manusia dan terealisasinya tujuan Ilahi dari penciptaan manusia terebut, maka -dengan mengacu pada sifat-sifat kesempurnaan Ilahi- akan dapat dibuktikan pula bahwa risalah itu harus terjaga utuh dari penyelewengan dan kekhilafan, yang disengaja ataupun tidak. Karena jika Allah swt. tidak menghendaki sampainya risalah kepada umat manusia secara utuh, ini bertentangan dengan Hikmah Ilahi-

yah, dan kehendak-Nya yang bijaksana pun menafikan asumsi ini.

Dan seandainya Allah swt. tidak mengetahui dengan apa atau melalui siapa risalah itu akan disampaikan secara utuh kepada hamba-hamba-Nya, ini bertentangan dengan ilmu-Nya yang tak terbatas.

Dan jika Dia tidak kuasa untuk memilih para pengemban wahyu yang layak dan melindungi mereka dari sentuhan tangan-tangan kotor dan setan-setan, ini tidak sesuai dengan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas.

Maka, dengan bukti kemahatahuan Allah swt., tidak ada alasan bagi kita untuk memberi kemungkinan bahwa Dia memilih pembawa wahyu yang tidak Dia ketahui ketulusan dan amanatnya.[1] Dan dengan bukti kemahakuasaan Allah swt., kita tidak mungkin menduga bahwa Allah tidak mampu menjaga wahyu-Nya dari campur tangan setan, orang-orang jahat, dan dari kelalaian dan kelupaan pada diri pembawa wahyu-Nya.[2] Dan dengan adanya Hikmah Ilahiyah, tidak mungkin bahwa Allah itu tidak berkehendak untuk menjaga risalah-Nya dari berbagai kesalahan dan kelalaian.[3] Oleh karena itu ilmu, kekuasaan dan hikmah Allah swt. menuntut risalah itu agar sampai kepada hamba-hamba-Nya secara utuh.

---

[1]Dalam al-Qur'an disebutkan," *Allah lebih mengetahui kepada siapa Dia menyerahkan risalah-Nya*. " (Qs. Al-An`am:124)

[2] "*Allah Maha Mengetahui hal yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan hal gaib kepada siapapun. Kecuali kepada rasul yang Dia ridahi. Sesungguhnya Dia menciptakan para penjaga di depan dan belakangnya. Supaya Dia mengetahui bahwa rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah Tuhan mereka. Allah mengetahui apa yang ada dalam mereka dan menghitung segala sesuatu."* (Qs. al-Jin: 26-27).

[3] "*Supaya orang binasa atau hidup dengan keterangan yang nyata*" (Qs. al-Anfal:42)

Dengan penjelasan rasional inilah kita dapat menetapkan keutuhan wahyu dari berbagai kecacatan. Penjelasan ini pula dapat membuktikan kemaksuman Malaikat Wahyu dan para nabi pada tahap menerima wahyu dan kemaksuman mereka dari pengkhianatan yang disengaja, atau dari kelalaian dan kelupaan pada tahap menyampaikan wahyu.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita sebab penekanan Al-Qur'an atas sifat amanat para pembawa wahyu dan para nabi serta kemampuan mereka untuk menjaga amanat Ilahiyah dan menolak berbagai pengaruh setan. Secara umum, tampak jelas apa yang telah kami singgung mengenai penegasan Al-Qur'an atas terpeliharanya wahyu dan para penjaga wahyu, sehingga wahyu tersebut sampai kepada umat manusia secara utuh.

Pembahasan Lain Ihwal Kemaksuman

Sesungguhnya kemaksuman (*ishmah*) pada malaikat dan para nabi yang telah kami buktikan berdasarkan argumen di atas, khusus pada tahap penerimaan wahyu dan penyampaiannya. Namun ada tahap kemaksuman lain yang tidak dapat dibuktikan dengan argumen tersebut. Hal ini dapat dibagi kepada tiga bagian. *Pertam*a, kemaksuman para malaikat. *Kedua*, kemaksuman para nabi. *Ketiga*, kemaksuman sebagian individu seperti: para imam yang suci, atau seperti Siti Fatimah a.s. dan Siti Maryam a.s.

Selain tentang kemaksuman para malaikat pada tahap penerimaan dan penyampaian wahyu, kita akan membahas dua persoalan. *Pertama*, kemaksuman Malaikat Wahyu di luar tugas sebagai penerima dan penyampai wahyu. *Kedua*, kemaksuman para malaikat selain Malaikat Wahyu, seperti malaikat-malaikat yang dipercaya untuk mengatur rizki, menulis amal manusia, mencabut ruh dan tugas-tugas yang lainnya.

Tentang kemaksuman para nabi yang tidak berhubungan dengan risalah mereka, kita akan membahas dua masalah. *Pertama*, kemaksuman para nabi dari dosa dan maksiat yang disengaja. *Kedua*, kemaksuman mereka dari kelalaian dan kelupaan. Dua masalah ini juga akan kita bahas sehubungan dengan orang-orang selain para nabi.

Adapun masalah-masalah yang berkaitan dengan para malaikat pada selain tahap penerimaan wahyu dan penyampaiannya hanya dapat kita bahas dengan argumentasi akal apabila kita telah mengenal hakekat malaikat itu sendiri. Namun, mengenal hakekat dan esensi malaikat, selain tidak mudah, juga tidak sesuai dengan pembahasan di sini.

Oleh karena itu, kami hanya cukup menyebutkan dua ayat yang menunjukkan kemaksuman malaikat:

> *"Mereka (para malailkat) adalah hamba-hamba yang mulia yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya."* (Qs. Anbiya: 27)

> *"Sesungguhnya mereka (para malaikat) tidak bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan.* (Qs. At-Tahrim: 6)

Dua ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa para malaikat itu adalah hamba Allah yang mulia yang tidak melakukan selain perintah Allah, dan tidak akan melanggar perintah-Nya tersebut. Ya, masih tersisa pertanyaan, yaitu apakah ayat-ayat ini mencakup seluruh para malaikat?

Adapun mengenai kemaksuman sebagian individu selain para nabi, hal ini akan lebih sesuai dengan pembahasan Imamah. Maka itu, di sini kita hanya akan membahas

masalah-masalah yang berhubungan dengan kemaksuman para nabi secara khusus. Walaupun sebagian masalah tidak mungkin untuk dipecahkan melainkan dengan dalil-dalil wahyu. Dan masalah-masalah ini dapat dibahas setelah memastikan validitas Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi, demi menjaga konsistensi di antara tema-tema masalah tersebut, kita akan membahasnya pada bagian ini. Adapun validitas Al-Qur'an dan Sunnah, kita terima saja sebagai postulat yang akan kita bahas pada saatnya.

Kemaksuman para Nabi

Terdapat ikhtilaf di antara mazhab-mazhab Islam tentang sejauh mana kesucian para nabi dari dosa. Syi'ah Imamiyah percaya bahwa sejak dilahirkan hingga wafat, para nabi itu terjaga dari segala dosa dan maksiat, baik yang kecil atau yang besar, yang disengaja atau tidak. Ada yang berpendapat bahwa para nabi itu hanya terjaga dari dosa-dosa besar saja.

Ada madzhab yang meyakini para nabi itu terjaga dari dosa sejak masa akil balig. Sebagian yang lain mengatakan sejak masa kenabian. Sebagian dari Madzhab Ahlus Sunnah seperti Al-Khasyawiyah dan sebagian dari Ahlul Hadits mengingkari kemaksuman para nabi, sama sekali. Menurut mereka, mungkin saja para nabi melakukan dosa dengan sengaja, bahkan pada masa kenabian mereka sekalipun.

Sebelum membuktikan kemaksuman para Nabi, perlu kami jelaskan sebagian poin-poin penting berikut ini:

Pertama, maksud dari kemaksuman para nabi atau selain mereka, bukan sekedar tidak melakukan dosa. Karena bisa jadi seorang manusia biasa tidak melakukan maksiat sepanjang usianya, khususnya apabila orang itu berusia pendek.

Akan tetapi yang kita maksud dengan kemaksuman para nabi di sini adalah adanya *malakah nafsaniyah* (karakter jiwa) yang kuat yang mencegah dia dari berbuat dosa dan maksiat, sekalipun dalam kondisi yang sulit. *Malakah* ini dicapai dengan pengetahuannya yang sempurna akan keburukan dosa, dan dengan kehendak serta keinginan yang kuat untuk mengendalikan hawa nafsu. Karena *malakah* semacam ini tidak mungkin dapat terwujud kecuali dengan bantuan dan *inayah* Allah swt. secara khusus, maka pemilik *malakah* diidentikkan dengan-Nya.

Kemaksuman mereka tidak berarti bahwa Allah memaksa mereka untuk meninggalkan dosa dan mencabut kebebasan kehendak dan usaha mereka. Kemaksuman sebagian manusia sempurna seperti para nabi dan imam juga bisa dinisbahkan kepada Allah dengan makna yang lain, yaitu bahwa Dialah yang menjamin kemaksuman mereka.

Kedua, kemaksuman seseorang itu menuntutnya untuk meninggalkan berbagai perbuatan yang dilarang ke atasnya, seperti perbuatan maksiat yang diharamkan dalam seluruh syariat, dan perbuatan yang dilarang dalam syariat yang ia ikuti. Dengan demikian tidak terdapat kontradiksi antara kemaksuman para nabi dengan mengamalkan sebagian perbuatan yang dibolehkan dalam syariatnya untuk pribadi mereka secara khusus, sekali pun itu diharamkan dalam syariat-syariat yang sebelumnya atau diharamkan pada ajaran yang akan datang.

Ketiga, maksud dari maksiat yang seorang maksum tersucikan darinya ialah perbuatan yang "haram" dalam istilah Fiqih, atau meninggalkan perbuatan yang "wajib" menurut istilah Fiqih. Adapun kata maksiat dan semacamnya, yaitu *adz-dzanbu* (dosa), terkadang digunakan untuk hal-hal yang

lebih luas daripada makna maksiat dan dosa, seperti bisa juga digunakan untuk mengartikan *tarkul aula* (meninggalkan yang lebih utama). Meninggalkan yang lebih utama tidaklah menafikan kemaksuman dari diri mereka.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Bagaimana kita dapat membuktikan terjaganya wahyu dari berbagai macam kesalahan dan penyelewengan?
2. Apakah bidang-bidang kemaksuman selain dari terjaganya nabi dalam menerima wahyu dan menyampaikannya?
3. Dengan jalan dan cara apakah kita dapat membuktikan kemaksuman malaikat?
4. Apakah pandangan-pandangan tentang kemaksuman para nabi ? Bagaimana pandangan Syi'ah Imamiyah itu sendiri dalam hal ini?
5. Berikan definisi tentang kemaksuman? Dan sebutkan konsekuensi-konsekuensi kemaksuman?

PELAJARAN 25

Argumentasi atas Kemaksuman Para Nabi

Mukadimah

Meyakini kemaksuman para nabi dari maksiat dan dosa, yang disengaja atau tidak, merupakan keyakinan yang pasti dan populer di kalangan Syi'ah Imamiyah yang telah diajarkan oleh para imam suci kepada *syi'ah* (pengikut setia) mereka. Mengenai masalah ini, mereka terlibat dalam dialog dengan orang-orang yang menentang mereka melalui berbagai macam metode. Di antaranya, dialog yang dilakukan oleh Imam Ridha a.s. yang disebutkan dalam buku-buku hadis dan sejarah. Akan tetapi, ada perbedaan mengenai mungkinnya kealpaan dan kelupaan pada diri para nabi a.s. dalam hal-hal yang sifatnya mubah. Bahkan secara zahir, riwayat-riwayat yang dinukil dari Ahlul Bait a.s. itu pun tidak lepas dari pertentangan. Pembahasan mengenai hal ini memerlukan luang yang lebih luas lagi. Yang jelas, hal itu tidak mungkin dianggap sebagai keyakinan yang prinsipal.

Dalil-dalil atas kemaksuman dapat dibagi menjadi dua kelompok; dalil akal dan dalil wahyu. Walaupun menggunakan dalil kedua lebih banyak daripada dalil pertama, di sini kami hanya akan menjelaskan dua dalil pertama saja. Kemudian setelah itu kami akan menyebutkan dalil-dalil wahyu dari Al-Qur'an.

Dalil Akal atas Kemaksuman Para Nabi

Dalil akal yang pertama atas keterjagaan para Nabi dari maksiat ialah bahwa tujuan utama diutusnya para nabi itu ialah untuk memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia dan membimbing mereka kepada hakikat kebenaran dan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh Allah swt. ke atas mereka. Pada hakikatnya, para nabi itu merupakan duta-duta Tuhan untuk seluruh umat manusia. Mereka mempunyai tugas untuk memberikan hidayah kepada jalan yang lurus. Apabila mereka sendiri tidak konsisten dengan ajaran Ilahi, atau bahkan mengamalkan yang sebaliknya; yang menyalahi kandungan risalah yang mereka emban, atau menyalahi ucapan yang mereka katakan dan pesan yang mereka berikan, pasti umat manusia akan menilai bahwa perbuatan mereka tersebut sebagai penjelasan yang menyalahi ucapan mereka sendiri. Dengan demikian, seorang pun tidak akan percaya lagi kepada ucapan mereka. Akibatnya, tidak akan terealisasi secara sempurna tujuan diutusnya mereka.

Karenanya, hikmah dan rahmat Ilahi itu menuntut bahwa para nabi itu harus maksum dan suci dari berbagai dosa. Bahkan tidak akan keluar perbuatan yang tidak baik dari diri mereka, sekalipun dalam bentuk lalai atau pun kelupaan, supaya umat manusia tidak berasumsi bahwa mereka

menjadikan pengakuan lalai dan lupa sebagai alasan untuk melakukan dosa dan maksiat.

Dalil akal yang kedua atas kemaksuman para nabi adalah bahwa di samping ditugaskan untuk menyampaikan kandungan wahyu dan risalah kepada umat manusia dan memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus, para nabi juga ditugaskan untuk mendidik dan membersihan jiwa mereka, dan mengantarkan individu-individu yang mempunyai potensi kepada peringkat yang terakhir dari peringkat kesempurnaan insani.

Artinya, di samping memberikan pengajaran dan tuntunan kepada umat manusia, para nabi juga mempunyai tugas penting lainnya, yaitu memimpin dan mendidik mereka secara menyeluruh, sekalipun mereka termasuk orang-orang yang berpotensi dan terpandang di masyarakat. Dan kedudukan yang tinggi ini tidak mungkin dapat dicapai kecuali oleh orang-orang yang telah mencapai derajat kesempurnaan insani dan yang memiliki lebih banyak karakter kesempurnaan, yaitu karakter kemaksuman. Selain itu, peran sikap dan perilaku seorang pendidik itu lebih berpengaruh daripada ucapannya dalam proses pembinaan. Jika ditemukan berbagai kekurangan dan kesalahan pada perbuatannya, ucapannya itu pasti tidak lagi berarti.

Dengan demikian, tujuan Ilahi dari diutusnya para nabi –sebagai penuntun dan pendidik umat manusia– hanya bisa terealisasi secara penuh apabila mereka itu maksum dan terpelihara dari berbagai macam maksiat, kesalahan, dan penyelewengan, baik dalam ucapan maupun perbuatan mereka.

Dalil Wahyu atas Kemaksuman Para Nabi

Pertama, Al-Qur'an menggunakan istilah *al-mukhlas* pada sebagian individu ketika mereka tidak tersentuh oleh bujuk-rayu setan. Dari sinilah setan bersumpah untuk menyesatkan seluruh Bani Adam, kecuali mereka yang *mukhla*s, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

> *"Maka dengan keagungan-Mu aku akan berusaha sekuat tenaga untuk meyesatkan seluruh umat manusia kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas"* (Qs. Shad: 82-83).

Tidak diragukan lagi bahwa sebab putus asanya setan dari menyesatkan orang-orang yang *mukhlas* itu karena mereka suci dan terjaga dari dosa dan maksiat. Kalau tidak demikian, musuh-musuh mereka itu tentu akan dapat menggoda mereka dan penyesatan setan dapat menyentuh mereka. Dan jika mereka pun bisa disesatkan, setan tidak akan membiarkan mereka sedetik pun. Oleh karena itu, arti *al-mukhlash* itu identik dengan arti *al-ma'sum*. Walaupun tidak dijumpai argumen yang menunjukan kekhususan sifat *mukhlas* ini bagi para nabi, akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa sifat ini disandang oleh mereka. Al-Qur'an telah memberikan penilaian atas sebagian para nabi dengan sifat *al-mukhlasin*:

> *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim Ishak dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan manusia akan akhirat"* (Qs. Shaad: 45-46).

> *"Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam al-Buku (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang hamba yang mukhlas dan seorang rasul dan nabi*" (QS. Maryam: 51).

Begitu pula ihwal disucikannya Nabi Yusuf a.s. dari peyelewengan ketika beliau berada pada kondisi yang sangat sulit, karena beliau adalah hamba Allah yang *mukhlas*. *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba-Ku yang mukhlas*" (Qs. Yusuf:4).

Kedua, Al-Qur'an telah mewajibkan seluruh umat manusia untuk mentaati Nabi secara mutlak:

> *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."* (Qs. An-Nisa: 64).

Ketaatan umat secara mutlak kepada para Nabi hanya terjadi jika para nabi itu berada di bawah ketaatan kepada Allah swt. dan sebagai perpanjangan dari-Nya, sehingga ketaatan kepada para nabi itu tidak menafikan ketaatan kepada Allah swt. Kalau tidak demikian, perintah secara mutlak untuk mentaati Allah swt. itu bertentangan dengan perintah secara mutlak kepada orang-orang yang melakukan kesalahan dan penyelewengan.

Ketiga, Al-Qur'an telah mengkhususkan kedudukan Ilahi kepada mereka yang sama sekali tidak berbuat zalim. Allah swt. berfirman ketika menjawab permintaan Nabi Ibrahim a.s. akan kedudukan *imamah* untuk putra-putranya: "*Janjiku tidak akan meliputi orang-orang yang zalim."*

Kita tahu bahwa maksiat itu merupakan perbuatan zalim -paling tidak- atas diri sendiri. Dan setiap pelaku maksiat adalah manusia zalim menurut Al-Qur'an. Dengan begitu, para nabi dan orang-orang yang mempunyai kedudukan Ilahi (kenabian dan risalah) pasti suci dari kezaliman dan maksiat. Argumentasi atas kemaksuman para Nabi ini bisa juga dijumpai pada ayat dan riwayat yang lain yang tidak mungkin kami jelaskan di sini.

Rahasia Kemaksuman Para Nabi

Di akhir pelajaran ini, barangkali tepat bila kami membubuhkan catatan tentang falsafah kemaksuman para nabi dalam hal menerima wahyu. Yaitu, bahwa mengetahui wahyu itu adalah perkara yang tidak mungkin mengalami kesalahan. Dan nabi-nabi yang berhak menerima wahyu akan mendapatkan hakikat ilmu secara *hudhuri*,[1] mereka menyaksikan hubungan ilmu ini dengan Pemberi Wahyu (Allah), baik melalui perantara malaikat atau tidak. Maka, tidak mungkin penerima wahyu akan merasa ragu; apakah yang diterimanya itu berupa wahyu atau bukan? Atau siapakah yang mewahyukan kepadanya? Atau apakah kandungan wahyu yang diturunkan kepadanya? Apabila terdapat sebagian hikayat yang menceritakan bahwa ada seorang nabi yang merasa ragu dengan kenabiannya, atau ia tidak mengetahui kandungan wahyu, atau ia tidak mengetahui siapakah pemberi wahyu itu, hikayat semacam ini adalah dusta dan dibuat-buat. Kebatilan kisah semacam ini sama dengan ungkapan: ia ragu terhadap wujudnya sendiri, atau ragu terhadap pengetahuannya yang bersifat *hudhuri* dan *wijdani*.

Adapun falsafah kemaksuman para nabi dalam menjalankan tugas-tugas Ilahi seperti: menyampaikan risalah Allah kepada seluruh umat manusia, ini memerlukan premis sebagai berikut:

Suatu perbuatan manusia akan sempurna apabila terdapat di dalam hatinya kecondongan kepada sesuatu yang diinginkannya. Dan kecondongan itu muncul karena berbagai faktor yang menentukan jalan agar ia sampai kepada tujuan yang diinginkannya tersebut dengan bantuan berbagai

---

[1] Tentang *hudhuri*, lihat Pelajaran 5.

pengetahuan. Kemudian, ia akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan tujuannya tersebut. Apabila terdapat kecondongan dan keinginan yang saling bertentangan, ia berusaha untuk mengetahui manakah yang lebih utama dan paling banyak nilainya. Ketika itu ia akan memilih yang lebih baik lalu melakukannya. Akan tetapi terkadang –akibat adanya kekurangan pada pengetahuannya– ia keliru dalam menentukan mana yang lebih utama, atau karena ia tidak mengetahui manakah yang lebih bermaslahat, atau karena ia telah terbiasa dengan hal-hal yang buruk, maka ia memilih hal-hal yang buruk pula, dan tidak ada kesempatan baginya untuk berfikir jernih dan memilih yang lebih bermaslahat.

Oleh karena itu, semakin pengetahuan, kesadaran dan perhatian seseorang terhadap berbagai hakikat itu luas dan kuat, dan semakin kuat kehendaknya untuk menentukan kecondongan-kecondongan dan reaksi-reaksi internal, niscaya pilihannya akan lebih baik, dan lebih terjaga dari berbagai kesalahan dan penyimpangan.

Dari sinilah sebagian individu yang mempunyai pengetahuan dan potensi yang tinggi membekali dirinya dengan kesadaran yang tinggi dan pendidikan yang bersih. Orang-orang semacam ini pasti akan sampai ke peringkat kesempurnaan dan keutamaan. Mungkin juga mereka ini akan mencapai peringkat yang mendekati kemaksuman. Bahkan mungkin tidak terlintas dalam benak mereka pikiran untuk berbuat dosa dan hal-hal yang buruk. Sebagaimana tidak seorang pun yang berakal sehat mempunyai pikiran untuk minum racun atau ramuan yang dapat membinasakan dirinya atau meng-konsumsi sesuatu yang kotor dan berbau busuk.

Maka itu, apabila kita berasumsi adanya seseorang yang kapasitasnya telah terpenuhi untuk memperoleh berbagai

macam hakikat, ruh dan hatinya telah mencapai derajat yang tinggi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *"Hampir-hampir minyaknya itu dapat menerangi walaupun tidak disentuh oleh api"*, lantaran kapasitasnya yang sudah penuh, jiwanya yang bersih, memperoleh pendidikan Ilahi serta ditopang dengan *ruhul qudus.* Orang semacam ini pasti akan melewati tangga-tangga kesempurnaan dengan cepat yang tidak bisa dibayangkan. Bahkan bisa jadi ia akan melewati jalan yang tidak mungkin dilewati oleh orang lain selama seratus tahun, dan sangat mungkin ia akan mengungguli orang lain walaupun ia masih kanak-kanak, bahkan sekalipun dia masih berupa janin. Bagi orang semacam ini akan tampak jelas nistanya perbuatan maksiat dan dosa, persis dengan tampaknya bahaya minum racun, sesuatu yang berbau busuk dan kotoran-kotoran bagi orang lain. Sebagaimana orang biasa itu menjauhi hal-hal yang berbahaya dan kotor tanpa dipaksa, seorang yang maksum pun akan menjauhi berbagai maksiat dan dosa tanpa menafikan kehendak dan usaha bebasnya sama sekali.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Sebutkan dalil-dalil akal atas kemaksuman para nabi!
2. Sebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kemaksuman para nabi!
3. Apakah falsafah kemaksuman para nabi dari kesalahan dalam menerima wahyu?
4. Bagaimana kemaksuman para nabi dari perbuatan maksiat itu sesuai dengan kehendak bebas mereka?

PELAJARAN 26

Beberapa Keraguan dan Jawaban

Ada beberapa keraguan yang pernah dilontarkan sehubungan dengan masalah kemaksuman para nabi. Hal itu akan kami paparkan di sini berikut jawabannya.

Keraguan Pertama

Apabila Allah swt. telah menjaga para nabi dan mensucikan mereka dari perbuatan maksiat, dimana hal itu berarti Dia telah menjamin perbuatan mereka dari kesalahan dalam menjalankan tugas-tugas, maka sedikit pun tidak ada keistimewaan pada kehendak dan usaha bebas mereka. Dan mereka tidak berhak memperoleh ganjaran Allah swt. atas amal dan tugas-tugas yang mereka lakukan dan perbuatan maksiat yang mereka tinggalkan tersebut. Karena, jika Allah menjadikan maksum siapa saja yang Dia kehendaki, orang itu pasti akan sama seperti para nabi. Karena Allahlah yang menganugerahkan kemaksuman tersebut kepadanya.

Jawab: secara ringkas, kemaksuman itu tidak berarti keterpaksaan dalam melakukan suatu tugas atau meninggalkan suatu maksiat, sebagaimana telah kami jelaskan pada pelajaran yang telah lalu. Ketika kami katakan bahwa Allah swt itu menjaga para nabi dari perbuatan dosa dan maksiat, hal ini tidak berarti menafikan penisbahan kehendak dan usaha bebas kepada mereka, sebab setiap fenomena dan kejadian disandarkan –pada akhir mata rantainya– kepada kehendak cipta Allah swt. (*iradah takwiniyah Ilahiyah*) sebagaimana yang telah dijelaskan pada prinsip Tauhid, yang di dalamnya terdapat bantuan dan pertolongan khusus dari-Nya, oleh karena itu sangat ditekankan bahwa segenap perbuatan itu disandarkan kepada Allah. Akan tetapi, kehendak Allah sebagai perpanjangan dari kehendak manusia tidaklah sejajar dan tidak pula saling mengambil alih posisi.

Adapun bantuan khusus Allah kepada para imam tak ubahnya dengan sarana perlengkapan khusus yang diberikan kepada orang-orang tertentu, yang menjadikan tanggung jawab mereka itu lebih besar dan lebih berat. Sebagaimana pahala atas perbuatan mereka itu dilipatgandakan, siksa mereka akan lebih keras apabila berbuat dosa. Dengan demikian, menjadi seimbanglah antara ganjaran dan siksa. Dan manusia yang maksum, lantaran usaha baiknya, tidak berhak menerima siksa dari Allah swt.

Kita perhatikan pula bahwa keseimbangan ini terdapat pula pada setiap orang yang dianugerahi nikmat tertentu, sebagaimana hal ini terjadi pada ulama dan orang-orang yang mengikuti Ahlul Bait a.s. Maka, tanggung jawab mereka itu pasti lebih besar dan lebih beresiko dibandingkan dengan yang lainnya. Lain dari itu, sebagaimana ganjaran dan pahala

atas amal perbuatan mereka itu lebih banyak, tentu siksanya lebih keras jika mereka berbuat dosa.

Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa setiap orang yang derajat maknawinya lebih tinggi, ancaman jatuhnya pun akan lebih besar, dan rasa takutnya dari ketergelinciran menjadi lebih banyak.

Keraguan Kedua

Sesungguhnya para nabi dan imam a.s. menganggap diri mereka itu berbuat dosa, sebagaimana hal ini terungkap di dalam munajat dan doa-doa mereka, juga dinukil tentang adanya ungkapan istighfar mereka atas dosa-dosa. Dari pengakuan terbuka mereka sendiri, bagaimana mungkin kita menganggap mereka itu adalah orang-orang yang maksum?

Jawab: para imam maksum a.s. itu telah mencapai derajat kesempurnaan dan kedekatan kepada Allah swt. dengan tidak mengabaikan perbedaan dalam peringkat mereka masing-masing. Karenanya, mereka merasakan bahwa mereka itu dibebani dengan tugas-tugas yang sangat penting yang melebihi tugas-tugas orang lain. Bahkan mereka menganggap bahwa sedikit saja perhatian mereka tertuju kepada selain Allah dan Kekasih mereka, mereka memandangnya sebagai dosa yang besar. Oleh karena itu, mereka mengucapkan istighfar dan mohon ampun kepada Allah swt.

Telah kami jelaskan pada pelajaran sebelumnya, bahwa kemaksuman para nabi itu tidak berarti bahwa manusia maksum itu suci dari seluruh perbuatan yang diistilahkan dengan maksiat dalam pengertian yang luas. Akan tetapi, yang dimaksud dengan kemaksuman ialah bersih dari perbuatan yang menyalahi tugas yang diwajibkan kepadanya,

dan dari melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan menurut fiqih, bukan bersih dari seluruh maksiat secara mutlak.

Keraguan Ketiga

Sebagian ayat Al-Qur'an menjelaskan kemaksuman para nabi dan mereka dianggap sebagai orang-orang yang *mukhlasin* sehingga setan tidak mungkin dapat menggoda mereka sedikit pun. Akan tetapi di sisi lain, Al-Qur'an sendiri menyebutkan terjadinya pengaruh setan-setan pada diri mereka sebagai-mana disebutkan dalam surat Al-A'raf:

> *"Wahai Bani Adam, jangan sampai kalian dapat difitnah oleh setan sebagaimana dia dapat mengeluarkan ayah ibumu (Adam dan Hawa) dari surga."*(Qs. Al-A'raf: 27)

Ayat ini menjelaskan terjadinya tipu daya setan kepada Adam dan Hawa sehingga keduanya itu dikeluarkan dari surga.

> Di dalam surat *Shad*: 41, Allah swt. berfirman (atas ucapan Ayub a.s.): *"Ketika dia (Ayub) menyeru kepada Tuhannya:"Sesungguhnya aku diganggu oleh setan dengan kepayahan dan siksaan".*

> Pada ayat yang lain, Allah swt. berfirman: *"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak pula seorang nabi , melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginannya itu". (*Qs. Al-Hajj:52).

Ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan adanya gangguan setan pada seluruh Nabi.

Jawab: di dalam ayat-ayat tersebut tidak tampak pengaruh dan godaan setan yang mengakibatkan para nabi itu melang-

gar tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Adapun ayat 27 dari surat *Al-A'raf* yang menjelaskan godaan setan kepada Adam dan Hawa untuk memakan pohon yang terlarang, tidak ada kaitannya dengan larangan "haram" memakan buah tersebut. Akan tetapi, larangan itu hanya merupakan peringatan kepada Adam dan Hawa bahwa apabila mereka memakan buah tersebut, mereka akan dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke muka bumi. Dan godaan setan dalam ayat tersebut hanya menjelaskan pelanggaran Adam dan Hawa terhadap anjuran akal (*irsyadi*). Dan perlu diketahui bahwa alam tersebut bukan alam pembebanan syariat, karena ketika itu syari'at belum diturunkan sama sekali.

Adapun ayat 41 pada surat *Shad* menjelaskan adanya kepayahan dan tantangan dari pihak setan terhadap Nabi Ayub a.s. Ayat itu sedikit pun tidak menunjukkan bahwa ia melanggar larangan dan perintah Allah swt.

Sedang pada ayat 52 dari surat *al-Haj* berhubungan dengan berbagai rintangan yang dilakukan oleh setan terhadap para nabi dan hambatan-hambatan yang diletakkan di atas jalan-jalan yang akan menyampaikan mereka pada tujuannya dalam memberikan petunjuk kepada umat manusia. Dan akhirnya Allah swt. menghancurkan tipu daya setan dan mengokohkan agama yang hak.

Keraguan Keempat

Pada surat *Taha* ayat 121, disebutkan adanya perbuatan maksiat yang dinisbahkan kepada Adam a.s. Dan surat yang sama ayat 115, kelupaan dinisbahkan kepada Nabi Adam a.s. Lalu bagaimana hal ini bisa selaras dengan kemaksuman beliau?

Jawab: berdasarkan pembahasan sebelumnya sudah dapat diketahui, bahwa maksiat dan kelupaan itu tidak ada hubungannya dengan *taklif ilzami* (kewajiban syariat).

Keraguan Kelima

Disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa kedustaan telah dinisbahkan kepada sebagian nabi-nabi. Di antara ayat-ayat yang menunjukkan hal itu adalah surat Shaffat ayat 89, yang menukil ucapan Nabi Ibrahim. Beliau berkata: *"Sesungguhnya aku ini sakit"*, padahal ketika itu Nabi Ibrahim a.s. tidak sakit.

Dan pada ayat 63 dari surat *Anbiya*' Nabi Ibrahim berkata: *"Bahkan yang melakukan penghancuran ini adalah yang paling besar yaitu ini"*, padahal beliau sendiri yang menghancurkan patung-patung itu. Kemudian pada surat Yusuf: 70, Allah swt. berfirman: *"Kemudian berteriaklah seorang penyeru: "Wahai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri"*, padahal saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. tidak mencuri.

Jawab: sesungguhnya ucapan-ucapan tersebut bertujuan untuk *tauriyah*, yaitu mengehendaki makna yang lain demi sebagian maslahat yang lebih penting, sebagaimana diisyarat-kan dalam sebagian riwayat. Juga dapat dipahami dari sebagian ayat tersebut bahwa ucapan-ucapan tersebut merupakan ilham Ilahi, sebagaimana kisah Nabi Yusuf ketika Allah berkata *"Demikianlah kami buat tipu daya untuk Nabi Yusuf"*. Alhasil, dusta semacam itu tidak dianggap maksiat dan tidak bertentangan dengan kemaksuman.

Keraguan Keenam

Terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s., bahwa seorang yang berbangsa Qibti bertengkar dengan seorang laki-laki dari

bangsa Israil. Kemudian Nabi Musa membunuh orang tersebut. Oleh karena itu, beliau kabur dan meninggalkan kota Mesir. Dan ketika diutus oleh Allah swt. untuk berdakwah kepada Fir'aun, beliau berkata:

> *"Sesungguhnya aku mempunyai dosa kepada mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku".* (Qs. Asy-Syu'ara: 14)

Dan ketika Fir'aun mengingatkannya ihwal pembunuhan tersebut, Nabi Musa a.s. berkata:

> *"Ya aku telah melakukannya, kalau begitu aku termasuk orang-orang yang sesat."* (Qs. Asy-Syu'ara: 20)

Kisah semacam ini bagaimana bisa sesuai dengan kemaksuman para nabi sebelum mereka diutus?

Jawab: pertama, pembunuhan yang terjadi atas seorang Qibti bukan merupakan kesengajaan, tetapi akibat dari pukulan Musa a.s. yang secara kebetulan membuatnya mati.

Kedua, bahwa ayat yang berbunyi: *"Sesungguhnya aku mempunyai dosa kepada bangsa Fir'aun"* yang diucapkan oleh Nabi Musa adalah menurut pandangan Fir'aun. Maksud dari ucapan itu adalah bahwa Fir'aun itu menganggapku sebagai pembunuh dan pelaku dosa, karenanya aku kuatir mereka akan membunuhku sebagai pembalasan dendam.

Ketiga: Adapun ungkapan *"Dan aku termasuk orang-orang yang sesat"* dalam ayat tersebut menganadung dua penafsiran yaitu: "Jika saat itu aku dikatakan sebagai orang-orang yang sesat, maka Allah telah memberi hidayah kepadaku dan Allah telah mengutusku dengan bukti-bukti yang meyakinkan. Penafsiran kedua adalah bahwa sesat di sini yaitu tidak mengetahui akibat suatu pekerjaan. Alhasil, ucapan Nabi

Musa a.s. itu tidak menunjukkan bahwa ia menyalahi taklif (tugas) Ilahi yang dibebankan kepadanya.

Keraguan Ketujuh

Kepada Nabi saw., Allah swt. berfirman:

> *"Apabila engkau masih ragu terhadap apa yang telah Aku turunkan kepadamu maka tanyakanlah kepada mereka yang membaca al buku sebelummu, telah datang kepadamu al-haq dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu".* (Qs. Yunus: 94)

Kemudian pada surat Al-Baqarah ayat 147, Ali-Imran ayat 60, Al-An'am ayat 114, Hud ayat 17, dan As-Sajadah ayat 23, Allah melarang Rasul terhadap keraguan dan kebimbangan. Lalu, bagaimana bisa dikatakan bahwa beliau tidak merasa ragu dan bimbang dalam menerima wahyu Ilahi itu?

Jawab: sesungguhnya ayat-ayat ini tidak menunjukkan terjadinya keraguan dan kebimbangan pada diri Nabi saw. sedikit pun. Ucapan itu hanya ditujukan untuk mengokohkan masalah wahyu, bahwa tidak ada peluang sedikit pun untuk keraguan dan kebimbangan di dalam risalah beliau, dan bahwa Al-Qur'an dan seluruh isinya itu adalah kebenaran. Pada hakekatnya, bentuk pengungkapan ayat itu senada "*Iyyaki a'ni wasma'i ya jaroh*" (perhatikanlah aku dan dengarkanlah wahai jiran!).

Keraguan Kedelapan

Di dalam Al-Qur'an terdapat penisbahan sebagian dosa kepada Nabi saw., kemudian Allah swt. mengampuni dosa beliau itu. Allah swt. berfirman:

> *"Agar Allah mengampunimu atas dosa-dosa yang telah lalu dan yang akan datang."* (Qs.Al-Fath: 2).

Bagaimana hal ini bisa sesuai dengan kemaksuman beliau?

Jawab: yang dimaksud dengan *al-dzanbu* (dosa) dalam ayat ini adalah dosa (kesalahan) yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik kepada Nabi saw. sebelum hijrah dan setelahnya, yaitu penghinaan beliau kepada patung-patung dan tuhan-tuhan mereka. Adapun maksud dari *maghfirah* (ampunan) ialah menghilangkan resiko perbuatan Nabi tersebut.

Bukti penafsiran semacam ini adalah bahwa *fathu Makkah* (takluknya kota Mekah) merupakan sebab turunnya *maghfirah* Allah kepada beliau, sebagaimana firman Allah:

> *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan dengan nyata agar Allah memberikan maghfirah kepadamu atas segala kesalahanmu baik yang telah lalu maupun yang akan datang*".

Apabila maksud dosa itu adalah dosa yang diistilahkan dalam syari'at, maka tidak ada alasan untuk menjadikan *maghfirah* sebagai sebab takluknya kota Mekah.

Keraguan Kesembilan

Al-Qur'an menceritakan pernikahan Rasul saw. dengan istri Zaid bin Haritsah (anak angkat beliau) yang telah ditalak:

> *"Sesungguhnya engkau lebih takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti*".

Bagaimana hal ini bisa sesuai dengan kemaksuman beliau?

Jawab: pernikahan tersebut merupakan perintah Allah swt. untuk mengikis salah satu tradisi jahiliyah yang menyimpang,

dimana anak angkat dianggap sebagai anak kandung sendiri. Ketika perintah itu turun, Rasul saw. merasa kuatir bahwa mereka akan menduga –karena lemahnya iman mereka– bahwa Rasulullah mengawini bekas istri anak angkatnya sendiri karena nafsu pribadi beliau, beliau pun kuatir hal itu akan mengakibatkan mereka keluar dari Islam. Kemudian Allah swt berfirman kepada beliau bahwa dalam memberantas adat jahiliyah yang menyimpang tersebut terdapat maslahat yang besar. Karenanya, lebih layak untuk melakukan perintah Allah itu daripada mengabaikannya. Dengan demikian, ayat tersebut bukanlah kecaman Allah swt. terhadap Rasul-Nya.

Keraguan Kesepuluh

Sesungguhnya Al-Qur'an mengecam Rasul saw. pada beberapa peristiwa, di antaranya ketika beliau memberikan izin kepada beberapa orang untuk tidak ikut serta ke medan perang bersama beliau. Allah swt. berfirman:

> *"Allah memberikan maaf kepadamu lantaran engkau telah memberikan izin kepada mereka untuk tidak ikut berperang".*

Selain itu, ketika Rasul saw. mengharamkan perkara yang dihalalkan syariat Islam demi menyenangkan hati sebagian istri beliau, Allah swt berfirman:

> *"Wahai Nabi, Mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan buatmu karena mengharapkan kesenangan istri-istrimu".*

Bagaimana hal ini bisa sejalan dengan kemaksuman beliau?

Jawab: bentuk pengungkapan ayat-ayat itu pada hakikat-nya adalah pujian dengan cara menegur, dimana perbuatan

tersebut menunjukkan betapa Nabi saw. memiliki belas kasih yang tinggi, sekalipun kepada orang munafik dan orang yang berniat busuk, karena beliau tidak membuat mereka berasa putus asa dan tidak pula mengungkap rahasia mereka. Demikian pula ketika beliau lebih mendahulukan kesenangan sebagian istri-istrinya daripada keinginan pribadinya, sehingga beliau mengharamkan perkara yang mubah dengan bersumpah. Hal ini – *wal 'iyadzu billah* – tidak berarti bahwa beliau mengubah hukum Allah dengan mengharamkan apa yang dihalalkan bagi umat manusia. Pada hakikatnya, ayat-ayat semacam ini menyiratkan adanya kesungguhan dan perhatian beliau yang besar untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir. Seperti pada ayat yang berbunyi:

> *"Boleh jadi kamu akan membinasakan dirimu sendiri akibat mereka tidak mau beriman."* (Qs. Asy Su'ara:3).

Atau seperti ayat-ayat yang menunjukkan kesungguhan beliau yang besar dalam beribadah kepada Allah awt. Allah swt. berfirman:

> *"Taha, sesungguhnya Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar engkau celaka"* (Qs. Taha:3).

Ala kulli hal, ayat-ayat semacam ini tidak menafikan kemaksuman Rasul saw.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Apakah keunggulan usaha para Imam Maksum atas orang lain? Dan apakah ganjaran yang berhak diterima untuk perbuatan yang didasari oleh kemaksuman Ilahi?
2. Mengapa para nabi dan para wali Allah itu menganggap diri mereka sebagai orang-orang pendosa dan mereka selalu ber-*tadlarru'* dan ber-*istighfar* kepada Allah?

3. Bagaimana pengaruh setan terhadap diri para Nabi itu bisa sejalan dengan kemaksuman mereka?
4. Bagaimana adanya maksiat dan kelupaan yang dinisbahkan oleh Al-Qur'an kepada Adam a.s. bisa sesuai dengan kemaksuman beliau?
5. Apabila seluruh nabi itu maksum, mengapa masih saja keluar kedustaan dari Nabi Yusuf dan Nabi Irahim a.s.?
6. Apakah keraguan yang dilontarkan sekitar kemaksuman Nabi Musa a.s.? Sebutkan berikut jawabannya!
7. Apabila mengetahui wahyu itu tidak terdapat kekeliruan sama sekali, lalu mengapa Allah mencegah Nabi saw. untuk bersifat ragu dan bimbang dalam risalah-Nya?
8. Bagaimana bisa sejalan adanya dosa pada diri Rasul dalam surat *al Fath* dengan kemaksuman beliau?
9. Sebutkanlah keraguan yang berhubungan dengan cerita Zaid bin Haritsah? Dan berikan jawabannya?
10. Apakah keraguan sekaitan dengan kecaman Allah swt. kepada Rasul saw.? sebutkan pula jawabannya?

PELAJARAN 27

Mukjizat

Cara Membuktikan Kenabian

Masalah mendasar yang ketiga di dalam Kenabian adalah bagaimana umat manusia itu dapat mengakui kebenaran klaim para nabi yang hakiki dan mengingkari para pengaku nabi palsu? Tidak syak lagi, bahwa seseorang yang sesat dan pelaku maksiat, yang akal sehat dapat mengetahui keburukannya, tidak mungkin dipercaya dan dibenarkan. Hal itu dapat dibuktikan kedustaannya ketika ia mengaku sebagai seorang nabi jika kita mensyarati kemaksuman pada para nabi, khususnya ketika orang tersebut mengajak kepada hal-hal yang bertentangan dengan akal sehat dan fitrah manusia, atau ketika didapati kontradiksi dalam perkataannya. Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, kehidupan dan tingkah laku yang bersih di masa lampau bagi seorang nabi akan membuat masyarakat dapat mempercayai klaimnya, khususnya bila pikiran sehat mereka pun menyaksikan kebenaran dakwahnya.

Begitu pula kenabian seseorang itu dapat dibuktikan kebenarannya dengan kabar, warta dan cerita dari nabi lainnya

sehingga tidak ada lagi keraguan atau kebingungan sedikit pun bagi orang-orang yang mencari kebenaran bahwa dia adalah seorang nabi. Akan tetapi jika manusia tidak mengetahui adanya tanda-tanda dan bukti-bukti yang membuat mereka percaya dan kabar dari nabi yang lain pun tidak sampai kepada mereka, dalam hal ini diperlukan jalan lain untuk membuktikan kenabian tersebut. Dan Allah Yang Mahabijak telah menciptakan jalan ini dan melengkapi para Nabi dengan berbagai mukjizat sebagai tanda kebenaran pengakuan mereka yang dinamakan *ayat-ayat.*

Kesimpulannya bahwa pengakuan para nabi yang hakiki itu dapat dibuktikan kebenarannya melalui tiga cara:

Pertama, dengan adanya bukti-bukti yang membuat masyarakat percaya, seperti kejujuran, amanah, istiqamah dan tidak pernah menyimpang dari jalan yang hak dan keadilan sepanjang hidupnya. Akan tetapi cara ini tidak akan terwujud kecuali pada diri para nabi yang hidup di tengah masyarakat dalam waktu yang cukup panjang sehingga sejarah hidup mereka sudah dikenal dikalangan mereka. Adapun seorang nabi yang diutus dengan risalah kenabian pada usia muda dan sebelum diketahui perangai dan kepribadiannya oleh masyarakat, tidak mungkin kebenaran klaimnya itu dipastikan dengan cara semacam ini.

Kedua, dengan cara diperkenalkan oleh nabi sebelumya atau nabi lain yang hidup semasa dengannya. Cara ini khusus bagi masyarakat yang telah mengenal nabi lainnya dan telah mengetahui adanya kabar baik tersebut. Jelas bahwa cara ini tidak mungkin bisa diterapkan pada nabi yang pertama.

Ketiga, menampakkan mukjizat yang pengaruhnya lebih kuat dan lebih luas. Dari sinilah kami akan mengkaji cara ini.

Definisi Mukjizat

Mukjizat adalah perkara yang keluar dari kebiasaan manusia yang tampak pada diri seseorang yang mengaku sebagai Nabi dengan kehendak Allah swt. dan sebagai dalil akan kebenaaran pengakuannya. Perlu diperhatikan bahwa definisi tersebut mencakup tiga unsur:

- Adanya fenomena yang keluar dari kebiasaan manusia yang tidak bisa didapati dengan sebab-sebab yang wajar.
- Bahwa perkara yang keluar dari adat kebiasaan itu timbulnya dari para nabi dengan kehendak Ilahiyah dan izin dari-Nya secara khusus.
- Terjadinya perkara yang keluar dari kebiasaan seperti ini dapat dijadikan dalil atas kebenaran klaim seorang nabi. Perkara inilah yang dinamakan mukjizat.

Berikut ini kami akan menjelaskan ketiga unsur yang dikandung oleh definisi tersebut.

Kejadian-kejadian yang Luar Biasa

Fenomena semesta itu biasanya terjadi akibat dari sebab-sebab yang dapat diketahui melalui berbagai eksperimen, seperti fenomena fisika, kimia, biologi dan psikologi. Akan tetapi ada kejadian lainnya yang bisa terjadi dengan cara yang lain yang sebab-sebabnya tidak dapat diketahui melalui eksperimen indrawi. Begitu pula diketahui adanya bukti-bukti yang menunjukkan terjadinya kejadian semacam itu berawal dari sejumlah faktor yang khas, seperti perbuatan-perbuatan yang aneh yang dilakukan oleh para petapa (*murtadhin*). Para ahli dari berbagai ilmu telah memberikan kesaksian bahwa perbuatan semacam itu tidak mungkin terjadi sesuai dengan

tatanan ilmu-ilmu empirik. Kejadian semacam ini dinamakan sebagai kejadian luar biasa.

Kejadian Ilahi yang Luar Biasa

Secara umum kejadian luar biasa itu dapat dibagi menjadi dua macam: *pertama*, kejadian yang sebab-sebabnya tidak wajar, akan tetapi masih dapat diusahakan oleh manusia, misal-nya melalui pelatihan seperti perbuatan para petapa.

Kedua, perbuatan-perbuatan luar biasa yang tidak akan terwujud kecuali dengan izin Allah secara khusus, dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Allah swt. Perbuatan ini memiliki dua keistimewaan: **a.** tidak dapat dapat dipelajari, **b.** tidak tunduk pada kekuatan lain yang lebih tinggi, bahkan tidak ada faktor apa pun yang dapat mengalahkannya.

Perbuatan luar biasa ini adalah untuk hamba-hamba pilihan Allah swt., dan tidak dapat dijangkau oleh orang-orang yang sesat dan durhaka. Akan tetapi, ia tidak khusus-kan bagi para nabi saja, karena sebagian para wali pun dibekali kemampuan seperti itu. Oleh karena itu – dalam ilmu Kalam– semua itu tidak dinamakan mukjizat. Jika perbuatan seperti itu dilakukan oleh selain nabi dinamakan karomah. Begitu pula ilmu-ilmu Ilahi yang luar biasa itu tidak terbatas pada wahyu. Ketika ilmu itu diberikan kepada selain nabi, ia dapat disebut sebagai ilham atau *tahdist.*

Dari uraian di atas dapat kita ketahui cara untuk mengenal dan membedakan antara dua macam perbuatan luar biasa manusia; yang Ilahi dan yang non-Ilahi. Apabila perbuatan luar biasa itu dapat dipelajari atau ada faktor-faktor yang dapat menahan kejadiannya atau menggagalkan pengaruh-

nya, itu bukanlah perbuatan luar biasa yang Ilahi, tetapi perbuatan dari setan dan hawa-nafsu, bahkan dapat dinilai sebagai kesesatan, kerusakan akidah dan akhlak pelakunya lantaran ia tidak berhubungan dengan Allah swt.

Yang perlu dicatat di sini ialah bahwa Allah swt. bisa ditempatkan sebagai pelaku perbuatan luar biasa yang Ilahi tersebut, di samping Dia sebagai pelaku kejadian semua makhluk dan fenomena yang wajar, dari sisi bahwa kejadian perbuatan tersebut dengan izin khusus Allah swt. Perbuatan itu bisa juga dinisbahkannya kepada makhluk-Nya seperti malaikat dan para nabi, dari sisi peran mereka sebagai mediator dan pelaku dekat. Sebagaimana Al-Qur'an menisbahkan ihwal menghidupkan mayit, menyembuhkan orang sakit dan menciptakan burung kepada Isa a.s. Dua penisbahan ini tidak kontradiktif, karena perbuatan hamba itu merupakan kepanjangan dari perbuatan Allah swt.

Keistimewaan Mukjizat Para Nabi

Unsur ketiga di dalam definisi mukjizat ialah fungsinya sebagai bukti atas kebenaran klaim mereka sebagai nabi. Karenanya, suatu perbuatan luar biasa adalah mukjizat – menurut ilmu Kalam- jika ditampakkan sebagai dalil atas kenabian seorang nabi, di samping kaitan perbuatan itu kepada izin khusus Allah swt. Apabila arti perbuatan tersebut diperluas lagi, maka akan mencakup seluruh perbuatan luar biasa yang merupakan bukti atas kebenaran klaim *imamah*. Maka itu, istilah karomah khusus untuk seluruh perbuatan luar biasa yang keluar dari para wali. Lawannya adalah perbuatan luar biasa yang berasal dari kekuatan ruh dan setan seperti sihir, perdukunan dan perbuatan para petapa. Selain dapat dipelajari, perbuatan seperti ini pun dapat digugurkan

oleh kekuatan yang lebih hebat. Pembuktian bahwa hal itu tidak bersumber dari Allah biasanya dengan melihat kerusakan akhlak dan akidah pelakunya.

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa mukjizat para nabi berfungsi untuk membuktikan secara langsung atas kebenaran klaim mereka sebagai nabi. Adapun kebenaran isi risalah, kemestian mentaati ajaran mereka, hanya dapat dibuktikan secara cara tidak langsung. Artinya, kenabian para nabi itu dapat dibuktikan oleh akal, adapun isi risalah mereka hanya bisa dibuktikan oleh wahyu (*naqli*).[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Apakah cara untuk mengenal para nabi yang hakiki? Dan apakah perbedaan di antara cara-cara tersebut?
2. Apakah dalil atas pengakuan bohongan nabi palsu?
3. Berikan definisi mukjizat!
4. Apakah perbuatan yang luar biasa itu?
5. Apakah perbedaan antara perbuatan luar biasa yang Ilahi dan perbuatan luar biasa yang non-Ilahi?
6. Bagaimana mengenal perbuatan luar biasa yang Ilahi?
7. Apakah keistimewaan mukjizat para nabi atas semua perbuatan luar biasa Ilahi lainnya?
8. Jelaskan kedua istilah mukjizat dan karomah!
9. Apakah mukjizat itu perbuatan yang disandarkan kepada Allah swt. ataukah kepada nabi?
10. Apakah mukjizat itu dalil atas kenabian seorang nabi? Ataukah sebagai bukti atas kebenaran isi risalahnya?

PELAJARAN 28

Beberapa Keraguan dan Jawaban

Berikut ini adalah beberapa keraguan sekaitan dengan mukjizat dan jawaban-jawabannya.

Keraguan Pertama

Setiap kejadian material mempunyai sebab-sebab tertentu yang dapat diketahui secara empirik. Tidak diketahuinya sebab kejadian itu hanya karena terbatasnya sarana empiris tidaklah bisa dijadikan sebagai dalil atas ketiadaan sebab yang wajar pada kejadian tersebut. Maka itu, suatu kejadian hanya bisa diterima keluarbiasaannya bila terjadi dari sebab-sebab yang tak diketahui. Maksimalnya, pengetahuan akan sebab-sebabnya bisa dianggap sebagai mukjizat selama sebab-sebab itu belum diketahui. Adapun mengingkari sebab-sebab yang bisa diketahui melalui eksperimen empirik berarti menolak prinsip kausalitas, dan ini sulit diterima.

Jawab: prinsip kausalitas hanya menetapkan bahwa setiap realitas akibat memiliki sebab tertentu. Namun, statemen ini

tidak berarti bahwa setiap sebab dapat diketahui melalui eksperimen ilmiah. Bahkan tidak ada dalil yang menunjukkan hal ini, karena lahan eksperimen itu terbatas pada hal-hal fisikal, dan sama sekali tidak dapat memastikan ada tidaknya hal-hal metafisikal, atau ada tidaknya pengaruh mereka.

Adapun penafsiran mukjizat sebagai pengetahuan akan sebab-sebab misterius, tidaklah tepat. Sebab, jika pengetahuan ini dapat diperoleh melalui sebab-sebab yang wajar, maka tidak akan ada bedanya dengan kejadian biasa lainnya, dan tidak dapat dikatakan sebagai perkara yang luar biasa.

Dan jika pengetahuan itu diperoleh melalui cara yang tak wajar, maka ia adalah perkara yang luar biasa, yang bersandar pada izin khusus Allah swt. dan munculnya itu sebagai bukti atas kebenaran klaim kenabian, juga tentunya bisa dikategorikan sebagai mukjizat ilmu (*mu'jizat ilmiyah*), sebagaimana pengetahuan Isa a.s. tentang apa yang akan dimakan oleh masyarakat dan apa yang akan mereka simpan dalam rumah-rumah mereka. Kenyataan ini dianggap sebagai mukjizat beliau. Akan tetapi, kita tidak dapat membatasi mukjizat hanya pada pengetahun seperti itu saja lalu menafikan selainnya.

Akhirnya, tersisa satu persoalan di sini, yaitu mengenai perbedaan antara peristiwa-peristiwa ini dengan peristiwa-peristiwa lain yang luar biasa sehubungan dengan hukum kausalitas.

Keraguan Kedua

Sunnahtullah (hukum cipta Allah) berlaku bahwa setiap fenomena itu terjadi melalui sebab-sebab tertentu. Al-Qur'an menjelaskan:

> *"Engkau tidak akan mendapatkan bagi sunah Allah itu pergantian dan juga engkau tidak akan mendapatkan bagi sunah Allah itu perubahan*." (Qs. Al-Isra: 77).[1]

Namun, kejadian luar biasa itu merupakan perubahan dan pergantian pada *sunnahtullah* dinafikan oleh ayat-ayat tersebut.

Jawab: keraguan ini sama dengan keraguan pertama dengan sedikit perbedaan, bahwa keraguan pertama berdasarkan argumentasi akal, sedangkan keraguan kedua bersandar pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Jelas bahwa membatasi sebab-sebab berbagai kejadian hanya pada sebab-sebab wajar sebagai bagian dari *sunnatullah* yang tidak mungkin berubah adalah pandangan yang tidak berdasar. Sama halnya dengan pengakuan seseorang yang membatasi sebab panas hanya pada api sebagai bagian dari *sunnatullah* yang tidak mungkin berubah. Terhadap pandangan semacam ini perlu ditegaskan bahwa beragamnya sebab bagi berbagai akibat, dan adanya sebab-sebab luar biasa yang menempati sebab-sebab yang wajar merupakan kejadian yang selalu terjadi di alam ini, dan dianggap sebagai salah satu *sunnahtullah*. Sedangkan membatasi sebab-sebab hanya pada sebab-sebab biasa dan wajar merupakan perubahan atas *sunnatullah* itu sendiri, yang dinafikan oleh ayat-ayat tersebut.

Alhasil, menafsirkan ayat-ayat yang menafikan perubahan dan pergantian dalam *sunnahtullah* sebegitu rupa sehingga tidak ada sesuatu lain yang menempati posisi dan peran sebab-sebab biasa dan bahwa hal itu dianggap sebagai *sunnahtullah* yang tidak berubah, adalah penafsiran yang keliru. Karena, banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan

---

[1] Al-Ahzab:62, Al-Fathir: 43, Al-Fatah: 23.

terjadinya mukjizat dan peristiwa-peristiwa luar biasa sebagai dalil yang kuat atas kesalahan penafsiran tersebut.

Dengan demikian, kita perlu mencari penafsiran yang benar dalam kitab-kitab tafsir. Pada kesempatan ini kami akan menyinggungnya secara ringkas. Bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dimaksudkan untuk menafikan penceraian akibat dari sebabnya, tidak menafikan berbilang dan beragamnya sebab, tidak pula menafikan sebab yang tak wajar yang menempati sebab yang wajar. Bahkan dapat dikatakan bahwa kadar minimal yang bisa ditarik dari ayat-ayat tersebut ialah adanya pengaruh dari sebab-sebab yang tak wajar.

Keraguan Ketiga

Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan desakan dan tuntutan yang berkali-kali dari sebagian orang agar Rasul saw. mendatangkan mukjizat. Namun, beliau tidak mengabulkan tuntutan itu. Jika mukjizat adalah pembuktian atas kenabian, mengapa Rasul tidak mengguna-kan cara tersebut untuk membuktikan kenabiannya?

Jawab: ayat-ayat tersebut berkaitan dengan tuntutan yang mereka nyatakan atas dasar ingkar atau motif selain mencari kebenaran, setelah hujah atas mereka itu sempurna, dan setelah adanya bukti kebenaran kenabian Nabi saw. dengan tiga cara; dalil yang benar, kabar dari para nabi sebelumnya dan menampakkan mukjizat. Maka, Hikmah Ilahiyah menuntut agar beliau tidak memenuhi tuntutan mereka tersebut.

Penjelasannya: bahwa tujuan ditampakkannya mukjizat – sebagai kejadian unik di dalam sistem cipta yang berkuasa di alam ini, yang terkadang terjadi demi memenuhi permintaan

manusia (seperti peristiwa unta Nabi Saleh a.s.), atau terjadi tanpa permintaan mereka (seperti mukjizat Nabi Isa a.s.)– untuk memperkenalkan para nabi dan menyempurnakan hujah Allah swt. atas manusia, bukan untuk memaksa mereka agar menerima dakwah, tunduk dan taat secara terpaksa kepada para nabi, juga bukan untuk menghibur mereka dengan mempermainkan tata hukum kausalitas. Tujuan semacam ini tidak harus mengabulkan setiap tuntutan manusia. Bahkan, memenuhi tuntutan mereka terkadang bertentangan dengan tujuan dan Hikmah Ilahiyah, seperti menuntut perbuatan yang malah menutup pintu kehendak, usaha dan kebebasan, atau menuntut manusia untuk menerima dakwah para nabi, atau menuntut karena pengingkaran, atau karena tujuan-tujuan selain mencari kebenaran.

Apabila tuntutan-tuntutan semacam itu dipenuhi, justru mukjizat akan menjadi bahan olokkan, dan masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikannya sekadar mengisi waktu mereka di dalam hiburan dan hal-hal yang sia-sia tersebut, atau mereka akan berkumpul dan mengerumuni para nabi hanya untuk kepentingan pribadi belaka. Dari sisi lain pintu ujian, cobaan dan usaha bebas akan tertutup karena manusia akan mengikuti para nabi secara terpaksa akibat tunduk kepada faktor-faktor keterpaksaan. Kedua sisi tersebut bertentangan dengan Hikmah Ilahiyah dan tujuan ditampakkannya mukjizat tersebut.

Adapun selain tuntutan-tuntutan tersebut dan ketika Hikmah Ilahiyah sendiri yang menuntutnya, para nabi pasti akan memenuhi permintaan manusia, seperti halnya berbagai mukjizat yang pernah didatangkan oleh Rasul saw. Sebagian mukjizat beliau dinukil secara *mutawatir* di dalam banyak

riwayat. Mukjizat yang terbesar dan abadi adalah Al-Qur'an Al-Karim. Hal ini akan kami bahas pada pelajaran berikutnya.

Keraguan Keempat

Dari kaitannya dengan izin khusus Allah, mukjizat dapat dijadikan sebagai bukti atas adanya hubungan khusus antara Allah dengan pembawa mukjizat tersebut yang membuktikan bahwa izin khusus Allah itu telah diberikan kepadanya.

Artinya, mukjizat tersebut terjadi melalui kekuasaan dan kehendaknya. Akan tetapi, secara logis hubungan ini tidak melazimkan adanya ikatan yang lain antara Allah swt. dan pembawa mukjizat, misalnya ia sebagai rasul-Nya yang telah menerima wahyu dari-Nya. Jadi, mukjizat tidak bisa dianggap sebagai dalil akal atas kebenaran klaim seseorang sebagai nabi. Maksimalnya, dalil itu hanyalah dalil dugaan (*dzanni*) dan persuasif (*iqna'i*).

Jawab: perbuatan luar biasa, sekalipun yang Ilahi, tidak menunjukkan adanya hubungan wahyu dengan sendirinya. Juga, karomah para wali itu tidak mungkin dianggap sebagai dalil atas kenabian mereka. Akan tetapi, fokus kita di sini adalah seseorang yang mengklaim kenabian dan menampakkan mukjizat sebagai dalil atas kebenaran klaimnya tersebut.

Atas dasar itu, jika kita berasumsi bahwa orang yang mengaku nabi itu dusta, ia telah melakukan maksiat paling besar, dan perbua-tannya tersebut akan berdampak buruk, di dunia maupun di akhirat. Jelas, orang seperti ini sama sekali tidak patut untuk menjalain hubungan khusus itu dengan Allah swt. Selain itu, Hikmah Ilahiyah tidak mungkin membekali orang tersebut dengan kemampuan menampakkan

mukjizat yang akan dijadikan sebagai alat untuk menyesatkan dan menyelewengkan umat mansuia.

Kesimpulannya, akal itu dapat mengetahui dengan jelas bahwa seseorang yang pantas menjalin hubungan khusus dengan Allah swt. dan layak untuk dibekali kemampuan menampakkan mukjizat, hanyalah orang yang tidak mungkin berbuat khianat kepada Tuhannya dan tidak akan menjadikan mukjzat itu sebagai alat untuk menyesatkan dan menyengsarakan manusia selama-lamanya.

Dengan demikian, menampakkan mukjizat merupakan dalil akal yang pasti untuk membuktikan kebenaran dan kejujuran seseorang atas pengakuannya sebagai nabi.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apakah statemen prinsip kausalitas itu? Dan apakah kelaziman yang muncul darinya?
2. Mengapa mengakui prinsip kausalitas tidak menafikan ihwal mukjizat?
3. Mengapa penafsiran mukjizat sebagai pengetahuan akan sebab-sebab yang tidak diketahui itu tidak benar?
4. Apakah mengakui mukjizat menafikan *sunnatullah* pada perubahan di alam ini? Mengapa?
5. Apakah para nabi itu mendatangkan mukjizat di awal kenabian mereka? Ataukah mereka mendatangkannya untuk memenuhi tuntutan sebagian orang?
6. Mengapa para nabi tidak memenuhi setiap tuntutan orang agar menampakkan mukjizatnya?

7. Jelaskanlah pikiran berikut ini: bahwa mukjizat bukanlah dalil dugaan untuk memuaskan semata, tetapi ia adalah dalil akal untuk membuktikan kebenaran pengakuan kenabian seseorang!

PELAJARAN 29

Beberapa Keistimewaan Para Nabi

Berbilangnya para Nabi

Sampai di sini, kita telah membahas tiga masalah pokok mengenai prinsip Kenabian, dan kita sampai pada satu kesimpulan bahwa beranjak dari dangkalnya pengetahuan manusia untuk mencapai berbagai pengetahuan yang dapat menyampaikannya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, maka Hikmah Ilahiyah menuntut dipilihnya seorang atau beberapa nabi yang diberi berbagai ajaran dan hakikat yang penting untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia secara utuh dan selamat dari berbagai kekaburan dan penyimpangan.

Dari sisi lain, para nabi itu dituntut menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat sehingga *hujjah* menjadi lengkap atas mereka. Cara yang terbaik dan lebih merata untuk hal ini ialah dengan memperlihatkan mukjizat. Dan kami telah membuktikan masalah tersebut melalui dalil akal. Akan tetapi dalil-dalil tersebut tidak menunjukkan banyaknya jumlah para nabi, kitab-kitab dan ajaran-ajaran samawi. Apabila kita

berasumsi bahwa kondisi kehidupan umat manusia itu memungkinkan seorang Nabi untuk menerangkan apa yang mereka butuhkan sampai penghabisan alam ini, dimana setiap individu atau kelompok di sepanjang sejarah dapat mengenal tugas-tugas dan kewajibannya melalui risalah nabi tersebut, maka hal itu tidak menyimpang dari dalil-dalil. Akan tetapi, perlu kita ketahui bahwa:

Pertama: usia manusia itu –siapa pun, termasuk para nabi– terbatas. Dan hikmah diciptakannya makhluk tidak menuntut nabi yang pertama agar hidup sampai penghabisan alam untuk membimbing seluruh umat manusia seorang diri.

Kedua: bahwa situasi dan kondisi kehidupan manusia pada setiap zaman dan tempat tidaklah sama, khususnya dengan melihat adanya kesulitan yang berangsur-angsur yang menimpa hubungan sosial, tentunya dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas tata hukum dan sistem sosial. Bahkan terkadang hal itu menuntut dibentuknya undang-undang yang baru. Jika diasumsikan bahwa penjelasan dan penyampaian undang-uundang semacam itu dilakukan oleh seorang nabi yang diutus sebelum ribuan tahun, sudah pasti penjelasan dan penyampaian undang-undang tersebut akan menjadi sia-sia belaka, di samping juga sangat sulit menjaga dan menjalankannya di dalam bidang-bidang tertentu.

Ketiga: pada umumnya, di masa lampau belum ada sarana informasi dan media cetak untuk menyebarkan dakwah para nabi yang memungkinkan seorang nabi untuk dapat menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Keempat: ajaran para nabi itu terkadang mengalami penyimpangan, penyelewengan dan penafsiran yang keliru – akibat beberapa faktor – di tengah masyarakat yang menerima

ajaran tersebut di sepanjang berlalunya masa. Kemudian selang beberapa masa, boleh jadi ajaran tersebut telah berubah menjadi agama yang kabur dan menyimpang. Sebagaimana dapat kita perhatikan hal ini yang terjadi pada ajaran Nabi Isa a.s. yang telah berubah menjadi agama yang berideologi trinitas.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut menjadi jelas Hikmah Ilahi dalam hal berbilangnya para nabi dan berbedanya syariat-syariat samawi tentang sebagian hukum ibadah dan sosial, walaupun syariat-syariat itu sama di dalam prinsip-prinsip akidah dan akhlak, juga di dalam hukum-hukum pribadi dan sosial. Misalnya, shalat disyariatkan pada semua agama samawi, kendati umatnya berbeda cara melakukannya atau berbeda kiblatnya. Demikian pula dengan zakat dan infak. Zakat dan infak ini disyariatkan dalam semua ajaran samawi, sekalipun kadar dan tempatnya berbeda-beda.

Di atas segalanya, diwajibkan bagi setiap orang untuk mempercayai seluruh nabi tanpa membeda-bedakan kenabian mereka, apalagi mendustakan ajaran dan hukum-hukum yang mereka bawa. Karena mendustakan seorang saja di antara mereka berarti mendustakan semuanya. Dan mengingkari satu hukum Ilahi saja itu berarti mengingkari seluruh hukum-hukum Allah swt. Tentunya, tugas setiap umat pada setiap zaman ialah mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi mereka pada zamannya masing-masing.

Satu hal yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa sekalipun akal manusia mampu mengetahui hikmah berbilangnya para nabi, keragaman kitab-kitab samawi dan perbedaan syariat Ilahi, namun akal tidak dapat mengetahui secara pasti ihwal kapan dan di mana nabi yang baru itu harus

diutus dan syariat yang baru itu harus diturunkan. Akal manusia hanya mampu mengetahui bahwa nabi yang baru itu tidak perlu diutus lagi apabila kehidupan masyarakat berada pada kondisi dimana seluruh dakwah para nabi itu sampai dan didengar oleh seluruh umat manusia, dan tetap terjaga keutuhannya untuk generasi yang akan datang, dan perubahan kondisi sosial tidak menuntut penurunan syariat yang baru, atau pengubahan atas hukum-hukum yang ada.

Jumlah Para Nabi

Telah kami jelaskan pada pelajaran yang lalu, bahwa akal tidak mempunyai jalan lain untuk mengetahui jumlah para nabi dan kitab-kitab samawi, dan tidak mudah baginya untuk membuktikan hal-hal yang semacam ini kecuali bersandar kepada penjelasan wahyu. Meskipun Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah swt. telah mengutus setiap nabi untuk setiap umat, akan tetapi tidak menjelaskan jumlah yang pasti, baik jumlah umat maupun jumlah para nabinya. Al-Qur'an hanya menyebutkan nama-nama sejumlah kira-kira 20 nabi atau lebih sedikit, dan menjelaskan kisah-kisah sebagian mereka tanpa menjelaskan nama-nama mereka.

Di dalam sebagian riwayat yang datang dari Ahlul Bait a.s. dijelaskan bahwa Allah swt. telah mengutus sebanyak 124.000 nabi, dan mata rantai para nabi itu dimulai dari Nabi Adam a.s. (bapak manusia) dan diakhiri oleh Nabi Muhammad saw.

Di samping status kenabian yang menunjukkan kedudukan khas Ilahi, nabi-nabi Allah itu mereka memiliki sifat-sifat yang lain seperti: *an-nâdzir* atau *al-munzir* (pemberi ancaman), *al-basyir* atau *al-mubasysyir* (pemberi harapan). Dan mereka termasuk *as-shalihin* (orang-orang soleh) dan *al-mukhlasin* (orang-orang yang dituluskan oleh Allah). Bahkan sebagian

dari mereka telah mencapai derajat *ar-risalah* (kerasulan). Dalam sebagian riwayat diterangkan bahwa rasul Allah itu sebanyak 313 orang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami akan membahas istilah *an-nubuwah* dan *al-risalah* dan perbedaan antara *nabi* dan *rasul*.

Kenabian dan Risalah

Kata *ar-rasul* berarti pembawa risalah. Dan kata *an-nabi*, bila diderivasi dari kata *naba'a*, berarti pembawa berita penting. Akan tetapi, bila diambil dari kata *nubuw*, maka ia berarti seseorang yang mencapai peringkat tinggi nun mulia.

Sebagian ulama meyakini bahwa pengertian *an-nabi* itu lebih luas daripada pengertian *al-rasul*, karena nabi ialah seseorang yang menerima wahyu dari Allah swt., apakah ia diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain ataukah tidak. Sedangkan rasul ialah seorang yang mendapatkan wahyu dari Allah swt. seraya diperintahkan untuk menyampaikannya.

Akan tetapi, penafsiran ini tidaklah tepat. Karena dalam Al-Qur'an telah disinggung sifat *an-nabi* setelah *al-rasul*. Padahal sesuai dengan penafsiran di atas, seharusnya sifat yang mengandung pengertian *al-'alim* -yaitu *an-nabi*- disebutkan sebelum sifat khusus, yakni *al-rasul*. Di samping itu, tidak ada dalil yang menunjukan kekhususan perintah menyampaikan wahyu itu atas para rasul saja. Terdapat di dalam beberapa riwayat, bahwa pemegang kedudukan kenabian itu hanya dapat melihat Malaikat Wahyu di dalam mimpi, dan mendengar suaranya ketika terjaga saja. Sedang-kan pemegang kedudukan risalah itu dapat menyaksikan Malaikat Wahyu ketika ia terjaga pula. Meski begitu, per-bedaan semacam ini tidak dapat diterapkan pada pengertian

dua kata tersebut. Barangkali yang bisa diterima adalah bahwa *mishdaq* nabi –bukan pengertiannya- itu lebih umum ketimbang *mishdaq* rasul. Artinya, seluruh nabi itu memiliki kedudukan kenabian. Adapun kedudukan risalah hanya dikhususkan pada sekelompok dari mereka.

Adapun jumlah para rasul –berdasarkan riwayat terdahulu, adalah 313 orang. Tentunya, kedudukan mereka lebih tinggi daripada kedudukan seluruh nabi. Sebagaimana di antara para rasul itu sendiri tidak sama kedudukan, derajat dan keutamaan satu sama lainnya, sebab sebagian mereka dapat mencapai kedudukan *imamah* juga.

Nabi-nabi Ulul 'Azmi

Al-Qur'an menyebut sejumlah nabi sebagai *ulul azmi*, akan tetapi tidak menjelaskan ciri-ciri mereka. Dari riwayat-riwayat Ahlul Bait a.s., dapat dipahami bahwa jumlah nabi *ulul azmi* itu adalah lima, yaitu –sesuai runutan zamannya– Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw. Adapun keistimewaan yang mereka sandang, di samping sifat tabah yang tinggi dan istiqomah yang teguh, Al-Qur'an pun telah menyinggung bahwa masing-masing mereka mempunyai kitab dan syari'at yang khas. Dan syari'at mereka itu diikuti oleh nabi yang lainnya, yang semasa atau yang datang kemudian, sampai diutus nabi *ulul azmi* yang lain dengan membawa kitab dan syari'at yang baru.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sangat mungkin dua orang nabi itu bertemu dan berkumpul dalam satu masa, sebagaimana Nabi Luth hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim a.s, Nabi Harun a.s dengan Nabi Musa a.s., dan Nabi Yahya a.s. dengan Nabi Isa a.s.

Beberapa Catatan Penting

Di akhir pelajaran ini, kami akan menyinggung beberapa masalah secara singkat:

Pertama, antara satu nabi dengan nabi yang lain, terdapat kesaksian yang saling membenarkan; nabi sebelumnya memberikan kabar gembira tentang kedatangan nabi berikutnya. Oleh karena itu, seorang yang mengaku sebagai nabi, apabila ia diingkari oleh para nabi sebelumnya, atau yang sezaman dengannya, maka ia dianggap sebagai pendusta.

Kedua, para nabi Allah sama sekali tidak meminta balasan dari umat manusia atas risalah dan tugas yang mereka bawa. Dan Rasul saw. sama sekali tidak pernah meminta upah dari umatnya atas risalah yang beliau sampaikan, selain wasiat beliau agar mereka mencintai Ahlul Bait beliau. Dan beliau sangat menekankan agar mereka mengikuti dan berpegang teguh pada Ahlul Bait. Pada hakikatnya, maslahat wasiat Rasul saw. tersebut hanya untuk umat manusia itu sendiri.

Ketiga, sebagian nabi Allah itu mempunyai kedudukan Ilahi lainnya, seperti kekuasaan memutuskan hukum pengadilan. Sebagian dari para nabi terdahulu yang mempunyai kedudukan tersebut adalah Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. Dari surat *An-Nisa* ayat 64, -yang menjelaskan wajibnya mentaati semua rasul secara mutlak– dapat dipahami bahwa para rasul itu memiliki kedudukan tersebut.

Keempat, sebagian jin – sebagai makhluk yang memiliki kewajiban syariat dan kebebasan memilih, dimana manusia tidak dapat melihat mereka pada kondisi yang wajar– dapat mengetahui dakwah dan ajaran para nabi Allah. Sebagian dari mereka yang saleh dan bertakwa telah beriman. Di antara mereka adalah pengikut Nabi Musa a.s. dan Nabi Muhammad saw. Sebagaimana sebagian mereka ada juga yang kafir dan

ingkar kepada para nabi karena mengikuti setan yang terkutuk.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Jelaskan hikmah dan sebab berbilangnya para nabi!
2. Apakah tugas umat manusia terhadap dakwah dan ajakan para nabi?
3. Dalam kondisi yang bagaimanakah nabi yang baru itu tidak perlu diutus?
4. Sebutkan jumlah para nabi dan rasul?
5. Apakah perbedaan antara nabi dan rasul? Dan apakah hubungan antara keduanya ditinjau dari sisi arti (konsep) dan wujud mereka?
6. Dengan kedudukan Ilahi apakah sebagian nabi itu mengungguli yang lainnya?
7. Siapakah para nabi *ulul azmi* itu? dan apakah ciri-ciri dan keistimewaan mereka?
8. Apakah mungkin sejumlah nabi berkumpul pada satu masa? Jika mungkin terjadi, tunjukkan faktanya!
9. Apakah sifat-sifat para nabi Allah lainnya?
10. Bagimanakah sikap jin terhadap para nabi dari sisi kekafiran dan keimanannya?

PELAJARAN 30

Manusia dan Para Nabi

Ketika Al-Qur'an menyebutkan para nabi terdahulu, menjelaskan sebagian dimensi kehidupan mereka yang penuh berkah, serta menghilangkan upaya-upaya penyelewengan– secara disengaja maupun tidak– dari lembaran sejarah mereka yang gemilang, itu berarti bahwa Al-Qur'an menaruh perhatian yang besar terhadap umat manusia dalam menyikapi mereka.

Di satu sisi, Al-Qur'an menjelaskan sikap umat manusia terhadap para nabi Allah dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka mengingkari para nabi tersebut. Di sisi lain, Al-Qur'an memberikan gambaran ihwal petunjuk, hidayah dan pendidikan para nabi dan cara-cara memberantas faktor-faktor kekufuran dan kemusyrikan. Al-Qur'an juga menjelaskan hubungan-hubungan sabab-akibat dalam pengelolaan masyarakat, khususnya hubungan imbal-balik antara manusia dan para nabi yang meliputi hal-hal penting dan berbagai manfaat yang membuahkan hasil pendidikan yang unggul.

Pembahasan semacam ini, walaupun tidak berhubungan secara langsung dengan masalah-masalah akidah dan Kalam, akan tetapi mengingat hal ini dapat menjelaskan masalah-masalah kenabian dan dapat menghilangkan berbagai kesamaran, dan mengingat pengaruhnya yang positif dalam upaya perbaikan dan pembinaan umat manusia, serta kandungan pelajaran dari peristiwa-peristiwa sejarah yang sebegitu penting, maka pembahasan mengenai hal itu amat berguna dan diperlukan. Oleh karena itu, kami akan menjelaskan berbagai hal penting yang berkaitan pada pelajaran ini.

Sikap Umat Terhadap Para Nabi

Ketika para nabi menyeru umat manusia untuk menyembah Allah Yang Esa, mentaati segenap ajaran-Nya, meninggalkan tuhan-tuhan mereka yang batil, menolak ajakan setan dan penguasa zalim, memerangi kezaliman, kerusakan, maksiat dan berbagai perbuatan mungkar, mereka menghadapi penentangan dari masyarakat, terutama dari para penguasa yang zalim, orang-orang kaya, orang-orang yang suka berfoya-foya, dan orang-orang yang bangga dengan harta dan kedudukan, atau dengan ilmu, budaya dan pendidikan mereka. Mereka mengerahkan semua tenaga dan kekuatan untuk menghadapi para nabi, menghadang dakwah mereka dan mengajak kelompok-kelompok lainnya untuk bersekongkol dengan mereka dan menghalangi orang-orang dari mengikuti kebenaran.

Akan tetapi secara berangsur-angsur, sebagian kelompok yang mayoritas berasal dari golongan bawah menerima dakwah para nabi. Sedikit sekali masyarakat yang terbentuk di atas akidah yang benar, keadilan dan ketaatan kepada perintah Allah dan para nabi-Nya, sebagaimana yang terlihat

pada masa Nabi Sulaiman a.s. Meski begitu, sebagian ajaran para nabi dapat menyusup ke tengah-tengah budaya masyarakatnya lalu menyebar ke masyarakat yang lain sehingga banyak yang mengambil manfaat darinya. Bahkan terkadang sebagian ajaran para nabi itu dilontarkan sebagai penemuan baru para pemimpin kekufuran, padahal mereka menukilnya dari syariat-syariat samawi, kemudian mereka melontarkannya sebagai pandangan yang baru tanpa menyebutkan sumbernya yang asli.

Faktor dan Motif Penentangan

Di samping faktor-faktor umum seperti: rasa ingin bebas dan mengikuti hawa-nafsu, terdapat faktor-faktor dan motif-motif lainnya dalam penentangan terhadap para nabi, antara lain: sifat congkak, egoisme, dan arogansi. Galibnya, sifat-sifat ini tampak di kalangan elite dan kaya di masyarakatnya. Faktor lainnya adalah fanatisme, berpegang teguh pada tradisi leluhur mereka yang keliru. Demikian pula mempertahankan kepentingan ekonomi dan status sosial merupakan motif yang kuat bagi orang-orang kaya, para penguasa dan para ilmuwan dalam mengambil sikap terhadap para nabi.

Dari sisi lain, kebodohan dan tidak adanya kesadaran masyarakat juga berperan besar yang membuat mereka tertipu dan jatuh ke dalam perangkap *thaghut* (para penguasa zalim), bertaklid buta kepada para tokoh, dan mengikuti kebanyakan orang, serta menyebabkan manusia lebih condong mengikuti dugaan dan keyakinan mereka serta menolak agama yang hanya diikuti oleh kelompok kecil saja. Terlebih lagi, orang-orang *mutadayyin* (yang taat pada agama) tidak mempunyai kedudukan sosial yang berarti di tengah masyarakat, bahkan mereka itu adalah orang-orang yang tersingkir dari kaum elite

dan mayoritas. Di samping itu semua adalah tekanan dari pihak-pihak yang berkuasa.

Metode Penentangan

Para penentang nabi telah menggunakan berbagai macam metode untuk menentang dakwah para nabi. Di antara metode tersebut ialah:

a. Menghina dan Mengejek

Pada mulanya, mereka berusaha membunuh para nabi, atau menyingkirkan mereka dengan cara menghina dan mencemooh sehingga masyarakat mengambil sikap acuh tak acuh terhadap dakwah para nabi.

b. Dusta dan Fitnah

Lalu, mereka menggunakan cara-cara bohong, fitnah dan tuduhan yang keji; bahwa Rasul itu, misalnya, dungu atau gila. Tatkala beliau mendatangkan mukjizat, mereka menuduhnya sebagai penyihir. Mereka juga menyebut risalah nabi itu sebagai semata-mata dongeng dusta.

c. Debat dan Mughalathah

Ketika para nabi berbicara di hadapan umat dengan bahasa yang penuh hikmah dan argumentasi yang kuat, atau berdialog dengan mereka melalui debat sebaik mungkin, menasihati dan mengingatkan mereka akan bahaya kekafiran, kemusyrikan dan pengingkaran, menjelaskan kepada mereka bahwa iman dan ibadah kepada Allah swt. itu akan mendatangkan keuntungan, dan memberikan kabar gembira kepada kaum mukmin dan orang-orang yang beramal saleh akan kebahagiaan dunia dan akherat.

Melihat kondisi semacam ini, para tokoh kafir berusaha mencegah umat dari mendengarkan ajakan para nabi tersebut. Kemudian mereka berusaha menjawab ajakan tersebut dengan logika yang lemah. Mereka juga berusaha menipu masyarakat dengan retorika yang secara lahiriah menarik, serta mencegah mereka dari mengikuti ajakan para nabi. Untuk itu, biasanya mereka menggunakan cara-cara dan adat yang biasa dipakai oleh nenek moyang mereka dalam menghadapi ajakan para nabi itu, misalnya dengan harta dan kekuatan materi yang mereka miliki.

Kaum penentang selalu menjadikan para pengikut nabi yang miskin dan lemah sebagai dalil atas ketidakbenaran akidah dan perilaku mereka. Kemudian mereka mencari-cari berbagai alasan untuk membendung dakwah nabi seperti: mengapa Allah tidak mengutus para nabi-Nya itu dari malaikat? Atau, mengapa Allah tidak mengutus malaikat bersama para nabi? Atau, mengapa para nabi itu tidak memiliki kekayaan yang melimpah dan kehidupan yang menonjol? Puncak penentangan ialah tatkala mereka mengatakan: "Kami tidak akan beriman sampai Allah menurunkan wahyu kepada kami sendiri, atau kami dapat melihat Allah dengan jelas dan mendengar perkataan-Nya tanpa perantara".

d. Ancaman dan Propaganda

Metode lain yang digunakan oleh kebanyakan umat sebagaimana dikisahkan oleh Al-Qur'an ialah mengancam para nabi dan pengikut mereka, dan menakut-nakuti dengan berbagai macam intimidasi seperti: mengusir mereka dari kota, melempari mereka dengan batu-batu, atau membunuh mereka.[1] Dari sisi lain, mereka menggunakan propaganda

---

[1] Lihat *Ibrahim*:13, *Hud*: 91, *Maryam*: 36, *Yasin*: 18, *Ghafi*r: 26

yang memikat, terutama melalui harta yang melimpah demi mencegah manusia dari mengikuti ajakan para nabi.[1]

e. Kekerasan dan Pembunuhan

Akhirnya, melihat kesabaran dan keteguhan para nabi, dan menyaksikan ketegaran pengikut mereka yang setia, dan setelah merasa putus asa dari berbagai sarana dan cara untuk membendung dakwah para nabi, mereka membunuh para nabi itu agar umat manusia terhalangi dari wujud mereka sebagai karunia Ilahi yang paling besar dan penyelamat masyarakat yang agung.[2]

Sunnatullah dalam Pengelolaan Umat

Sesungguhnya tujuan utama diutusnya para nabi ialah untuk membimbing umat manusia agar memperoleh pengetahuan yang cukup, menyampaikan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menutupi kekurangan mereka -lantaran terbatasnya akal dan pengalaman mereka- dengan menurunkan wahyu. Singkatnya, tujuan utama itu ialah menyempurnakan *hujjah* atas mereka.[3] Akan tetapi, ketika para nabi itu diutus, Allah swt. dengan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan melalui pengaturan-Nya yang bijaksana, melengkapi mereka dengan kondisi jiwa sehingga mereka dapat menerima dakwah nabi dan membimbing manusia dalam menempuh jalan kesempurnaan.

Mengingat faktor terbesar pengingkaran, penyimpangan dan penolakan terhadap Allah dan para nabi adalah rasa tidak

---

[1] Lihat QS. *Al-Anfal*: 36

[2] Lihat QS. *Ibrahim*: 12, *Al-Baqoroh*: 61, 87, 91, *Alimran*: 21, 112, 181, *Al-Maidah*: 70, *An-Nisa'*: 155

[3] Lihat QS. *An-Nisa'*: 65, *Thaha*: 134

butuh[1] dan lalai akan sebegitu luasnya kebutuhan makhluk, maka Allah Yang Mahabijak menyiapkan kondisi dan sebab-sebab yang mendorong manusia agar dapat menyadari kebutuhan dan kepentingan mereka, juga untuk menyelamatkan mereka dari kelalaian, kecongkakan dan fanatisme.[2] Maka itu, Allah menguji mereka dengan berbagai macam ujian, bencana dan musibah agar mereka merasa dan mengakui kelemahannya kemudian tunduk di hadapan Allah swt.

Akan tetapi faktor inipun tidak berpengaruh secara merata dan menyeluruh, sebab masih banyak sekali manusia -khususnya orang-orang yang memiliki kekayaan materi yang melimpah- yang hidup dalam usia yang panjang di dalam kesenangan dan kezaliman terhadap orang lain. Dalam gambaran Al-Qur'an, mereka bagaikan batu bahkan lebih keras.[3] Mereka tidak sadar akan kelalaian mereka, bahkan senantiasa tenggelam dan terus berjalan dalam kesesatan, sakalipun mereka telah ditimpa berbagai bencana. Nasehat dan peringatan para nabi tidak lagi berarti bagi mereka sama sekali. Dan ketika Allah mengangkat azab dan bencana dari mereka lalu mengembalikan nikmat-Nya kepada mereka, mereka berkata: "Kesusahan sudah biasa terjadi di dunia ini, seperti yang menimpa nenek-nenek moyang kita",[4] lalu mereka kembali berbuat maksiat dan menumpuk harta kekayaan dan menghimpun kekuatan. Mereka lalai bahwa semua itu merupakan ujian Ilahi yang dapat membuat mereka sengsara, baik di dunia maupun di akhirat.

---

[1] Lihat Qs. *Al-'Alaq*: 6

[2] Lihat Qs. *Al-An'am*: 42, *Al-A'raf*: 94.

[3] Lihat Qs. *Al-An'am*: 43, *Al-Mu'minun*: 76

[4] Lihat Qs. *Al-A'raf*: 95, 182, 183, *Alimran*: 178, *At-Taubah*: 55-58, *Al-Mu'minun*: 54-56.

Alhasil, ketika pengikut dan pembela para nabi telah mencapai jumlah yang memungkinkan untuk membentuk sebuah masyarakat yang mandiri, dapat menjaga dan membela diri serta memerangi musuh-musuh Allah, mereka diperintahkan untuk melakukan jihad.[1] Ketika itulah azab Allah akan ditimpakan kepada orang-orang yang kafir melalui kekuatan orang-orang mukmin.[2] Jika kondisi tidak memungkinkan, kaum mukmin diperintahkan oleh para nabi untuk menghindar dan menjauhi orang-orang kafir karena azab dan bencana Ilahi –melalui jalan lainnya– akan diturunkan ke atas umat penentang yang tidak dapat diharapkan lagi kebaikannya, dan mereka tidak mungkin kembali ke naungan Ilahi.[3] Inilah *sunnatullah* yang tidak mungkin berubah dan berganti dalam mengatur kehidupan umat manusia.[4][]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Terangkan sikap-sikap umat manusia terhadap dakwah para nabi?
2. Sebutkan faktor-faktor dan motif yang mendorong mereka sehingga menentang nabi!
3. Apakah sarana yang digunakan oleh orang-orang yang menentang nabi?
4. Sebutkan *sunnatullah* sekaitan dengan diutusnya para nabi dan sikap umat terhadap mereka!

---

[1] Lihat Qs. *Alimran*: 146
[2] Lihat Qs. *At-Taubah*: 14
[3] Lihat Qs. *Al-'Ankabut*: 40, dan di surat-surat lainnya.
[4] Lihat Qs *Al-Fathir*: 43, *Ghafir*: 85, *Al-Isra'*: 77

PELAJARAN 31

Nabi Islam

Mukaddimah

Puluhan ribu nabi telah diutus sepanjang sejarah hidup manusia di berbagai penjuru dunia. Mereka melakukan tugas dengan sebaik-baiknya dalam memberi petunjuk dan mendidik umat, serta meninggalkan berkah yang besar pada mereka. Para nabi telah mendidik masyarakat atas dasar akidah yang benar dan nilai-nilai yang tinggi yang memiliki pengaruh secara tidak langsung kepada umat lainnya. Bahkan sebagian dari mereka telah berhasil membangun masyarakat mukmin yang berdiri di atas landasan Tauhid dan keadilan. Para nabi itu sendiri berperan sebagai pembimbing dan pemimpin mereka.

Di antara para nabi, ada yang mempunyai keistimewaan di atas yang lainnya. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa a.s., karena Allah swt. telah menurunkan kepada mereka kitab-kitab samawi yang mencakup berbagai hukum yang bersifat individu maupun sosial, berbagai ajaran dan tugas moral, serta undang-undang yang sesuai dengan situasi dan

kondisi mereka. Kitab-kitab dan ajaran tersebut berada di tengah mereka, yang darinya mereka mendapatkan arahan menganai kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Namun, ada sebagian kitab-kitab itu hilang sama sekali di sepanjang zaman, ada pula yang telah diselewengkan dan diubah, baik teks maupun maknanya. Akibatnya, agama-agama dan syariat-syariat samawi tersebut menjadi pudar, sebagaimana Taurat Musa a.s. telah mengalami perubahan yang tidak sedikit. Sementara dari Injil Isa a.s., tidak ada yang tersisa selain yang ditulis oleh para pengikut setia beliau yang mereka kumpulkan atas nama "Kitab Suci".

Seseorang yang secara seksama mencermati Taurat dan Injil (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) yang beredar di masyarakat sekarang ini, akan mengetahui bahwa kitab-kitab itu bukanlah kitab yang diturunkan kepada Isa dan Musa a.s. Karena, Taurat menggambarkan Allah swt. secara antro-pomorfis (kemanusia-manusiaan); Dia tidak mengetahui banyak persoalan[1] dan seringkali menyesali perbuatan-Nya.[2] Atau, ketika Allah bergulat dengan nabi Ya'qub a.s. dan tidak mampu mengalahkannya, Dia memohon kepadanya agar melepaskan-Nya supaya umat manusia tidak melihat Tuhan mereka dalam keadaan tak berdaya.[3]

Selain itu, banyak sekali perbuatan tercela yang dinisbah-kan kepada para nabi Allah. Misalnya berzina dengan seorang wanita *muhashanah* (yang bersuami) *-wal'iyadzubillah-* dinis-bahkan kepada Nabi Daud a.s.[4] Minum arak dan zina dengan wanita *muhrim* (orang yang haram untuk dinikahi) dinisbah-

---

[1] Lihat Taurat, kitab *Pedoyesy* (Penciptaan), bab 3, no. 8-12
[2] ibid, bab. 6, no. 6
[3] ibid, bab. 32, no. 24-32
[4] Lihat Perjanjian Lama, kitab 2 Samuel, bab. 11

kan kepada Nabi Luth a.s.[1] Taurat juga menyebutkan secara rinci ihwal wafat, *sakaratulmaut* dan tempat wafat Nabi Musa a.s.[2] Tidakkah kisah-kisah tersebut sudah cukup untuk membuktikan bahwa kitab itu tidak benar jika dinisbahkan kepada Nabi Musa a.s.?

Adapun kitab Injil, kondisinya lebih buruk lagi dari Taurat, karena sampai hari ini tidak ada kitab apapun yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Bahkan kaum nasrani sendiri tidak mengakui bahwa Injil yang ada saat ini adalah kitab yang diturunkan Allah swt. kepada Isa a.s., sebab kitab yang beredar pada masa sekarang ini mengandung sebagian tulisan yang dinisbahkan kepada sebagian pengikut beliau. Di samping membolehkan minum khamar, tersebut di dalam kitab itu bahwa membuat khamar termasuk mukjizat Isa a.s.[3]

Alhasil, wahyu yang diturunkan kepada dua nabi besar kita itu, Isa a.s dan Musa a.s., telah mengalami perubahan dan penyelewengan serta tidak mungkin dijadikan pedoman untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Adapun mengapa dan bagaimana bisa terjadi penyelewengan tersebut, merupakan persoalan yang panjang dan bukan tempatnya untuk dibahas di sini.[4]

Pada abad keenam setelah kelahiran Nabi Isa a.s., ketika seluruh alam diliputi kegelapan, kejahilan dan kezaliman, dan pelita hidayah Ilahi telah padam di seluruh penjuru dunia, Allah swt. mengutus nabi-Nya yang terakhir dan yang paling utama di satu tempat yang paling terbelakang, mundur dan penuh kezaliman, untuk menerangi seluruh umat manusia

---

[1] Lihat Taurat, kitab *Pedoyesy* (Penciptaan), bab. 19, no. 30-38
[2] ibid, kitab *Tastniah* (pelipatan), bab. 34
[3] Lihat Injil Johannes, bab. 3
[4] Bisa dirujuk ke *Idzharul Haq*, Rahmatullah Hindi, atau *Al-Huda ila Dinil Mushthafa*, karya Allamah Balaghi, atau *Rahe Saodat*, Allamah Sya'rani.

dengan obor wahyu sampai akhir masa, untuk menyampaikan Kitab Ilahi yang abadi dan terjaga dari perubahan dan pengubahan kepada seluruh umat manusia, dan untuk mengajarkan ilmu hakiki, kebenaran dari langit, hukum-hukum dan undang-undang Ilahi, serta untuk membimbing seluruh manusia menuju kebahagiaan yang abadi, di dunia dan akhirat.[1]

Imam Ali a.s. di dalam sebuah khutbahnya telah menjelaskan kondisi dunia ketika Rasul saw. diutus:

> *"Allah mengutus Rasul-Nya ketika masa para rasul sebelumnya telah jauh berlalu, umat manusia dalam keadaan tidur lelap yang panjang, api fitnah dan kerusakan tersebar di mana-mana, peperangan sedang berkecamuk, maksiat dan kebodohan menyelimuti dunia, angkuh dan congkak tampak jelas, daun-daun pohon kehidupan manusia telah layu menguning dan tidak diharapkan lagi buahnya karena airnya telah kering, sinar hidayah telah lama padam, bendera kesesatan berkibar-kibar, keburukan dunia menyerang umat, ia menampakan wajah masam kepada pencarinya, buahnya adalah fitnah, makanannya adalah bangkai, syiarnya adalah rasa takut dan tempat berlindungnya adalah pedang".*[2]

Sejak diutusnya Nabi Muhammad saw., setelah masalah Tauhid, pembahasan tentang kenabian dan risalah beliau serta kebenaran agama Islam merupakan tema yang penting bagi setiap orang yang mencari kebenaran. Dengan terbukti kebenaran hal-hal itu yang melazimkan kebenaran Al-Qur'an dan validitasnya sebagai satu-satunya kitab samawi yang beredar di kalangan umat manusia dan terjaga dari perubahan dan penyimpangan, umat manusia akan mendapatkan petunjuk –

---

[1] Lihat Qs. *Al-Jumu'ah*: 2-3.
[2] *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-187

sampai akhir kehidupan– kepada satu-satunya jalan untuk membuktikan berbagai keyakinan yang benar, mengenal nilai-nilai luhur akhlak, tugas-tugas dan hukum-hukum praktis, sekaligus menjadi kunci pemecahan atas berbagai pandangan dunia dan ideologi.

Dalil atas Risalah Nabi Islam

Telah kami jelaskan pada pelajaran 27, bahwa kita dapat membuktikan kenabian para nabi melalui tiga jalan: *pertama*: melalui biografi dan cara hidup mereka sambil bersandar pada bukti-bukti yang meyakinan. *Kedua*: melalui berita dari nabi-nabi sebelumnya. *Ketiga*: melalui mukjizat mereka.

Tiga cara tersebut telah terpenuhi pada Nabi Muhammad saw. Bahkan penduduk kota Makkah yang hidup semasa dengan beliau selama 40 tahun, menyaksikan kehidupan beliau dari dekat. Mereka sedikit pun tidak menjumpai titik lemah dan keraguan dalam kehidupan beliau yang penuh dengan kemulian dan keluhuran. Mereka mengenal sifat jujur dan amanah beliau, sampai-sampai mereka memberikan julukan a*l-amin* (orang yang tepercaya). Maka itu, tidak ada sedikit pun kemungkinan dusta pada diri orang seperti beliau.

Dari sisi lain, terdapat berita dari para nabi sebelumnya tentang kedatangan Nabi saw.[1] Sehingga sekelompok dari Ahlul Kitab menunggu-nunggu saatnya. Mereka telah mengetahui sebagian tanda-tanda beliau yang jelas dari kitab-kitab mereka.[2] Kepada kaum musyrikin Arab mereka berkata, bahwa sebentar lagi akan datang seorang nabi dari suku Arab ketu-runan Nabi Ismail a.s. Nabi itu akan membenarkan nabi-

[1] Lihat Qs. *Ash-Shaff*: 6
[2] Lihat Qs. *Al-A'raf*: 157, *Al-Baqoroh*: 146, *Al-An'am*: 20

nabi sebelumnya dan agama-agama Tauhid.[1] Sebagian ulama Yahudi dan Nasrani telah beriman kepada nabi tersebut berdasarkan kabar yang menggembirakan itu.[2] Walaupun sebagian mereka menolak untuk memeluk Islam lantaran hawa-nafsu dan bisikan setan. Al-Qur'an telah memberikan isyarat tentang ini:

> *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil telah mengetahuinya?"* (Qs. As-Syu'ara:197).

Pengetahuan para ulama Bani Israil ihwal Nabi Muhammad saw. -berdasarkan kabar yang mereka terima dari nabi-nabi sebelumnya– merupakan bukti yang jelas atas kebenaran risalahnya dan dalil yang meyakinkan bagi seluruh Ahlul Kitab. Selain itu, pengetahuan mereka merupakan bukti yang kuat, bahwa para nabi yang memberikan kabar itu sendiri adalah benar. Hal itu juga menjadi bukti atas manusia lainnya, bahwa Nabi Muhammad saw. adalah benar. Karena, kebenaran pengetahuan para ulama Bani Israil itu dan kesesuaian tanda-tanda nabi yang akan datang pada sosok Muhammad saw. terbukti melalui penyaksian langsung dengan mata kepala dan akal mereka.

Ironisnya, bahwa Injil dan Taurat yang telah mengalami distorsi (*tahrif*), walaupun mereka telah berusaha kuat untuk menyembunyikan kabar gembira tersebut, masih saja bisa ditemukan sebagian tanda-tanda yang jelas yang menjadi bukti bagi para pencari kebenaran.[3] Sebagaimana banyak pe-

---

[1] Lihat Qs. *Al-Baqoroh*: 89

[2] Lihat *Al-Maidah*: 83, *Al-Ahqof*: 10

[3] Di antara mereka adalah Mirza Muhammad Ridha, seorang pemikir besar Yahudi di Tehran, penulis *"Iqomatusy-Syuhud fi Roddil Yahud"*, Baba Qazweini Yazdi, penulis *"Mahdharusy-Syuhud fi Roddil Yahud"*, Prof. Abdul Ahad Dawud, seorang uskup dan penulis *"Muhammad fi Taurat wa Injil"*.

muka Yahudi dan Nasrani yang tulus pada kebenaran, telah mendapatkan hidayah melalui tanda-tanda dan kabar gembira yang masih tersisa di dalam Taurat dan Injil tersebut.

Buku-buku sejarah dan hadis sebegitu banyak mencatat mukjizat-mukjizat yang jelas dari Rasul saw., melebihi batas *mutawatir*.[1] Di samping mukjizat-mukjizat yang menjadi bukti atas orang-orang yang semasa beliau untuk kemudian menjadi referensi bagi selain mereka, kepedulian Allah menghendaki adanya mukjizat lain yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad saw. dan agamanya yang kekal. Mukjizat itu ialah Al-Qur'an Al-Karim yang abadi dan menjadi bukti atas seluruh manusia sepanjang masa. Untuk itu, kami akan membahas kemukjizatan Al-Qur'an pada pelajaran berikutnya.[]

[1] Lihat *Biharul Anwar*, jild. 17, hal. 225 s/d jild 18. Lihat juga kitab-kitab induk hadis dan siroh.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Sebutkan kondisi kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu!
2. Sebutkan bukti-bukti penyelewengan di dalam Taurat!
3. Tunjukkan bahwa Injil yang ada sekarang ini tidak dianggap sebagai kitab yang otentik!
4. Jelaskan pentingnya masalah "risalah Nabi Muhammad saw"!
5. Terangkan cara-cara untuk membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad saw.!

PELAJARAN 32

Mukjizat Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai Mukjizat

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab samawi yang dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa tidak seorang pun yang mampu mendatangkan kitab sepertinya, meskipun seluruh manusia dan jin berkumpul untuk melakukan hal itu.[1] Bahkan, mereka tidak akan mampu sekalipun untuk menyusun, misalnya, sepuluh surat saja,[2] atau malah satu surat pendek sekalipun yang hanya mencakup satu baris saja.[3]

Oleh karena itu, Al-Qur'an menantang seluruh umat manusia untuk melakukan hal itu. Dan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan tantangan tersebut. Sesungguhnya ketidakmampuan mereka untuk mendatang-kan hal yang sama dan memenuhi tantangan tersebut merupakan

---

[1] Lihat Qs. *Al-Isra'*: 88
[2] Lihat Qs. *Hud*: 13
[3] Lihat Qs. *Yunus*: 38

bukti atas kebenaran kitab suci itu dan risalah Nabi Muhammad saw. dari Allah swt.[1]

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an telah membuktikan pengakuannya sebagai mukjizat. Sebagaimana Rasul saw., pembawa kitab ini, tersebut telah menyampaikannya kepada umat manusia sebagai mukjizat yang abadi dan bukti yang kuat atas kenabiannya hingga akhir masa.

Hari ini – setelah 14 abad berlalu – bahana suara Ilahi itu masih terus menggema di tengah umat manusia melalui media-media informasi dan sarana-sarana komunikasi, baik dari kawan maupun lawan. Itu semua merupakan *hujjah* atas mereka.

Dari sisi lain, nabi Islam, Muhammmad saw. -sejak hari pertama dakwahnya- senantiasa menghadapi musuh-musuh Islam dan para pendengki yang sangat keras. Mereka telah mengerahkan seluruh tenaga dan kekuatan untuk memerangi agama Ilahi ini. Setelah putus asa lantaran ancaman dan tipu daya mereka tidak berpengaruh sama sekali, mereka berusaha melakukan pembunuhan dan pengkhianatan. Akan tetapi, usaha jahat itu pun mengalami kegagalan berkat *inayah* Allah swt. dengan cara menghijrahkan Nabi saw. ke Madinah secara rahasia pada malam hari.

Setelah hijrah, Rasul saw. menghabiskan sisa-sisa umurnya yang mulia dengan melakukan berbagai peperangan melawan kaum musyrikin dan antek-antek mereka dari kaum Yahudi. Dan semenjak wafatnya hingga hari ini, orang-orang munafik dari dalam dan musuh-musuh Islam dari luar senantiasa berusaha memadamkan cahaya Ilahi ini. Mereka telah

---

[1] Lihat Qs. *Al-Baqoroh*: 23-24

mengerahkan segenap kekuatan dalam rangka ini. Seandainya mereka mampu menciptakan sebuah kitab sepadan Al-Qur'an, pasti mereka akan melakukannya, tanpa ragu sedikitpun.

Di zaman modern sekarang ini, dimana kekuatan adidaya dunia melihat bahwa Islam adalah musuh terbesar yang sanggup mengancam kekuasaan arogan mereka. Maka itu, mereka senantiasa berusaha memerangi Islam dengan segala kekuatan dan sarana yang mereka miliki berupa materi, strategi, politik dan informasi. Seandainya mereka mampu menjawab tantangan Al-Qur'an, dan sanggup menulis satu baris saja yang menandingi satu surat pendek darinya, pasti mereka sudah melakukannya dan menyebarkannya melalui media informasi dunia. Karena memang cara semacam itu (menyebarkan informasi ke seluruh dunia) merupakan usaha yang paling mudah dan paling efektif dalam menghadapi Islam dan menahan perluasannya.

Atas dasar uraian di atas, setiap manusia berakal yang mempunyai kesadaran yang cukup merasa yakin -setelah memperhatikan hal-hal tersebut- bahwa Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang istimewa, yang tidak mungkin ditiru atau dipalsukan, dan tidak mungkin pula bagi setiap individu atau kelompok manapun untuk mendatangkan kitab yang sepadan dengannya, sekalipun mereka mengerahkan seluruh kekuatan dan telah menjalani pendidikan dan pelatihan demi hal itu.

Artinya, kitab suci itu memiliki ciri-ciri kemukjizatan, yaitu luar biasa, tak bisa ditiru dan dipalsukan, dan diturunkan sebagai bukti atas kebenaran kenabian seseorang). Tampak jelas bahwa Al-Qur'an merupakan bukti yang paling akurat dan kuat atas kebenaran klaim Muhammad saw sebagai nabi Allah. Dan agama Islam yang suci adalah hak dan karunia Ilahi yang paling besar bagi umat Islam. Al-

Qur'an diturunkan sebagai mukjizat abadi hingga akhir masa, kandungannya merupakan bukti atas kebenarannya. Sebegitu sederhananya argumentasi ini hingga dapat dipahami oleh setiap orang dan dapat diterima tanpa mempelajarinya secara khusus.

Unsur-Unsur Kemukjizatan Al-Qur'an

Setelah secara global kita mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan kalam dan mukjizat Ilahi, kami akan menjelaskan lebih luas lagi unsur-unsur kemukjizatan kitab suci ini.

1. Kefasihan dan Keindahan Al-Qur'an

Unsur pertama kemukjizatan Al-Qur'an ialah kefasihan dan *balaghah*-nya. Artinya, untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam setiap masalah, Allah swt. menggunakan kata dan kalimat yang paling lembut, indah, ringan, serasi, dan kokoh. Melalui cara tersebut, Dia menyampaikan makna-makna yang dimaksudkan kepada para *mukhathab* (audiens), yaitu melalui sastra yang paling baik dan mudah dipahami.

Tentunya, tidak mudah memilih kata dan kalimat yang akurat dan sesuai dengan makna-makna yang tinggi dan mendalam kecuali bagi orang yang telah menguasai sepenuhnya ciri-ciri kata, makna yang dalam dan hubungan imbal balik antara kata dan maknanya agar dapat memilih kata dan ungkapan yang paling baik dengan memperhatikan seluruh dimensi, kondisi dan kedudukan makna yang dimaksudkan. Pengetahuan lengkap tentang hal itu tidak mungkin dapat dicapai oleh siapapun kecuali dengan bantuan wahyu dan ilham Ilahi

Sesungguhnya setiap manusia dapat mengetahui sejauh mana kandungan Al-Qur'an yang mencakup nada *malakuti* dan irama yang syahdu. Setiap orang yang mengetahui bahasa Arab, ilmu kefasihan dan keindahannya (*Balaghah*), pasti dapat menyentuh keunggulan sastra Al-Qur'an.

Adapun untuk mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an dari unsur *balaghah*, kefasihan dan keindahan bahasanya, tidaklah mudah kecuali bagi orang-orang yang memiliki pengalaman dan spesialisasi di dalam pelbagai ilmu sastra Arab dan melakukan perbandingan antara keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an dan berbagai macam bahasa yang fasih dan *baligh*, serta menguji kemampuan mereka dengan melakukan analogi dalam hal itu. Pekerjaan semacam ini tidak sulit dilakukan kecuali oleh para penyair dan sastrawan Arab, karena keistimewaan orang-orang Arab yang paling menonjol pada masa diturunkannya Al-Qur'an ialah ilmu *Balaghah* dan sastra. Puncak kemahiran mereka pada masa itu tampak ketika mereka mengadakan pemilihan bait-bait kasidah dan syair –setelah diadakan penelitian dan penilaian– yang merupakan kegiatan seni dan sastra yang paling besar.

2. Ke-ummi-an Nabi saw.

Kendati ukurannya tidaklah besar, Al-Qur'an adalah kitab suci yang mancakup berbagai pengetahuan, hukum-hukum dan syariat, baik yang bersifat personal maupun sosial. Untuk mengkaji secara mendalam setiap cabang ilmu tersebut memerlukan kelompok-kelompok yang terdiri dari para ahli di bidangnya masing-masing, keseriusan yang tinggi dan masa yang lama agar dapat diungkap secara bertahap sebagian rahasianya, dan agar hakikat kebenarannya bisa digali lebih banyak, meski hal itu tidak mudah, kecuali bagi orang-

orang yang betul-betul memiliki ilmu pengetahuan, bantuan dan inayah khusus dari Allah swt.

Al-Qur'an mengandung berbagai ilmu pengetahuan yang paling tinggi, paling luhur dan berharga nilai-nilai akhlaknya, paling adil dan kokoh undang-undang pidana dan perdatanya, paling bijak tatanan ibadah, hukum-hukum pribadi dan sosialnya, paling berpengaruh dan bermanfaat nasehat-nasehat dan wejangannya, paling menarik kisah-kisah sejarahnya, dan paling baik metode pendidikan dan pengajarannya. Singkat kat, Al-Qur'an mengandung seluruh dasar-dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk merealisasikan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Semuanya itu dirangkai dengan susunan yang indah dan menarik yang tidak ada bandingannya, sehingga semua lapisan masyarakat dapat mengambil manfaat darinya sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Terangkumnya semua ilmu pengetahuan dan hakikat di dalam sebuah kitab seperti ini mengungguli kemampuan manusia biasa. Akan tetapi yang lebih mengagumkan dan menakjubkan adalah bahwa kitab agung ini diturunkan kepada seorang manusia yang tidak pernah belajar dan mengenyam pendidikan sama sekali sepanjang hidupnya, serta tidak pernah -walaupun hanya sejenak- memegang pena dan kertas. Ia hidup dan tumbuh besar di sebuah lingkungan yang jauh dari kemajuan dan peradaban.

Yang lebih mengagumkan lagi, selama 40 tahun sebelum diutus menjadi nabi, ia tidak pernah terdengar ucapan mukjizat semacam itu. Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan wahyu Ilahi yang beliau sampaikan pada masa-masa kenabiannya memiliki metode dan susunan kata yang khas dan berbeda sama sekali dari seluruh perkataan dan ucapan

pribadinya. Perbedaan yang jelas antara kitab tersebut dengan seluruh ucapan beliau dapat disentuh dan disaksikan oleh seluruh masyarakat dan umatnya. Sekaitan dengan ini, Allah swt. berfirman:

> *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelum satu bukupun dan kamu tidak pernah menulis satu buku dengan tanganmu. Karena -jika kamu pernah membaca dan menulis- maka para pengingkar itu betul-betul akan merasa ragu (terhadap Al-Qur'an)".* (Qs. Al Ankabut: 48).

Pada ayat yang lainnya Allah swt. berfirman:

> *"Katakanlah: "Jikalah Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak pula memberi tahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya*?" (Qs.Yunus:16).

Dan kemungkinan besar bahwa ayat 23 surat Al-Baqarah: *"Dan jika kalian masih merasa ragu terhadap apa yang kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah yang serupa dengannya"* menunjukan unsur kemukjizatan ini. Yakni, kemungkinan besar kata ganti "nya" yang terdapat pada kata "serupa dengannya" itu kembali kepada kata "hamba Kami".

Kesimpulannya, barangkali kita berasumsi –tentu mustahil– bahwa ratusan kelompok yang terdiri dari para ilmuan yang ahli di bidangnya masing-masing bekerja sama dan saling mem-bantu itu mampu membuat kitab yang serupa dengan Al-Qur'an. Namun, tidak mungkin bagi satu orang yang *ummi* (tidak belajar baca-tulis sama sekali) mampu melakukan hal tersebut. Dengan demikian, kedatangan Al-Qur'an dengan segenap keistimewaan dan keunggulannya dari seorang yang *ummi* merupakan unsur lain dari kemukjizatan kitab suci itu.

3. Konsistensi Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang Allah turunkan selama 23 tahun dari kehidupan Nabi Muhammad saw., yaitu masa-masa yang penuh dengan berbagai tantangan, ujian dan berbagai peristiwa yang pahit maupun yang manis. Akan tetapi, semua itu sama sekali tidak mempengaruhi konsistensi dan kepaduan kandungan Al-Qur'an serta keindahan susunan katanya. Kepaduan dan ketiadaan ketimpangan dari sisi bentuk dan kandungannya merupakan unsur lain dari kemukjizatan Al-Qur'an. Allah swt. berfirman:

> *"Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an. Seandainya Al-Qur'an itu datang dari selain Allah, pasti mereka akan menemukan banyak pertentangan".* (Qs. An Nisa: 82)

Penjelasannya: minimalnya, setiap manusia menghadapi dua perubahan. *Pertama*, pengetahuan dan pengalamannya itu akan bertambah dan berkembang. Semakin bertambah dan berkembangnya pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan kemampuannya, akan semakin mempengaruhi ucapan dan perkataannya. Sudah sewajarnya akan terjadi perbedaan yang jelas di antara ucapan-ucapannya itu sepanjang masa dua puluh tahun.

Kedua, berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang akan berdampak pada berbagai kondisi jiwa, emosi dan sensitifitasnya seperti: putus asa, harapan, gembira, sedih, gelisah dan tenang. Perbedaan kondisi-kondisi tersebut berpengaruh besar dalam cara pikir seseorang, baik pada ucapannya maupun pada perbuatannya. Dan, dengan banyak dan luasnya perubahan tersebut, maka ucapannya pun akan mengalami perbedaan yang besar. Pada hakikatnya, terjadinya berbagai perubahan pada ucapan seseorang itu tunduk kepada perubahan-perubahan yang terjadi pada jiwanya. Dan

hal itu pada gilirannya tunduk pula kepada perubahan kondisi lingkungan dan sosialnya.

Kalau kita berasumsi bahwa Al-Qur'an itu ciptaan pribadi Nabi saw. sebagai manusia yang takluk kepada perubahan-perubahan tersebut, maka –dengan memperhatikan berbagai perubahan kondisi yang drastis dalam kehidupan beliau– akan tampak banyaknya kontradiksi dan ketimpangan di dalam bentuk dan kandungannya. Nyatanya, kita saksikan bahwa Al-Qur'an tidak mengalami kontradiksi dan ketimpangan itu.

Maka itu, kepaduan, konsistensi dan ketiadaan kontradiksi di dalam kandungan Al-Qur'an serta ihwal kemukjizatannya ini merupakan bukti lain bahwa kitab terse-but datang dari sumber ilmu yang tetap dan tidak terbatas, yakni Allah Yangkuasa atas alam semesta, dan tidak tunduk pada fenomena alam dan perubahan yang beraneka ragam.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Jelaskan bahwa Al-Qur'an mengklaim sebagai mukjizat yang abadi!
2. Terangkan sebuah dalil secara global atas kemukjizatan Al-Qur'an!
3. Apakah kita dapat berasumsi bahwa tidak ada seorangpun yang ingin menciptakan serupa Al-Qur'an? Ataukah mungkin sudah ada orang yang melakukan itu, hanya saja kita tidak mengetahuinya? Dan mengapa?
4. Jelaskan unsur *balaghah* atau keindahan sastra sebagai kemukjizatan Al-Qur'an!

5. Apakah hubungan antara ke-*ummi*-an Nabi saw. dan kemukjizatan Al-Qur'an?
6. Bagaimana mungkin bahwa tidak adanya ikhtilaf di dalam Al-Qur'an itu sebagai bukti mukjizatnya?

PELAJARAN 33

Keutuhan Al-Qur'an dari Perubahan

Mukaddimah

Argumentasi atas pentingnya kenabian –sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan yang telah lalu– menuntut sampainya risalah Ilahi kepada umat manusia dalam bentuknya yang tetap utuh; tidak mengalami distorsi (*tahrif*), sehingga mereka dapat memanfaatkannya demi kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Maka itu, tidak perlu lagi membahas terjaganya Al-Qur'an sejak diturunkan hingga disampaikan kepada umat manusia, sebagimana kitab-kitab samawi lainnya. Akan tetapi sebagaimana kita ketahui, semua kitab samawi mengalami perubahan setelah sampai di tangan manusia, atau ditinggalkan setelah disampaikan lalu hilang. Kita saksikan pada zaman sekarang ini, bahwa kitab Nabi Nuh a.s. dan Ibrahim a.s. telah hilang sama sekali. Sementara kitab Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. yang asli sudah tidak ditemukan lagi. Kenyataan seperti ini menimbulkan pertanyaan berikut ini: "Melalui jalan apakah kita dapat mengetahui bahwa kitab yang ada pada kita sekarang ini, yang bernama

Al-Qur'an, adalah satu-satunya kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang tidak tersentuh oleh perubahan dan penyimpangan, dan tidak mengalami penambahan ataupun pengurangan?

Tentunya, setiap orang yang tahu –walaupun sedikit– akan sejarah Islam, serta kepedulian Rasul saw. dan para khalifahnya yang maksum terhadap penulisan dan pencatatan ayat-ayat Al-Qur'an, dan kepedulian kaum muslimin dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an –sebagaimana dinukil bahwa dalam sebuah peperangan telah terbunuh sebanyak 70 orang laki-laki penghafal Al-Qur'an– dan juga setiap orang yang tahu bahwa Al-Qur'an dinukil secara *mutawatir* selama 14 abad, dan tahu akan kepedulian mereka dalam menghitung ayat-ayat, kalimat-kalimat dan huruf-hurufnya, tentu tidak akan terlintas di benaknya kemungkinan terjadinya perubahan dan penyelewengan di dalam Al-Qur'an.

Akan tetapi, terlepas dari bukti-bukti sejarah yang meyakinkan tersebut, kita dapat membuktikan keutuhan Al-Qur'an dari perubahan dengan dua dalil, yaitu dalil akal dan dalil wahyu. Dalil pertama adalah untuk membuktikan tidak adanya tambahan pada Al-Qur'an. Setelah itu, kita akan membuktikan tidak adanya kekurangan padanya berdasarkan ayat-ayatnya sendiri. Oleh karena itu, kami akan membahas masalah keutuhan Al-Qur'an dari perubahan melalui dua sisi, penambahan dan pengurangan, secara terpisah.

Al-Qur'an Tidak Mengalami Penambahan

Seluruh kaum muslimin percaya bahwa Al-Qur'an tidak mengalami penambahan, bahkan hal ini adalah kesepakatan antara orang-orang yang telah mengetahuinya di seluruh dunia, karena tidak ada satu faktor pun yang memungkinkan

terjadinya tambahan pada kitab tersebut, juga tidak ada bukti sama sekali atas kemungkinan seperti itu. Kendati demikian, kita dapat menggugurkan asumsi adanya penambahan melalui dalil akal, sebagaimana berikut ini:

Apabila disumsikan adanya tambahan satu poin utuh ke dalam Al-Qur'an, ini berarti adanya kemungkinan untuk diciptakan yang serupa dengannya. Asumsi semacam ini tidaklah sesuai dengan kemukjizatan Al-Qur'an, dan dengan ketidakmampuan manusia untuk menciptakan padanannya.

Bahkan, jika kita berasumsi bahwa Al-Qur'an mengalami tambahan pada satu kalimat atau satu ayatnya yang pendek seperti kata *mudhammatan,* hal itu merusak kepaduan bahasanya, keluar dari bentuk aslinya dan dari kemukjiza-tannya. Jika demikian halnya, maka Al-Qur'an akan dapat ditiru dan dibuatkan padanannya, sebab tata ungkap Al-Qur'an dan susunan bahasa yang mengandung mukjizat amat terkait pula dengan pemilihan kata dan kalimat, sehingga kemukjizatannya hilang dengan asumsi perubahan, walaupun sedikit.

Jadi, dalil atas kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri merupakan dalil atas keutuhan Al-Qur'an dari penambahan. Begitu pula dengan dalil tersebut, akan ternafikan kekurangan pada kata-kata dan kalimat-kalimat, hal yang mengeluarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari kemukjizatannya. Adapun tidak hilangnya satu surat atau satu poin penuh yang tidak membuat seluruh ayat-ayatnya itu keluar dari kemukjizatannya, maka hal ini memerlukan argumen yang lain.

Al-Qur'an Tidak Mengalami Pengurangan

Ulama Islam dari Ahli Sunnah maupun Syi'ah telah menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak mengalami pengurangan

ataupun penambahan. Untuk membuktikan kebenaran tersebut mereka mengajukan berbagai dalil. Sayangnya, lantaran penukilan sebagian riwayat palsu ke dalam kitab-kitab hadis kedua madzab itu, penafsiran yang keliru dan pemahaman yang salah terhadap sebagian riwayat yang muktabar, sebagian mereka menganggap atau malah meyakini bahwa sebagian ayat Al-Qur'an itu telah raib. Namun, selain adanya berbagai bukti sejarah yang akurat atas keutuhan Al-Qur'an dari berbagai perubahan, penambahan atau pengurangan, juga adanya dalil mukjizat yang menafikan raibnya sebagian ayat-ayat yang dapat merusak sistem bahasa Al-Qur'an, kita pun dapat membuktikan keutuhannya dari keraiban satu ayat atau satu surat berdasarkan Al-Qur'an sendiri.

Setelah dapat dibuktikan bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah *Kalamullah* yang masih otentik, maka seluruh kandungan ayat-ayatnya –yang merupakan dalil wahyu yang paling kuat– pun menjadi bukti. Salah satu kesimpulan yang dapat diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an ialah bahwa Allah swt. telah berjanji untuk menjaga kitab suci ini dari berbagai perubahan. Tidak seperti dengan kitab-kitab samawi yang lain; yang penjagaannya dibebankan ke atas umat manusia itu sendiri. Allah berfirman:

> *"Sungguh Kami telah menurunkan Adz-Dzikr, dan sungguh Kami pula yang akan menjaganya"* (Qs. Al-Hijr:9).

Ayat ini terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama, *"Sungguh Kami telah menurunkan Adz-Dzikra"*, menekankan bahwa Al-Qur'an ini diturunkan oleh Allah swt, dan di dalam penurunannya tidak mengalami perubahan apapun. Dan, kalimat kedua, "*sungguh Kami pula yang akan menjaganya"* kata "sungguh" (*inna*) diulang kembali, dan bentuk kalimatnya (*haiat*) -yang menunjukkan kontinuitas (*istimrar*)- menekankan

bahwa Allah swt. benar-benar berjanji untuk menjaga Al-Qur'an dari berbagai distorsi (*tahrif*) sepanjang masa.

Namun begitu, perlu diperhatikan bahwa meskipun ayat ini menunjukkan tidak adanya penambahan pada Al-Qur'an, namun menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk menafikan adanya tambahan adalah *istidlal dauri* (pembuktian berputar-putar tanpa henti), karena bisa juga ayat ini diasumsikan sebagai sebagai tambahan pada Al-Qur'an, maka itu menafikan asumsi tersebut berdasarkan ayat ini tidaklah benar. Karenanya, kita dapat menggugurkan asumsi penambahan itu melalui dalil yang membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an. Setelah itu barulah kita dapat menggunakan ayat ini untuk membuktikan keutuhan Al-Qur'an dari hilangnya satu ayat atau satu surat penuh (dengan bentuk yang tidak mengakibatkan rusaknya kemukjizatan struktur bahasanya). Jadi, kita dapat memastikan keutuhan Al-Qur'an dari peruba-han; penambahan maupun pengurangan, berdasarkan penjela-san komplikatif dari dalil akal dan dalil wahyu di atas ini.

Akhirnya, kami perlu menekankan bahwa terjaganya Al-Qur'an dari berbagai perubahan tidak berarti bahwa setiap kitab Al-Qur'an yang beredar sekarang ini dianggap terjaga pula sepenuhnya dari kesalahan tulis dan baca, tidak juga berarti bahwa Al-Qur'an tidak mengalami kesalahan penafsiran atau penyelwengan makna, atau ayat-ayat dan surat-suratnya telah disusun sesuai dengan runutan penurunannya. Jadi, maksud dari keterjagaan Al-Qur'an dari berbagai perubahan ialah bahwa kitab suci itu tetap utuh di tengah umat manusia sehingga setiap pencari kebenaran akan dapat menjumpai seluruh ayat-ayatnya seperti saat ia diturunkan, tanpa adanya penambahan atau pengurangan.

Dengan demikian, terjadinya kekurangan atau kesalahan cetak pada sebagian kitab Al-Qur'an, atau terdapat perbedaan cara baca, perbedaan urutan ayat-ayat dan surat-suratnya dengan urutan penurunannya, atau terjadi penyelewengan makna dan penafsiran yang beraneka-ragam, ini semua tidak menafikan terjaganya Al-Qur'an dari penyimpangan dan perubahan yang telah kami jelaskan.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Mengapa keutuhan Al-Qur'an dari berbagai perubahan itu perlu dibahas?
2. Apakah bukti-bukti sejarah atas terjaganya Al-Qur'an dari perubahan?
3. Apakah argumentasi atas keutuhan Al-Qur'an?
4. Apakah dalil atas tiadanya penambahan pada Al-Qur'an?
5. Apakah dalil atas tiadanya pengurangan pada Al-Qur'an?
6. Apakah dalil itu juga dapat membuktikan ketiadaan penambahan pada Al-Qur'an? Mengapa?
7. Jelaskan statemen berikut ini: "Adanya kekurangan dan kesalahan di sebagian Al-Qur'an, terjadinya perbedaan *qirâat* (bacaan), atau perbedaan urutan ayat-ayat dan surat-suratnya dengan urutan penurunannya, atau adanya penafsiran yang menyimpang dan maknanya yang diselewengkan, ini semua tidak menafikan terjaganya Al-Qur'an dari perubahan"!

PELAJARAN 34

Universalitas dan Keabadian Islam

Telah kita ketahui dari pelajaran yang lalu bahwa mengimani seluruh nabi dan membenarkan semua risalah mereka adalah perkara yang penting. Mengingkari salah seorang dari mereka, atau salah satu hukum dan syariat mereka berarti mengingkari seluruh syariat Ilahi, dan hal ini sama dengan kekufuran Iblis. Karenanya, setelah terbukti risalah nabi Islam saw., hal penting lainnya ialah mengimani risalah beliau tersebut dan segenap ayat yang turun kepadanya serta seluruh hukum dan ajaran yang datang dari Allah swt. Akan tetapi beriman kepada setiap nabi dan kitabnya tidak berarti kita pun harus menjalankan syariatnya.

Yang perlu diperhatikan ialah bahwa seluruh kaum muslimin diwajibkan beriman kepada seluruh nabi a.s. dan semua kitab samawi mereka, kendati tidak mungkin dan bahkan tidak boleh mengamalkan syariat-syariat yang telah lalu tersebut. Sebagaimana pada pelajaran yang lalu, kewajiban setiap umat ialah mengamalkan syariat dan ajaran nabi

yang diutus kepada mereka. Maka itu, seluruh umat manusia diwajibkan untuk mengamalkan syariat Islam itu apabila telah terbukti bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. itu tidak hanya untuk satu umat saja (bangsa Arab), juga tidak ada nabi lain yang akan diutus setelahnya untuk menghapus risalahnya itu.

Dengan kata lain, Islam adalah agama yang universal dan abadi. Untuk itu, poin yang perlu kita bahas berikutnya adalah: apakah risalah Nabi Muhammad saw. itu bersifat universal dan abadi? Ataukah khusus untuk satu kaum atau pada zaman tertentu saja?

Yang jelas, masalah ini tidak dapat dibahas hanya dengan jalur akal, tetapi harus mengikuti metode kajian di dalam ilmu-ilmu *naqli* dan sejarah. Artinya, kita harus merujuk referensi-referensi yang valid. Tentu, bagi orang yang telah membuktikan dan meyakini kebenaran Al-Qur'an, kenabian Muhammad saw. dan kemaksuman beliau, tidak ada sumber dan referensi yang lebih valid selain Al-Qur'an dan Sunnah.

Universalitas Islam

Universalitas Islam dan ketakterbatasannya untuk satu kaum atau kawasan tertentu, adalah salah satu kepercayaan yang *dharuri* (jelas dan pasti) dalam agama Ilahi ini. Bahkan orang-orang nonmuslim pun mengetahui bahwa risalah Islam itu mendunia, tidak terbatas pada suatu daerah saja.

Di sam-ping itu, banyak bukti-bukti sejarah yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. telah mengirimkan surat dakwahnya kepada penguasa-penguasa dunia pada saat itu, seperti Kaisar Romawi, Kisra Iran, raja-raja di Mesir, Syam (Suriah), Haba-syah dan para pemimpin suku-suku Arab.

Beliau juga mengu-tus duta-duta khusus kepada setiap penguasa itu untuk me-ngajak mereka kepada Islam, dan memberikan peringatan kepada mereka akan dampak buruk dari pengingkaran mereka terhadap agama suci ini.

Jika Islam bukan agama universal, dakwah seluas itu tidak akan dijalankan, dan setiap bangsa mempunyai alasan yang kuat tatkala mereka tidak memeluk Islam. Maka itu, tidak bisa dipisahkan antara iman pada kebenaran Islam dan keharusan beramal sesuai dengan syariatnya. Dan tidak ada pengecualian bagi siapa pun untuk konsisten pada agama Ilahi ini.

Dalil-dalil Al-Qur'an atas Universalitas Islam

Telah kami singgung pada pelajaran yang telah lalu, bahwa Al-Qur'an itu sendiri -yang telah dibuktikan validitasnya- merupakan dalil dan referensi yang paling akurat untuk membuktikan persoalan ini. Dan setiap orang yang secara global saja menelaah kitab suci Ilahi ini, akan mengetahui dengan jelas bahwa dakwah Al-Qur'an itu bersifat universal, tidak khusus untuk suatu kaum atau suatu bahasa saja.

Di antara dalil Al-Qur'an atas universalitas Islam ialah ayat-ayat yang berbicara kepada umat manusia dengan ungkapan: *"Ya Ayyuhannas"* (wahai sekalian manusia!), atau *"Ya Bani Adam"* (wahai anak-anak Adam). Dan Al-Qur'an memandang bahwa petunjuknya itu tertuju kepada seluruh umat manusia (*an-nas*) dan seluruh alam (*al-'alamin*). Bahkan serta menegaskan Al-Qur'an telah menekankan melalui satu ayatnya ihwal risalah Nabi Muhammad saw. sebagai misi dunia untuk segenap manusia yang mendengarnya.[1]

---

[1] Lihat Qs. *Al-'An'am*: 19.

Dari sisi lain, dengan nada kecaman, Al-Qur'an berbicara kepada pengikut agama-agama yang lain dengan ungkapan *Ahlul Kitab* dan membuktikan kebenaran risalah Nabi saw. atas mereka.[1] Al-Qur'an juga memandang bahwa tujuan penurunannya kepada Nabi saw. adalah untuk mengangkat Islam dan mengunggulkannya di atas seluruh agama.[2] Dengan mempelajari ayat-ayat tersebut, tidak ada lagi keraguan akan universalitas dakwah Al-Qur'an dan Islam yang suci ini.

Keabadian Islam

Selain sebagai argumentasi atas universalitas Islam seperti ungkapan umum *Bani Adam, an-nas*, *al-'alamin*, dan ungkapan umum lainnya yang ditujukan kepada umat-umat selain bangsa Arab serta kepada pengikut agama lainnya seperti ungkapan: *Ya Ahlal kitab*, ayat-ayat itu juga –secara *ithlaq zamani* (kemutlakan waktu)– menafikan batasan masa tertentu, terutama pada ungkapan *"Liyudhhirahu 'aladdini kullih"* (demi mengunggulkan Islam di atas segenap agama), sehingga tidak tersisa lagi keraguan akan hal ini. Kenyataan ini pun dapat disimak pada dua ayat; 41 dan 42 dari surat *Fushilat*:

> *"Dan Al-Qur'an itu sungguh kitab yang mulia, yang tak tersentuh kebatilan, dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan yang Mahabijaksana dan Mahaagungi".*

Ayat ini menunjukkan bahwa kitab suci Al-Qur'an sama sekali tidak pernah mengalami kehilangan validitas dan akurasinya. Begitu pula dalil-dalil yang membuktikan diakhirinya kenabian oleh Nabi Muhammad saw. –sebagaimana akan

---

[1] Lihat Qs. *Al-imran*: 64, 70, 71, 98,, 99, 110, Qs. *Al-Maidah*: 15, 19.
[2] Lihat Qs. *At-Taubah*: 33, *Al-Fath*: 28, *Ash-Shaff*: 9.

dibahas pada pelajaran berikutnya– menggugurkan seluruh dugaan tentang dihapusnya agama Ilahi ini melalui nabi atau syariat yang lain.

Sehubungan dengan keabadian Islam ini, terdapat riwayat yang banyak sekali, seperti: *"Halal Muhammad adalah halal sampai hari kiamat, dan haramnya adalah haram sampai hari kiamat"*.[1]

Di samping itu, kelanggengan Islam –sebagaimana keuniversalannya– termasuk *daruriyat* (doktrin yang jelas dan pasti) agama Ilahi ini, dan tidak perlu kepada dalil selain dalil-dalil yang membuktikan kebenaran Islam.

Menjawab beberapa Keraguan

Aneka ragam peraguan dari musuh-musuh Islam yang berusaha keras menentangnya dan mencegah penyebarannya, telah diupayakan untuk membuktikan bahwa Islam hanya diturunkan untuk bangsa Arab saja, dan risalahnya tidak meliputi segenap umat manusia. Dalam rangka melontarkan keraguan-keraguan tersebut, mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. hanya diperintah oleh Allah untuk memberikan hidayah kepada keluarga, kerabat dan kabilahnya atau warga Mekkah dan sekitarnya saja.[2]

Misalnya, setelah menyinggung orang-orang Yahudi, Shabiin dan Nasrani, ayat 69 *Al-Maidah* menyatakan bahwa sumber kebahagiaan itu terletak pada iman dan amal saleh saja, tanpa menyinggung peran Islam dalam meraih kebaha-

---

[1] Riwayat ini bisa Anda lihat pada *Al-Kâfi* j. 1/58, j. 2/17,*Biharul Anwar* j. 2/260, j. 4/288, dan *Wasaiull Syi'ah*, j. 18/124.

[2] Lihat Qs. *Asy-Syu'ara*: 7, 214, *Al-An'am*: 92, *As-Sajadah*: 3, *Al-Qashahs*: 46, *Yasin*: 5-6, *Al-Maidah*: 69.

giaan tersebut. Di samping itu, Fiqih Islam tidak mengakui Ahlul Kitab itu sama dengan kaum musyrikin. Bahkan, Fiqih Islam menganggap bahwa apabila Ahlul Kitab membayar *jiz'yah* (pajak) sebagai ganti dari khumus (*khums*) atau zakat yang diwajibkan atas kaum muslimin, mereka mendapatkan jaminan keamanan di dalam negara Islam dan dibolehkan mengamalkan syariat mereka. Ini adalah dalil atas kebenaran seluruh agama.

Menjawab keraguan ini kami katakan bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan keluarga Nabi saw. atau penduduk Mekkah, hendak menjelaskan tahap-tahap dakwah, dimana dakwah beliau dimulai dari keluarga terdekat, lalu meningkat sampai ke seluruh warga Mekkah dan sekitarnya, kemudian meluas sampai ke seluruh manusia di muka bumi ini. Dan ayat-ayat ini tidak mempersempit (*takhsis*) makna ayat-ayat yang menunjukkan universalitas risalah Nabi Muhammad saw., karena -di samping bentuk ungkapan ayat-ayat tersebut (berkenaan dengan keluarga Nabi) menolak penyempitan atas makna ayat-ayat yang menunjukkan universalitas risalah Nabi saw.- penyempitan ini justru melazimkan penyempitan yang lebih banyak, yang ganjil dan keliru menurut opini masyarakat luas (*urful 'uqola'*).

Adapun ayat 69 *Al-Maidah* hendak menjelaskan kenyataan bahwa sekedar memeluk agama ini atau agama itu tidaklah cukup untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Akan tetapi, faktor utama kebahagiaan ialah iman yang hakiki dan melakukan tugas-tugas yang disyariatkan oleh Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya. Sesuai dengan argumen-argumen yang menunjukkan atas universalitas dan keabadian Islam, tugas seluruh umat manusia setelah datangnya Nabi Muhammad saw. yaitu mengamalkan syariat dan hukum Islam.

Adapun keutamaan yang diberikan Islam kepada Ahlul Kitab di atas seluruh orang-orang kafir tidak berarti mereka dibolehkan untuk tidak memeluk Islam dan tidak melaksanakan hukum-hukumnya, akan tetapi keutamaan itu hanyalah belas-kasih duniawi (*irfaq duniawi*) Islam terhadap hak-hak mereka demi beberapa maslahat. Dan dalam pandangan Syi'ah, belas-kasih itu bersifat sementara, dan pada saat kehadiran Imam Mahdi afs. nanti akan diputuskan hukum final mereka, dan sikap Islam terhadap mereka kelak sama dengan sikapnya terhadap orang-orang kafir. Kesimpulan ini dapat diambil dari firman Allah swt.: *"liyudhhirahu 'Aladdini Kulih"* (untuk mengunggulkan Islam di atas segenap agama).[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Dalam kondisi bagaimanakah seluruh umat manusia itu diwajibkan mengikuti syariat Islam?
2. Jelaskan dalil-dalil Al-Qur'an atas keuniversalan dan kelanggengan Islam!
3. terangkan dalil-dalil yang lain atas keuniversalan dan kelanggengan Islam!
4. Jelaskan statemen berikut ini: "Sesungguhnya ayat-ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk memberikan hidayah kepada keluarga dan kerabatnya yang paling dekat kemudian kepada penduduk Mekkah tidak menunjukkan dikhususkannya risalah tersebut hanya kepada mereka saja"!
5. Jelaskan bahwa ayat 69 *Al-Maidah* tidak menunjukkan diampuninya umat apapun meskipun tidak mengikuti Islam!

6. Jelaskan statemen berikut ini: bahwa diizinkannya *Ahli Dzimmah* (orang kafir yang mendapatkan perlindungan di dalam pemerintahan Islam) untuk mengamalkan syariat mereka tidak berarti bahwa mereka itu dibolehkan untuk tidak mengikuti syariat Islam"!

PELAJARAN 35

Akhir Kenabian

Berangkat dari keabadian Islam, tidak ada lagi kemungkinan diutusnya nabi lain yang akan menghapus syariat Islam. Akan tetapi, ada sebuah kemungkinan diutusnya seorang nabi untuk melakukan dakwah dan penyebaran Islam, sebagaimana pada para nabi terdahulu, baik mereka hidup sezaman dengan pemegang syariat seperti: Nabi Luth a.s. yang hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim a.s. dan mengikuti syariatnya, atau para nabi yang diutus setelah nabi pemegang syariat, akan tetapi mereka mengikutinya, seperti kebanyakan nabi-nabi Bani Israil.

Untuk itu, kita harus membahas akhir dan ditutupnya kenabian oleh Nabi Muhammad saw. secara khusus, sehingga tidak ada lagi kemungkinan diutusnya nabi selain beliau.

Dalil Al-Qur'an atas Akhir Kenabian

Salah satu doktrin pasti Islam ialah berakhirnya mata rantai kenabian dengan diutusnya Nabi Muhammad saw., dan

tidak akan diutus lagi nabi setelah beliau. Bahkan nonmuslim pun mengetahui bahwa kenyataan ini merupakan bagian akidah Islam yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Karenanya, masalah ini sama dengan masalah-masalah pasti agama lainnya yang tidak membutuhkan dalil. Meski demikian, kita dapat mengambil kesimpulan dari Al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang mutawatir. Allah swt berfirman:

> *"Muhammad bukanlah ayah seseorang dari laki-laki kalian, ia hanyalah rasul Allah dan penutup para nabi"*(Qs. Al-Ahzab: 40).

Ayat ini menerangkan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad saw. adalah penutup seluruh nabi. Sebagian musuh-musuh Islam melontarkan dua kritik sehubungan dengan ayat tersebut:

Pertama, bahwa kata *al-khatam* mengandung arti selain makna penutup, yaitu *khatamul yad*, artinya cincin hiasan di jari tangan. Jadi, maksud dari *khatam* dalam ayat ini ialah penghias, yakni bahwa Nabi Muhammad saw. itu adalah penghias para nabi sebelumnya, bukan sebagai penutup.

Kedua, kalaupun *al-khatam* diartikan dengan arti konvensionalnya (yakni penutup), berarti mata rantai kenabian ditutup oleh Nabi Muhammad saw., tetapi tidak menunjukkan diakhirinya mata rantai kerasulan para rasul oleh beliau.

Terhadap kritik pertama perlu ditegaskan bahwa makna *al-khatam* adalah sesuatu yang digunakan untuk mengakhiri sesuatu lainnya. Maka itu, cincin pun dinamakan sebagai *al-khatam*, karena ia digunakan untuk mengakhiri surat-surat atau yang semacamnya. Yakni, *al-khatam* bisa berarti tanda tangan atau stempel, maka Nabi Muhammad saw. adalah stempel atau pemungkas para nabi sebelumnya.

Jawaban atas kritik kedua ialah bahwa setiap nabi itu memiliki kedudukan sebagai rasul di samping kedudukan mereka sebagai nabi. Dan dengan berakhirnya mata rantai para nabi, berakhir pula mata rantai kerasulan mereka. Sebagaimana telah disinggung pada pelajaran 29, bahwa meskipun pengertian *an-nabi* tidak lebih umum (luas) dari pengertian *ar-rasul,* akan tetapi dari sisi wujud di luar, yang pertama lebih umum daripada yang kedua.

Dalil Riwayat atas Diakhirinya Kenabian

Terdapat ratusan riwayat yang menegaskan diakhirinya kenabian oleh nabi Muhammad saw. Di antaranya adalah hadis *Al-Manzilah.*[1] Hadis ini diriwayatkan oleh Syi'ah maupun Ahli Sunnah dari Rasul saw secara *mutawatir*, sehingga tidak ada keraguan sedikit pun bahwa hadits-hadits tersebut merupakan sabda beliau. Yaitu ketika beliau keluar menuju perang Tabuk dan meninggalkan Imam Ali a.s. untuk menggantikan beliau di kota Madinah. Ketika itu, Imam Ali a.s. menangis. Kemudian Rasul saw. berkata kepadanya:

"Wahai Ali, tidakkah engkau senang bahwa kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku".

Dalam riwayat yang lain Nabi saw. bersabda:

"Wahai manusia ketahuilah, tidak ada nabi lagi setelahku dan tidak ada umat lagi setelah kalian".[2]

Di dalam hadis yang lainnya lagi Nabi saw. bersabda:

---

[1] *Biharul Anwar*, j. 37/254-289, *Sahih Bukhari,* j. 3/58, *Sahih Muslim*, j. 2/323, *Sunan Ibnu Majah*, j. 1/28, *Mustadrakul Hakim*, j. 3/109, *Musnad Ibnu Hambal,* j. 1/28, 331, j. 2/ 369, 437.

[2] . Lihat *Wasailul Syi'ah* j. 1/15, *Al-Khishal*, j. 1/ 322, j. 2/487.

"Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada nabi lagi setelahku dan tidak ada sunnah lagi setelah sunnahku".[1]

Kandungan hadist-hadis semacam ini pun banyak dinukil di dalam khutbah-khutbah Imam Ali a.s. dalam *Nahjul Balaghah*,[2] juga di dalam berbagai riwayat, doa-doa dan ziarah-ziarah para Imam suci a.s. yang tidak dapat kami sampaikan pada tempat yang terbatas ini.

Falsafah Diakhirinya Kenabian

Telah kami singgung pada pelajaran 29 bahwa hikmah dan falsafah banyaknya para nabi dan diutusnya mereka secara bertahap adalah bahwa dari satu sisi, tidak mungkin bagi satu orang untuk menyampaikan risalah Ilahi dan meyebarkannya –pada masa-masa dahulu– ke seluruh penjuru dan ke segenap bangsa.

Dari sisi lain, semakin luas dan rumitnya komunikasi dan terjadinya berbagai fenomena sosial yang baru menuntut undang-undang yang baru pula, atau menuntut perubahan undang-undang yang lama. Sebagaimana perubahan dan penyelewengan akibat campur tangan individu atau kelompok orang-orang yang bodoh menuntut perbaikan ajaran-ajaran Ilahi melalui nabi lainnya.

Namun begitu, dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang nabi sehingga ia dapat menyampaikan risalah Ilahi ke seluruh umat manusia di muka bumi ini dengan bantuan para pengikut dan khalifahnya, dan syariat, hukum-hukum dan ajaran-ajarannya dapat memenuhi seluruh

---

[1] . Lihat, *Wasailu al-Syi'ah*, j. 18/555, *Man La Yahdlarahul Haqih*, j. 4/163, *Kasyful Ghumah*, j. 1/21, *Biharul Anwar* , j. 22/531.

[2] . Lihat *Nahjul Balaghah* , khutbah no. 1, 69, 83, 87, 129, 168, 193, 230.

kebutuhan masyarakat pada masa itu dan untuk masa yang akan datang, serta meliputi seluruh tuntutan yang pen-ting sesuai dengan konteks kontemporer, serta terjaminnya keutu-han dan keterjagaan risalah dari berbagai perubahan dan pe-nyimpangan, maka tidak perlu lagi diutusnya nabi yang lain.

Akan tetapi, pengetahuan manusia biasa tidak mungkin dapat menentukan situasi, kondisi dan faktor-faktor semacam itu. Adapun Allah swt. dengan ilmu-Nya yang tak terbatas dan meliputi segala sesuatu, tentu dapat menentukan kapan terealisasinya kondisi tersebut. Oleh karena itu, hanya Allahlah yang dapat mengabarkan diakhirinya kenabian, sebagaimana hal itu Dia lakukan di dalam kitab samawi-Nya yang terakhir.

Hanya saja diakhirinya kenabian tidak berarti terputusnya hubungan hidayah -sama sekali- dari Allah swt. untuk hamba-hamba-Nya di bumi. Sesungguhnya Allah swt. melimpahkan ilmu gaib-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang saleh tatkala maslahat-Nya menuntut demikian, kendati tidak melalui jalur wahyu kenabian.

Sebagaimana diyakini oleh Syi'ah, bahwa ilmu-ilmu gaib itu telah Allah swt. anugerahkan kepada para imam maksum a.s. poin penting ini akan kita bahas pada pelajaran-pelajaran mengenai "Imamah dan Kepemimpinan" yang akan datang selekas ini, *Insya Allah*.

Menjawab Beberapa Keraguan

Dari uraian-uraian di atas kita dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai falsafah dan hikmah diakhirinya kenabian, yaitu:

Pertama, dengan bantuan para khalifah dan pengikut-pengikut setia, Nabi Muhammad saw. dapat menyampaikan risalahnya ke seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Kedua, kitab samawi Nabi Muhammad saw. senantiasa terjamin utuh dari penyelewengan dan perubahan.

Ketiga, syariat Islam dapat memenuhi kebutuhan seluruh umat manusia hingga akhir masa.

Berkenaan dengan kesimpulan ketiga, terdapat tanggapan kritis, yaitu bahwa pada masa-masa dahulu tampak kesulitan-kesulitan dalam interaksi dan komunikasi sosial yang menuntut dibuatnya hukum-hukum yang baru atau diubahnya hukum-hukum yang lama, sehingga diutuslah nabi yang lain. Kenyataan ini pun tetap berlaku sekalipun Nabi Muhammad saw. itu telah diutus, sebab telah terjadi berbagai perubahan yang drastis dan cepat yang membuat hubungan sosial menjadi semakin rumit.

Lalu, bagaimana mungkin kondisi semacam ini -yakni setelah wafat Nabi saw.- tidak menuntut diturunkannya syariat yang baru?

Jawab: sebagaimana telah kami singgung pada pelajaran yang lalu, bahwa manusia biasa tidak dapat menentukan berbagai perubahan yang menuntut diubahnya syariat Islam yang prinsipal, sebab kita tidak mengetahui dasar-dasar hukum, syariat serta hikmah-hikmahnya. Bahkan -melalui argumen-argumen atas langgengnya Islam dan ditutupnya kenabian oleh Nabi Muhammad saw.- kita dapat menyingkap tidak perlunya mengubah syariat dan hukum-hukum Islam secara mendasar.

Memang benar, kita tidak dapat mengingkari adanya fenomena-fenomena sosial yang baru yang menuntut hukum-

hukum yang baru pula. Akan tetapi, bukankah di dalam syariat Islam telah tersedia dasar-dasar dan kaidah-kaidah umum, sehingga –berbekal pada dasar-dasar tersebut– dapat dirumuskan hukum-hukum yang bersifat *juz'i* (parsial) oleh pihak-pihak yang berwenang untuk kemudian diterapkan. Penjelasan terinci poin terakhir ini secara khusus dapat dijumpai di dalam Fiqih Islam, yaitu pada tema "Kewenangan-kewenangan Pemerintahan Islam (Imam Maksum a.s. dan Wali Faqih).[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Setelah keabadian Islam dapat dibuktikan, apakah urgensi isu diakhirinya kenabian?
2. Bagaimana kita dapat membuktikan diakhirinya kenabian dengan dalil-dallil Qur'an?
3. Jelaskan keraguan-keraguan yang dilontarkan sekitar dalil tersebut beserta jawabannya!
4. Sebutkan tiga riwayat yang menjelaskan diakhirinya kenabian!
5. Mengapa mata rantai kenabian itu ditutup dengan datangnya Nabi Muhammad saw.?
6. Apakah berakhirnya kenabian berarti ditutupnya jalan untuk memperoleh pengetahuan Ilahi? Mengapa?
7. Apakah perubahan-perubahan sosial pascahidup Nabi saw. menuntut dibuatnya syariat yang baru? Mengapa?

8. Apakah cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kepada hukum-hukum yang dapat mengatasi berbagai kasus kontemporer?

PELAJARAN 36

Imamah dan Kepemimpinan

Mukaddimah

Setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah dan mendapatkan dukungan besar dari kaum Anshar dan dari kaum muslimin (baca: kaum Muhajirin) yang menyertai hijrah beliau dari Makkah, segera beliau meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat Islam dan merumuskan undang-undangnya. Ketika itu masjid, selain digunakan sebagai tempat ibadah, berfungsi sebagai tempat berteduh dan berlindung bagi kaum Muhajirin, orang-orang terlantar (tunawisma), dan tempat pemecahan berbagai problema sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Islam.

Lebih dari itu, masjid merupakan titik-tolak penyebaran risalah Ilahiyah, pusat pendidikan masyarakat, gedung mahkamah dalam menyelesaikan perselisihan dan berbagai kasus tindak pidana serta perdata. Masjid jugalah yang telah menjadi markas instruksi militer, persiapan pasukan tempur, perlengkapan perang, dan basis utama dalam menyelesaikan berbagai problem pemerintahan lainnya.

Ala kulli hal, berbagai macam urusan hidup masyarakat secara umum, baik agama maupun dunia, berada di tangan Rasulullah saw. Ketika itu, kaum muslimin menyadari bahwa mereka dituntut untuk mengikuti dan mentaati bimbingan, ajaran, dan perintah beliau. Karena sesungguhnya Allah swt., di samping telah mewajibkan umat manusia untuk mentaati Rasul secara mutlak, juga dengan tegas memerintahkan mereka untuk mematuhi beliau dalam masalah politik, sosial, ekonomi, dan militer.

Dengan ungkapan lain, selain kedudukannya sebagai nabi yang bertugas menyampaikan syariat Islam serta menjelaskannya kepada umat, Rasul saw. juga mengemban jabatan Ilahi lainnya, yaitu memimpin umat Islam dan mengatur mereka dalam urusan politik, ekonomi, sosial, militer, dan lain sebagainya. Sebab, Islam adalah agama yang mencakup tugas-tugas dan aturan-aturan ibadah dan akhlak, pun meliputi undang-undang politik, ekonomi, hak-hak serta lainnya. Dan sebagaimana Rasul saw. memikul tugas dakwah dan mendidik umat, beliau pun memikul tanggung jawab dari sisi Allah swt. untuk menerapkan hukum-hukum dan syariat Islam. Maka, di tangan beliaulah kendali agama dan pemerintahan berada.

Sudah jelas, sebuah agama dan ajaran yang diakui sebagai pelita hidayah dan penuntun seluruh umat manusia sampai Hari Kiamat, sungguh absurd bila agama ini tidak menaruh perhatian terhadap masalah-masalah politik, sosial dan ekonomi. Masyarakat yang hidup berasaskan agama ini mustahil tidak memiliki wewenang politik semacam ini, wewenang yang merupakan kelaziman posisi seorang imam.

Pembahasan penting kita sekarang ini adalah, siapakah yang berhak memimpin umat manusia setelah Rasul saw.

wafat? Dan, siapakah yang mengangkat khalifah dan pemimpin umat tersebut? Apakah -sebagaimana Allah swt. mengangkat Rasul untuk menduduki jabatan kepemimipinan umat – Dia juga yang mengangkat dan menentukan para pengganti rasul-Nya? Apakah sebenarnya jabatan Imamah dan Khilafah itu dianggap ilegal jika tidak ditentukan dan ditunjuk oleh-Nya? Ataukah ketentuan Ilahi dalam masalah ini hanya berkenaan dengan Nabi saja, sementara setelah beliau wafat, masalah pengangkatan seorang pemimpin umat sepenuhnya diserahkan kepada pilihan masyarakat? Apakah memang masyarakat itu benar-benar memiliki hak dalam masalah pemilihan imam ini atau tidak?

Titik utama perbedaan pandangan antara Ahli Sunnah dan Syi'ah terletak pada persoalan Imamah dan Khilafah ini. Mazhab Syi'ah meyakini bahwa persoalan Imamah ini merupakan urusan Allah. Hanya Dialah yang berhak memilih dan mengangkat hamba-hamba-Nya yang saleh untuk menduduki jabatan imamah dan khilafah. Dan sesungguhnya peristiwa pengangkatan imam ini telah terjadi pada masa hidup Nabi saw., yaitu tatkala Allah memilih dan mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai imam dan khalifah muslimin sepeninggal beliau. Pemilihan dan pengangkatan Ali tersebut dilakukan oleh Rasul saw. secara langsung dan di hadapan umat Islam. Beliau pun memilih dan menentukan 11 orang lainnya dari keturunan Ali sebagai imam kaum muslimin setelah wafatnya.

Berbeda halnya dengan keyakinan Ahli Sunnah wal Jamaah. Mazhab ini meyakini bahwa perkara Imamah tidak berbeda dengan masalah kenabian dari sisi bahwa perkara itu telah berakhir seketika wafatnya Nabi saw. Adapun setelah itu, perkara Imamah sepenuhnya diserahkan kepada masya-

rakat Islam dan umat manusia. Bahkan sebagian tokoh mazhab ini menyatakan secara tegas, bahwa apabila ada seseorang merebut kedudukan imamah dengan kekuatan pedang sekalipun, maka wajib atas umat Islam untuk tunduk, mengakui dan mentaatinya.

Jelas bahwa pandangan semacam ini akan membuka peluang bagi para *thagut* dan para penguasa rakus untuk mencapai dan meraih ambisi kotornya itu, dengan cara menduduki kursi kepemimpinan umat. Bahkan lebih dari itu, pandangan ini akan membuka jalan bagi pihak-pihak yang membuat umat Islam hancur, terbelakang, dan memecah belah persatuan mereka.

Pada dasarnya, pandangan Ahli Sunnah mengenai legalitas Imamah dan Khilafah yang tidak didasari oleh ketetapan Ilahi ini menjadi basis pemikiran sekularisasi (pemisahan agama dari politik).

Sesungguhnya pandangan Ahli Sunnah itu -menurut penilaian Syi'ah Imamiyyah- adalah pandangan yang menyimpang dari ajaran Islam yang otentik, dan dari batas-batas ubudiyyah dan penghambaan diri secara mutlak di hadapan Allah swt. dalam segenap dimensi kehidupan. Penyimpangan ini bahkan menjadi sumber utama berbagai penyelewengan di dalam tubuh masyarakat Islam yang terjadi menjelang wafatnya Rasul hingga sekarang ini.

Oleh karena itu, Imamah merupakan masalah yang sangat penting, yang patut diberi perhatian oleh setiap muslim, masalah yang sama sekali tidak sepatutnya diabaikan. Hendaknya setiap muslim mengkaji masalah ini dengan baik dan serius, namun jauh dari fanatisme dan taklid buta, dan berusaha keras dalam mencari serta mengungkap mazhab yang hak dan membelanya dengan penuh keikhlasan hati.

Di samping itu, hendaknya para pengikut dan pemeluk berbagai mazhab menjauhkan diri dari perpecahan, dan perselisihan yang dapat menciptakan suasana permusuhan dan membuka jalan bagi musuh-musuh Islam demi mewujudkan ambisi mereka dalam merusak Islam dan menghancurkan kaum muslimin.

Hendaknya kaum muslimin sendiri tidak melakukan hal-hal yang dapat memperbesar ikhtilaf di antara mereka sendiri yang dapat menggoyahkan persaudaraan, dan melemahkan kekuatan mereka dalam menghadapi serangan-serangan orang-orang kafir. Sebab, kerugian dan resiko buruknya hanya akan kembali kepada umat Islam itu sendiri.

Akan tetapi dari sisi lain, jangan sampai maksud baik membina *wahdah*, persaudaraan, dan kasih sayang sesama kaum muslimin itu malah menjadi kendala dalam mengkaji, meneliti, dan mencari mazhab yang hak secara serius, dan dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk mempelajari masalah-masalah ilmiah serta menemukan penyelesaian atas keraguan-keraguan dan persoalan lainnya seputar Imamah. Karena, upaya memecahkan masalah ini -jika dilakukan dengan baik- akan mengambil peranan yang sangat penting yang dapat menentukan perjalanan kaum muslimin dan kebahagiaan hakiki mereka, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Definisi Imamah

Menurut bahasa, Imamah yaitu kepemimpinan. Dan setiap orang yang menduduki kursi kepemimpinan suatu kelompok manusia disebut sebagai imam, baik berada di atas jalan yang hak ataupun jalan yang batil. Oleh karena itu, Al-Qur'an menggunakan istilah *a'immatul kufr* (imam-imam

kekufuran) berkenaan dengan para pemimpin orang-orang kafir. Sedangkan orang yang diikuti oleh orang-orang yang shalat dinamakan imam jama'ah.

Adapun menurut istilah Kalam, Imamah ialah kepemimpinan umum atas segenap umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. Dicantumkannya kata "duniawi" di sini hanyalah untuk mempertegas ihwal betapa luasnya cakupan Imamah, karena sudah jelas bahwa pengaturan masalah-masalah dunia bagi umat Islam merupakan bagian dari agama Islam.

Menurut mazhab Syi'ah, Imamah dan kepemimpinan umat itu baru dianggap legal bila ditetapkan oleh Allah swt. Dengan demikian, tidak seorang pun berhak untuk menduduki jabatan Imamah ini selain orang-orang yang maksum, yang terjaga dari dosa dan kesalahan dalam menerangkan dan menyampaikan hukum-hukum Islam, serta yang suci dari berbagai maksiat dan kezaliman.

Pada hakikatnya, imam maksum itu –kecuali jabatan kenabian- memiliki seluruh kewenangan yang diemban oleh Rasulullah saw. Maka, hadis-hadis imam maksum itu merupakan *hujjah* (bukti kuat) dalam menjelaskan hukum-hukum, syariat, dan ajaran Islam. Dengan begitu, adalah wajib mentaati dan mengamalkan segala perintah dan hukum-hukumnya dalam berbagai masalah pemerintahan.

Dari sini, tampak adanya perbedaan yang jelas antara pandangan Syi'ah Imamiyah dan pandangan Ahli Sunnah wal Jamaah dalam masalah Imamah. Paling tidak, ada tiga masalah pokok yang menjadi titik perbedaan di antara kedua mazhab tersebut, yaitu:

Pertama, Imam itu harus ditentukan oleh Allah swt.

Kedua, Imam itu harus memiliki ilmu *ladunni* dari sisi Allah.

Ketiga, Imam itu harus terjaga dari segala kesalahan dan dosa.

Sudah barang tentu, derajat kemaksuman itu (keterjagaan dari dosa dan kesalahan) tidak khusus pada Imam. Karena Sayyidah Fatimah Az-Zahra a.s. –sejauh keyakinan Syi'ah– juga termasuk maksum, hanya saja beliau tidak memiliki posisi Imamah, sebagaimana Sayyidah Maryam a.s. yang juga mencapai derajat kemaksuman. Dan sangat mungkin di antara para wali Allah ada yang telah mencapai anak tangga kemaksuman tersebut, sekalipun kita tidak mengenalnya. Karena, manusia maksum memang tidak mudah dikenali kecuali dengan isyarat dari Allah swt.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apakah jabatan Rasulullah saw. selain kenabian dan kerasulan?
2. Apakah titik utama perbedaan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah?
3. Apakah konsekuensi dari keyakinan pada kepemimpinan yang tak didasari oleh penunjukkan langsung dari Allah swt.?
4. Jelaskan arti Imamah, baik secara bahasa maupun secara istilah?
5. Apakah persoalan-persoalan mendasar dalam masalah Imamah?

PELAJARAN 37

Pentingnya Kehadiran Imam

Mukaddimah

Mereka yang tidak mempelajari masalah-masalah akidah dengan baik dan teliti menduga bahwa titik perselisihan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah -sehubungan dengan masalah Imamah- terletak pada masalah pengangkatan imam atau khalifah. Artinya, Syi'ah meyakini bahwa Nabi saw. telah mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai imam dan khalifah dalam mengatur dan membimbing umat.

Sementara itu, Ahli Sunnah meyakini bahwa pengangkatan semacam itu tidak pernah terjadi. Yang terjadi adalah bahwa umat Islam mengadakan pemilihan atas seorang pemimpin dengan suara mereka sendiri. Kemudian khalifah pertama yang telah terpilih itu mengangkat dan menentukan sendiri khalifah setelahnya. Sementara pada periode ketiga, pengangkatan seorang khalifah diserahkan kepada sekelompok manusia yang terdiri atas enam orang. Adapun khalifah keempat ditentukan kembali oleh suara rakyat. Dengan begitu, tidak ada mekanisme khusus dan baku untuk menentukan

dan mengangkat seorang khalifah di antara kaum muslimin. Maka itu, setelah jabatan khalifah keempat berakhir, kursi khilafah ini diduduki oleh orang-orang yang kuat dan busuk, seperti yang juga berlangsung di negara-negara non-Islam.

Dengan kata lain, sebagian orang menduga bahwa pandangan Syi'ah tentang pengangkatan khalifah pertama sama dengan Ahli Sunnah dalam hal pengangkatan khalifah kedua yang dilakukan oleh khalifah pertama. Bedanya, keputusan Nabi saw. tidak diterima umat, sedangkan keputusan khalifah pertama diterima oleh mereka!

Akan tetapi, terlepas dari pertanyaan-pertanyaan seperti; atas dasar apakah khalifah pertama itu punya hak dalam mengangkat khalifah yang kedua? Berdasarkan keyakinan Ahli Sunnah, mengapa Rasul saw. tidak lebih memiliki rasa peduli terhadap Islam dibandingkan khalifah pertama? Bagaimana bisa terjadi bahwa Nabi saw. meninggalkan umat Islam yang baru saja lahir tanpa seorang pemimpin yang akan menggantikan beliau, padahal setiapkali Nabi saw. keluar dari Madinah menuju medan jihad selalu menunjuk seorang wakil dan khalifah di kota itu? Di samping itu, Nabi saw. sendiri acapkali memperingatkan umatnya akan terjadinya fitnah, perselisihan dan bencana di tengah mereka.

Terlepas dari pertanyaan-pertanyaan tersebut atau pertanyaan lainnya, perlu kita tekankan bahwa ikhtilaf di antara Ahli Sunnah dan Syi'ah berkisar pada masalah berikut ini; Apakah imamah, *qiyadah, wilayah* dan kepemimpinan itu merupakan posisi keagamaan yang tunduk pada syariat dan ketentuan Ilahi, ataukah posisi duniawi yang takluk pada faktor-aktor sosial dan kehendak masyarakat?

Syi’ah meyakini bahwa sebenarnya Nabi saw. sekalipun tidak mempunyai kewenangan dalam menentukan khalifah-

nya. Beliau hanya melakukan pengangkatan khalifah dan imam-imam atas dasar perintah Ilahi semata. Pada hakikatnya, falsafah di balik *khatamiyah* (berakhirnya) kenabian benar-benar terkait erat dengan penunjukkan seorang imam maksum. Karena, dengan keberadaan seorang imam maksumlah kesejahteraan utama umat Islam setelah wafat Nabi saw. akan dapat tercapai sepenuh mungkin.

Berangkat dari masalah inilah tampak jelas mengapa masalah imamah umat diangkat sebagai persoalan prinsipal akidah Syi'ah, bukan sekedar persoalan parsial Fiqih. Juga tampak jelas, mengapa tiga syarat pokok harus terpenuhi pada diri seorang imam, yaitu memperoleh ilmu *ladunni* dari Allah, terjaga dari segala kesalahan dan dosa, serta harus ditentukan oleh Allah swt. Juga menjadi jelas bahwa menurut Syi'ah masalah Imamah ini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari masalah *marja'iyyah* (otoritas seorang mujtahid) dalam upaya menemukan hukum Ilahi, dan dari masalah *hukumah* (pemerintahan) serta *wilayah* (kedaulatan) di tengah umat.

Dengan demikian, kata "imamah" itu mencakup persoalan di atas. Berangkat dari sini –dan setelah kita memahami pengertian Imamah serta kedudukannya di dalam kepercayaan Syi'ah– kami akan membahas seberapa kuat validitas pengertian tersebut.

Pentingnya Kehadiran Seorang Imam Maksum

Telah dijelaskan pada pelajaran 22, bahwa terealisasinya tujuan penciptaan manusia itu berhubungan erat dengan hidayah dan bimbingan wahyu Ilahi. Untuk itu, Hikmah Ilahiyah menuntut diutusnya para nabi untuk melakukan dan menjalankan berbagai macam tugas, antara lain:

- Menuntun umat manusia kepada jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, dan untuk memenuhi segala kebutuhan yang berhubungan dengannya.
- Mendidik setiap individu yang mempunyai potensi untuk diantarkan kepada akhir peringkat kesempurnaan insaninya yang mungkin dapat mereka capai.
- Memberlakukan hukum-hukum Islam di tengah kehidupan sosial dan individu tersebut, sejauh situasi dan kondisinya memungkinkan.

Telah kami jelaskan pada pelajaran 34 dan 35, bahwa Islam adalah agama yang universal dan abadi. Tidak ada agama lain setelahnya yang menggantikannya, sebagaimana pula tidak ada lagi nabi yang datang kemudian dan membawa risalah baru. Ditutupnya kenabian hanya bisa sesuai dengan hikmah dan falsafah diutusnya para nabi bila syariat samawi yang terakhir ini dapat memenuhi seluruh kebutuhan umat manusia, di samping bahwa syariat tersebut juga telah dijamin kelanggengannya sampai akhir masa.

Al-Qur’an sebagai kitab samawi pamungkas telah dijamin kelanggengan dan keutuhannya oleh Allah swt. dari berbagai perubahan dan penyimpangan hingga akhir masa. Akan tetapi, zahir ayat-ayat Al-Qur’an tidak menjelaskan hukum-hukum dan semua ajaran Islam secara detail. Sebagai contoh, kita tidak dapat mengetahui jumlah rakaat shalat lima kali dalam sehari semalam melalui ayat-ayat Al-Qur’an, begi-tu pula tata-cara pelaksanaannya. Dan ratusan hukum lain-nya, yang sunnah maupun yang wajib. Karena memang, Al-Qur'an tidak diturunkan untuk menjelaskan perincian hukum. Perincian hukum dan syariat Islam diletakkan di pundak Nabi saw. lalu menerangkannya kepada seluruh umatnya, yaitu

melalui ilmu-ilmu yang Allah swt. berikan kepada beliau selain dari wahyu qur'ani.

Oleh karena itu, berangkat dari uraian di atas, hadis-hadis Nabi saw. menjadi *hujjah* dan sumber otentik ajaran Islam. Tetapi, kondisi sulit yang dialami oleh beliau, seperti pada tahun-tahun pemboikotan di lembah Syi'eb Abi Thalib, dan peperangan melawan musuh-musuh Islam selama 10 tahun, semua itu tidak memberikan kesempatan sama sekali kepada Nabi saw. untuk menjelaskan semua hukum dan syariat Islam kepada seluruh umat. Bahkan sebagian hukum Islam yang telah dipelajari oleh sahabat-sahabat beliau pun tidak terjamin kemurniannya. Contoh yang paling mudah yaitu masalah wudhu. Para sahabat berbeda pendapat tentang bagaimana tata-cara Rasul saw. melakukan wudhu yang benar, padahal beliau mempraktekkan wudhu di hadapan mereka selama bertahun-tahun. Tampak bagaimana masalah sesederhana wudhu di atas tadi diperdebatkan oleh mereka, padahal masalah ini diperlukan oleh seluruh kaum muslimin untuk diamalkan setiap hari.

Lebih dari itu dapat dikatakan, bahwa mereka itu tidak punya motif tertentu untuk menyelewengkan masalah ini. Terlebih lagi pada masalah-masalah lainnya yang prakteknya tidak dilakukan setiap hari oleh Nabi saw., dan tidak setiap hari pula mereka saksikan, baik dalam masalah sosial, politik, ekonomi, ibadah, *muamalah* dan lain sebagainya. Jadi, pada masalah-masalah yang lebih detail dan rumit sangat mungkin terjadi kekeliruan dalam penukilan, dan bisa jadi terdapat perubahan dan penyimpangan yang disengaja, khususnya dalam hukum dan ajaran yang tidak sejalan dengan selera dan hawa nafsu sebagian orang, atau berlawanan dengan kepentingan dan ambisi pribadi mereka.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa agama Islam hanya dapat ditawarkan sebagai agama yang sempurna yang dapat memenuhi semua kebutuhan umat manusia sampai akhir masa kehidupan dunia ini, apabila terdapat jalan yang terbuka lebar untuk memenuhi segala kebutuhan umat manusia di dalam agama itu sendiri, yaitu berbagai persoalan yang mengancam kehancuran mereka setelah wafat Rasul saw.

Peluang untuk menjelaskan dan mempraktikkan ajaran Islam yang murni, yang dapat memenuhi segala kebutuhan umat, tidak akan terwujud kecuali dengan cara menentukan khalifah Rasul saw. yang saleh dan bersih jujur. Dialah khalifah yang memiliki ilmu *ladunni* dari Allah swt., yang mampu menjelaskan semua syariat Islam dari seluruh dimensi dan keistimewaannya. Dialah khalifah yang ilmu dan ketakwaannya dapat mengangkatnya ke tingkat kemaksuman, sehingga ia tidak terpengaruh oleh hawa nafsu, dan tidak melakukan penyimpangan atas syariat Islam, serta mampu menjalankan peran Nabi saw. dalam mendidik umat, menuntun dan membimbing orang-orang yang mempunyai potensi dan kemauan yang tinggi untuk mencapai kesempur-naan insani. Dialah khalifah yang mampu menjalankan roda pemerintahan Islam dengan baik dan jujur, melaksanakan syariat Islam di bidang sosial, politik, ekonomi, militer, serta mampu menyebarkan kebenaran dan meratakan keadilan ke seluruh dunia.

Pendek kata, berakhirnya kenabian itu hanya akan sesuai dengan Hikmah Ilahiyah jika dibarengi dengan penunjukkan imam maksum; yang memiliki segala kriteria yang dimiliki oleh Nabi saw., tentunya selain kenabian dan kerasulan.

Dengan begitu, jelaslah betapa pentingnya kehadiran seorang imam di tengah-tengah umat, betapa pentingnya ilmu *ladunni* dari Allah swt. bagi seorang imam, dan betapa pen-

tingnya pengangkatan imam oleh-Nya. Karena, hanya Dialah yang dapat mengetahui hamba-hamba-Nya yang pantas diberi ilmu dan kemaksuman sesuai dengan usaha mereka. Pada dasarnya, hanya Dialah yang memiliki hak *wilayah* (kedaulatan) dan penentuan atas hamba-hamba-Nya itu, Diapun dapat memberikan hak *wilayah* ini kepada orang-orang tertentu yang telah memenuhi kriteria-kriteria khusus.

Perlu kami tegaskan di sini, bahwa Ahli Sunnah tidak menetapkan syarat dan kriteria apapun bagi seorang khalifah. Artinya, seorang khalifah tidak harus ditentukan dan ditunjuk oleh Allah swt. dan Rasul-Nya, tidak perlu kepada ilmu karuniawi dari-Nya, juga tidak perlu menjadi maksum dari segala kesalahan, dosa dan maksiat.

Maka itu, jika seorang khalifah itu melakukan kesalahan, berbuat maksiat, itu tidak akan menggugurkan kekhalifahannya. Karenanya, tidak mengherankan bila ulama mazhab ini menukil dan mencatat di dalam kitab-kitab mereka berbagai macam kesalahan dan kelemahan para khalifah dalam menghadapi berbagai macam persoalan agama yang dikeluhkan oleh masyarakat. Bahkan khalifah pertama mereka (Abu Bakar) –sejauh yang dinukil oleh para ulama mereka- pernah mengaku secara terus terang, "Sesungguhnya aku ini mempunyai setan yang selalu mempengaruhiku".[1] Sedang khalifah kedua mereka (Umar al-Khattab) –setelah dipilih oleh khalifah pertama– pernah menyatakan, "Sungguh baiat atas khalifah pertama itu terjadi secara tergesa-gesa dan *faltah* (tidak beres)",[2] sehingga lantaran begitu sering dan banyaknya kesalahan serta kekeliruan yang dilakukan oleh khalifah ke-

---

[1] Lihat *Syarah Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid j. 1/85, j. 4/231–262, dan *Al-Ghadir*, Al-Amini, j. 7/102–180.
[2] Lihat *Syarah Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, j. 1/142–185, j. 3/57.

dua ini, acapkali ia mengulang-ulang pengakuannya di hadapan halayak: "*Laula Ali lahalaka Umar*" (Kalau saja tidak ada Ali, Umar pasti sudah binasa).[1]

Adapun kesalahan yang telah dilakukan oleh khalifah ketiga, Utsman bin Affan, dan para khalifah dari Bani Umayyah serta Bani Abbas, saking jelas dan banyaknya, tidak perlu lagi kami paparkan di sini. Setiap orang yang mengetahui sejarah Islam walau sealakadarnya, dan setiap orang yang mau mengkaji serta membaca buku-buku sejarah tersebut, akan dapat menyingkapnya. Hanya Syi'ahlah yang meyakini keharusan terpenuhinya tiga syarat penting tersebut bagi Imam dua belas mereka.

Pada pelajaran yang telah lalu, kami telah menyinggung kesahihan akidah mereka sehubungan dengan masalah Imamah ini, sehingga kami kira tidak diperlukan lagi dalil-dalil yang panjang dan terperinci. Hanya pada pembahasan berikutnya, kami akan menjelaskan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.[]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut Ini !

1. Jelaskan pandangan Syi'ah tentang masalah Imamah dan perbedaannya dengan pandangan Ahli Sunnah!
2. Mengapa mazhab Syi'ah menganggap masalah Imamah itu sebagai dasar akidah?
3. Terangkan pentingnya keberadaan imam?
4. Apakah kesimpulan yang bisa diambil dari penjelasan ini?

---

[1] Lihat *Al-Ghadir*, Al-Amini, j. 6/93.

PELAJARAN 38

Penunjukan Imam

Telah kami jelaskan pada pembahasan yang lalu, bahwa sekiranya penutupan kenabian tidak dilengkapi oleh penunjukkan imam maksum akan bertentangan dengan Hikmah Ilahiyah. Dan kesempurnaan Islam yang universal dan abadi sampai akhir masa bergantung pada pengangkatan para imam dan khalifah yang saleh, maksum, alim, serta memiliki –kecuali kenabian dan kerasulan- kewenangan-kewenangan yang dimiliki oleh Nabi saw. setelah kemangkatan beliau.

Konsep imamah demikian ini mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang tak terbilang jumlahnya, sebagaimana telah dinukil oleh ulama Syi'ah –bahkan oleh ulama Ahli Sunnah- di dalam sumber-sumber mereka. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi acuan utama adalah ayat ke-3 *Al-Maidah*. Allah swt. berfirman:

> *"Sesungguhnya pada hari ini (yaitu pada hari setelah pengangkatan Imam Ali sebagai khalifah Rasul saw.) telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku lengkapi atas kalian nikmat-Ku, dan juga Aku telah ridha bahwa Islam sebagai agama kalian".*

Dari penelaahan terhadap ayat ini berikut tafsir dan sebab turunnya di dalam berbagai kitab tafsir, akan kita dapati bagaimana para ahli tafsir telah bersepakat, bahwa ayat tersebut turun pada haji *Wada'*, yaitu haji perpisahan (terakhir) Rasul saw. yang terjadi beberapa bulan sebelum beliau wafat.

Masih dalam rangkaian ayat tersebut, setelah menyinggung ihwal orang-orang kafir yang telah berputus asa untuk mengadakan penyimpangan terhadap Islam, Allah swt. berfirman:

> "*Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa dari agama kalian*".

Allah swt. menegaskan bahwa pada hari itu agama Islam dan nikmat *wilayah* telah Dia lengkapi dan sempurnakan.

Apabila kita cermati dengan baik riwayat-riwayat yang menjelaskan sebab turun ayat tersebut, akan tampak jelas lagi bahwa *ikmal* dan *itmam* (penyempurnaan dan pelengkapan), yang disusul oleh keputusasaan orang-orang kafir untuk melakukan penyimpangan terhadap Islam, terwujud dengan diangkatnya seorang khalifah Nabi dari sisi Allah swt. Karena musuh-musuh Islam menduga, bahwa sepeninggal Rasul saw. agama Islam dan para pemeluknya tidak punya pemimpin lagi. Terlebih Rasul sendiri tidak punya seorang putra pun. Dengan demikian, agama Islam akan menjadi lemah dan akan mengalami kehancuran.

Dugaan mereka itu sungguh keliru, karena Islam telah mencapai kesempurnaannya dengan di-angkatnya seorang pengganti Rasul yang akan melanjutkan risalah dan perjuangan beliau. Maka, menjadi lengkaplah nikmat Ilahi, sementara segala angan-angan, harapan dan ambisi orang-orang kafir menjadi sirna.

Pengangkatan khalifah Nabi saw. itu terjadi tatkala beliau dan rombongan jemaah haji dalam perjalanan pulang mereka dari haji *Wada'*. Ketika itu, beliau mengumpulkan semua jemaah haji di satu tempat yang dikenal dengan nama "Gadir Khum". Pada kesempatan itu, beliau menyampaikan khutbahnya yang panjang. Kepada kaum muslimin beliau bertanya:

"Bukankah aku ini lebih utama daripada diri kalian sendiri?".

Serempak mereka menjawab:

"Benar, ya Rasulullah…".

Kemudian Nabi saw. memegang tangan Ali bin Abi Thalib as. dan mengangkatnya di hadapan mereka semua, lalu berkata:

"Barang siapa yang menjadikan aku ini sebagai pemimpinnya, maka sungguh Ali adalah pemimpinnya".

Dengan demikian, Nabi saw. telah menetapkan *wilayah* Ilahiyah itu atas Imam Ali as. Segera setelah itu, seluruh kaum muslimin yang hadir di tempat itu bangkit membaiatnya. Di antara mereka, tidak ketinggalan pula khalifah kedua, Umar bin Khattab. Kepadanya Umar mengucapkan selamat dan berkata,

"Engkau beruntung sekali wahai Ali. Kini engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin seluruh masyarakat yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan".

Pada hari yang agung tersebut, turunlah ayat yang berbunyi,

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian, dan telah Aku lengkapi pula nikmat-Ku atas kalian, dan Aku pun rela Islam sebagai agama kalian*."

Dengan turunnya ayat ini, Rasul saw. mengucapkan takbir lalu berkata,

"Kesempurnaan kenabianku dan kesempurnaan agama Allah itu terletak pada wilayah Ali sepeninggalku".

Seorang ulama Ahli Sunnah terkemuka bernama Al-Juwaini menukil sebuah riwayat, bahwa "Ketika ayat tersebut turun, Abu Bakar dan Umar berkata:

'Ya Rasul Allah, apakah kepemimpinan ini dikhususkan untuk Ali?'

Rasul menjawab:

'Ya, wilayah (kepemimipinan) ini diturunkan untuknya dan untuk para washi-ku sampai Hari Kiamat'.

Lalu kedua orang itu berkata lagi:

'Ya Rasul Allah, jelaskanlah kepada kami siapa sajakah mereka itu?'

Beliau menjawab:

'Mereka itu adalah Ali, ia adalah saudaraku, wazir-ku, pewarisku, washi-ku dan khalifahku bagi umatku, dan dialah wali (pemimpin) setiap mukmin sepeninggalku, kemudian setelahnya adalah cucuku Al-Hasan, kemudian cucuku Al-Husein dan kemudian sembilan orang dari putra-putra keturunan Al-Husein secara berurutan. Al-Qur'an senantiasa bersama mereka, sebagaimana mereka selalu bersama Al-Qur'an, keduanya itu tidak akan pernah berpisah hingga mereka menjumpaiku di telaga Surga".[1]

Kalau kita mengkaji secara seksama beberapa riwayat yang berhubungan dengan pengangkatan Ali as. sebagai imam, *wali* dan *washi* Rasul saw., kita dapat memahami bahwa

---

[1] *Ghayatul Maram*, bab 58, hadis ke 4.

Rasul saw. sebelum itu telah diperintahkan oleh Allah swt. untuk mengumumkan secara resmi kepada masyarakat umum tentang Imamah dan *wilayah* Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. Akan tetapi, beliau merasa kuatir terhadap protes dan penentangan mereka dalam melakukan perintah Ilahi itu. Beliau kuatir akan anggapan mereka bahwa hal itu adalah ambisi pribadi beliau semata, karenanya ada kemungkinan mereka akan menolaknya.

Untuk itu, Rasul saw. menunggu kesempatan yang tepat untuk menyampaikan pesan penting tersebut hingga turunlah ayat ini:

> *"Wahai Rasul, sampaikanlah pesan dan wahyu yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu. Dan jika kamu tidak melaksanakannya, maka berarti kamu tidak menyampaikan seluruh risalah-Nya. Dan janganlah kamu takut, karena Allah akan menjagamu dari kejahatan manusia"* (Qs.Al-Maidah: 67).

Sejauh yang dapat kita cermati, tampak sebegitu besarnya penekanan Allah swt. atas pentingnya menyampaikan perintah Ilahi itu yang tidak kurang pentingnya daripada perintah-perintah Ilahi lainnya. Bahkan jika perintah tersebut tidak disampaikan, ini sama artinya dengan tidak pernah menyampaikan semua risalah Allah. Lebih dari itu, di dalam ayat di atas terdapat kabar gembira, bahwa Allah senantiasa akan menjaga dan melindungi Nabi saw. dari berbagai kejahatan dan perlakuan buruk yang mungkin direncanakan oleh musuh-musuh Allah tatkala mereka mendengar perintah tersebut.

Berbarengan dengan turunnya ayat tersebut, Rasul saw. memperoleh kesempatan yang sangat tepat untuk menyampaikan perintah Ilahi yang amat penting itu. Ketika melihat bahwa tidaklah bijak menunda perintah itu, beliau pun seg-

era mengumpulkan kaum muslimin di padang *Ghadir Khum* untuk menerima pesan-pesan dan wasiat beliau.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa keistimewaan hari "Ghadir" ini terletak pada diumumkannya secara resmi pengangkatan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. di hadapan khalayak umat, sekaligus pengambilan baiat dari mereka. Karena sebelum itu, Rasul saw. seringkali memberikan isyarat tentang khilafah Ali a.s. dengan berbagai ungkapan dan dalam berbagai kesempatan sepanjang masa kenabian beliau.

Sebagai contoh, pada masa-masa awal *bi'tsah* (kenabian) Muhammmad saw. sebuah ayat turun kepada beliau:

> *"Berikanlah peringatan kepada keluargamu yang terdekat"* (QS.As-Syu'ara:214).

Lantas beliau berseru kepada keluarganya,

> *"Siapakah di antara kalian yang siap menjadi penolongku dalam urusan agamaku ini, aku akan jadikan ia sebagai saudaraku, washi-ku dan khalifahku atas kalian"*.

Kedua mazhab besar Ahli Sunnah dan Syi'ah bersepakat, bahwa ketika itu tidak seorang pun dari keluarga Nabi saw. yang memberikan jawaban kecuali Imam Ali bin Abi Thalib as.[1]

Demikian juga ketika turun ayat:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan taati pula Ulil amri (para Imam) di antara kalian"* (QS.An-Nisa: 59).

Secara tegas Allah swt. mewajibkan semua orang-orang yang beriman untuk mentaati "Ulil amri" secara mutlak. Dan, mentaati mereka sama dengan mentaati Rasulullah saw.

---

[1] Bisa dirujuk ke, *'Abaqatul Anwar* dan *Al-Ghadir*.

Sekaitan dengan ayat di atas, Jabir bin Abdillah bertanya:

"Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang wajib ditaati seperti yang diisyaratkan dalam ayat ini?".

Rasulullah saw. menjawab:

"Yang wajib ditaati adalah para khalifahku wahai Jabir, yaitu para imam kaum muslimin sepeninggalku nanti. Imam pertama mereka adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan, kemudian Husein, kemudian Ali bin Husein, kemudian Muhammad bin Ali yang telah dikenal di dalam kitab Taurat dengan nama "Al-Baqir" dan engkau akan berjumpa dengannya wahai Jabir. Apabila engkau nanti berjumpa dengannya, maka sampaikanlah salamku kepadanya. Kemudian setelah itu As-Shadiq Ja'far bin Muhammad, kemudian Musa bin Ja'far, kemudian Ali bin Musa, kemudian Muhammad bin Ali, kemudian Ali bin Muhammad, kemudian Hasan bin Ali, kemudian yang terakhir ialah Al-Mahdi bin Hasan bin Ali sebagai Hujjatullah di muka bumi ini dan Khalifatullah yang terakhir".[1]

Sebagaimana yang baru saja kita simak, Nabi saw. telah mengabarkan kepada sahabat beliau yang bernama Jabir bin Abdillah Al-Anshari, bahwa dia kelak akan dapat berjumpa dengan Imam Muhammad Al-Baqir a.s. Dan sejarah mencatat bahwa Allah mengaruniai Jabir umur panjang, ia hidup sampai pada masa Imam Baqir a.s. Ketika berjumpa, ia begitu senang sampaikan salam Rasul saw. kepada Imam a.s.

---

[1] Rujuk ke *Ghayatu al-Maram*, jilid 10, hal. 267, *Itsbatul-Hudat*, j.3/123 dan *Yanabi'ul Mawaddah*, hal. 494.

Abu Bashir dalam sebuah hadis yang diriwayatkannya berkata: "Aku pernah bertanya kepada Aba Abdillah Ja'far Ash-Shadiq a.s. tentang firman Allah swt.:

"*Athi'ullaha Wa Athi'urrasula Wa Ulil Amri minkum*".

Beliau menjawab:

"Sesungguhnya ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan khilafah Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husein".

Kembali aku bertanya:

"Akan tetapi mengapa Allah tidak menyebutkan nama Ali dan Ahlul Baitnya di dalam Al-Qur'an?"

Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. menjawab:

"Katakanlah kepada mereka, 'Bahwa ayat-ayat tentang shalat yang turun kepada Nabi sama sekali tidak menjelaskan tentang jumlah rakaatnya; tiga atau pun empat, akan tetapi Nabilah yang menjelaskan ayat-ayat tersebut kepada mereka. Begitu pula ketika turun ayat ini, beliaulah yang menjelaskan bahwa "Ulil Amri" itu adalah Ali bin Abi Thalib a.s., dan para imam dari keturunannya. Bahkan ketika Rasulullah Saw berwasiat kepada mereka agar tetap berpegang teguh kepada "Kitabullah" dan Ahlul Bait-nya, yang keduanya itu tidak akan berpisah sampai akhir masa, Nabi saw menambahkan, 'Janganlah kalian menggurui mereka, karena mereka itu lebih alim dari kalian, dan mereka tidak akan mengeluarkan kalian dari pintu petunjuk dan tidak akan menjerumuskan kalian ke dalam lembah kesesatan'".

Kalau kita amati dengan baik sabda-sabda Nabi saw. yang berhubungan dengan masalah wasiat, akan kita dapati betapa seringnya Nabi saw. mengulang-ulang wasiatnya itu. Bahkan

di akhir hayat, Nabi saw. masih saja mengulang wasiatnya tersebut:

> *"Sesungguhnya aku meninggalkan dua pusaka berharga untuk kalian, yaitu Kitabullah dan Ahli Bait-ku. Keduanya itu tidak akan berpisah sehingga menjumpaiku di telaga Surga kelak".*

Perlu diketahui bahwa hadis mengenai wasiat tersebut merupakan hadis yang *mutawatir*, baik dari Syi'ah Imamiyah maupun dari jalur Ahli Sunnah wal Jamaah.

Di antara tokoh-tokoh Ahli Sunnah yang meriwayatkan hadis tersebut adalah At-Turmudzi, An-Nasa'i, Al-Hakim, dll. Ulama yang belakangan ini pun meriwayatkan sebuah hadis lainnya, bahwa Nabi saw. telah bersabda:

> *"Ketahuilah sesungguhnya perumpamaan Ahlul Baitku bagaikan bahtera Nuh as, siapa yang turut naik bersamanya, ia akan selamat. Dan siapa yang menolaknya, maka ia akan karam".*[1]

Termasuk hadis yang sering diulang-ulang oleh Nabi saw. ialah:

> *"Wahai Ali, engkau adalah pemimpin bagi setiap mukmin setelah wafatku nanti".*[2]

Dan puluhan hadis lainnya yang pernah disampaikan oleh beliau sehubungan dengan wasiat mengenai *wilayah* Imam Ali a.s. Kami kira bukan pada tempatnya untuk menukil semua hadis tersebut di tempat yang terbatas ini.[]

---

[1] Rujuk ke *Mustadrak al-Hakim*, j. 3/151.
[2] Rujuk ke *Mustadrakul Hakim*, j. 3/111, 134, *Ash-Shawa'iqul Muhriqah*, hal. 103, *Musnad Ibnu Hanbal*, j. 1/331, j. 4/438.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apakah ayat yang berkaitan dengan penentuan Imam? Jelaskan argumentasi ayat tersebut!
2. Terangkan peristiwa pengangkatan Ali bin Abi Thalib a.s. sebagai imam!
3. Mengapa Nabi saw. tidak segera menyatakan imamah Ali a.s.? Dan bagaimana Nabi saw. melaksanakan tugas tersebut?
4. Sebutkan riwayat-riwayat yang menunjukkan imamah seluruh imam maksum a.s.!
5. Jelaskan riwayat-riwayat yang menunjukkan imamah Ahlul Bait a.s.!

PELAJARAN 39

Kemaksuman Dan Ilmu Imam

Sebagaimana pada pelajaran 36, bahwa titik perbedaan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah sekaitan dengan Imamah berkisar pada tiga poin penting, yaitu: *pertama*, keharusan pengangkatan imam dari sisi Allah swt. *Kedua*, seorang imam harus memiliki kemaksuman. *Ketiga*, seorang imam harus memiliki ilmu *ladunni* dari Allah.

Pada pelajaran 37 pun kami telah menjelaskan –dengan dalil-dalil rasional– ketiga masalah tersebut. Bahkan pada pelajaran 38, tidak hanya dalil-dalil itu, telah kami lengkapi pula pembahasan tersebut dengan dalil-dalil wahyu, yaitu ketika kami menjelaskan penunjukkan para imam yang suci dari sisi Allah swt. Studi kita selanjutnya adalah mengenai kemaksuman dan ilmu *ladunni* mereka dari Allah swt.

Kemaksuman Seorang Imam

Setelah dapat dibuktikan bahwa sebenarnya masalah Imamah terfokus pada pengangkatan Ilahi yang telah Allah

anugerahkan kepada Ali bin Abi Thalib a.s. dan sebelas keturunannya, kita pun dapat menetapkan kemaksuman mereka melalui ayat ini:

> *"Sesungguhnya janji Kami tidak akan meliputi orang-orang yang zalim"* (QS.Al-Baqarah: 142).

Ayat ini secara tegas menafikan kedudukan karuniawi Ilahi (Imamah) itu bagi orang-orang yang telah tersentuh noda maksiat dan dosa, sekecil apa pun dosa itu.

Selain ayat ini, kita pun dapat menetapkan kemaksuman mereka dengan ayat *"Ulil amri"* di pelajaran lalu. Di dalam ayat itu, Allah swt. mewajibkan ketaatan kaum muslimin kepada mereka secara mutlak, dan menggandengkannya dengan ketaatan kepada Rasul-Nya. Artinya, ketaatan kepada mereka itu tidak akan bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt. Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa perintah mentaati mereka secara mutlak berarti Allah swt. telah menjamin kemaksuman mereka, dan mereka itu adalah orang-orang yang sungguh memiliki kemaksuman.

Ayat lain yang dapat dijadikan sebagai argumen atas kemaksuman para Imam Ahlul Bait a.s. adalah *"Ayat Tathir"*:

> *"Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kenistaan dari kalian wahai Ahlu Bait Nabi dan mensucikan kalian dengan sesuci-sucinya"* (QS.Al-Ahzab:33).

Penjelasannya, kehendak Allah dalam ayat ini bukan berupa *iradah tasyri'iyah* (kehendak tinta Ilahi), karena *iradah tasyri'iyah* ihwal mensucikan hamba-hamba-Nya bersifat dan berlaku secara umum, artinya tidak khusus hanya kepada orang-orang tertentu saja. Sedangkan kehendak Allah dalam ayat ini khusus untuk Ahlul Bait Nabi saw. Dengan demikian, kehendak Allah dalam ayat ini tidak lain adalah *iradah*

takwiniyah (kehendak cipta Ilahi) yang tidak mungkin akan mengalami perubahan, sebagaimana firman-Nya:

> *"Sesungguhnya "amr" Allah apabila ia menghendaki sesuatu, ia berkata: 'jadilah', maka terjadi*" (Qs.Yasin:82).

Penyucian secara mutlak dan pembersihan segala bentuk kotoran, kenistaan dan keburukan adalah kemaksuman. Kita telah mengetahui, bahwa tidak ada satu pun dari mazhab-mazhab Islam yang mengklaim adanya kemaksuman bagi seorang pun yang silsilah keturunannya bersambung kepada Nabi saw. selain mazhab Syi'ah Imamiyah. Penganut Syi'ah meyakini bahwa Siti Fatimah Az-Zahra a.s., putri Rasul saw., dan 12 Imam dari keturunannya menyandang sifat maksum.

Perlu kami tekankan di sini, bahwa terdapat lebih dari 70 hadis yang kebanyakan diriwayatkan oleh ulama Ahli Sunnah, yang menunjukkan bahwa "*Ayat Taṯhir*" tesebut ditu-runkan kepada lima manusia agung, yaitu Rasulullah saw., Imam Ali a.s., Fatimah a.s., Al-Hasan a.s. dan Al-Husein a.s.

Syeikh Ash-Shaduq menukil sebuah riwayat dari Amirul Mukminin Ali a.s., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> *"Wahai Ali, sesungguhnya ayat taṯhir ini diturunkan untukmu dan kepada kedua putramu dan para Imam dari putra-putramu"*.
>
> Aku berkata:
>
> *"Wahai Rasulullah, berapa orangkah jumlah imam setelahmu?"*.
>
> Rasul saw. menjawab:
>
> *"Para Imam itu adalah engkau sendiri wahai Ali, kemudian setelah itu kedua putramu Al-Hasan dan Al-Husein. Setelah Al-Husein adalah Ali putranya. Setelah Ali adalah Muhammad putranya. Setelah Muhammad adalah*

Ja'far putranya. Setelah Ja'far adalah Musa putranya. Setelah Musa adalah Ali putranya. Setelah Ali adalah Muhammad putranya. Setelah Muhammad adalah Ali putranya. Setelah Ali adalah Al-Hasan putranya. Dan setelah Al-Hasan adalah Al-Hujjah putranya. Demikianlah aku dapatkan nama-nama mereka tertulis di kaki 'Arsy. Ketika itu aku bertanya kepada Allah tentang nama-nama tersebut. Allah berfirman: 'Wahai Muhammad, mereka adalah para Imam setelahmu, mereka itu suci dan terjaga dari segala dosa, kesalahan dan kealpaan. Sedang musuh-musuh mereka adalah orang-orang yang terkutuk".

Demikian pula hadis *"Tsaqalain"* (dua pusaka berharga). Dalam hadis ini, Rasul saw. menggandengkan Ahlul Baitnya dengan Al-Qur'an. Beliau sangat menekankan, bahwa keduanya itu tidak akan berpisah selama-lamanya. Hadis ini merupakan argumen yang jelas atas kemaksuman mereka. Karena, apabila mereka melakukan maksiat, walau sekecil apa pun dan sekali pun karena kelupaan, berarti mereka itu secara praktis telah berpisah dari Al-Qur'an.

Dengan kata lain, tidak terpisahnya mereka sekejap mata pun dari Al-Qur'an menunjukkan bahwa segala perkataan, perbuatan, tingkah laku dan apa saja yang keluar dari mereka itu sejalan dengan Al-Qur'an, sesuai dengan kehendak Allah swt., dan berarti mereka tidak pernah berbuat dosa dan lupa. Inilah yang dimaksud dari kemaksuman mereka.

Ilmu Imam

Tidak diragukan lagi bahwa Ahlul Bait a.s. telah menimba ilmu dari Nabi saw. jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan para sahabat mana pun dan siapa pun. Sebagaimana Nabi saw. telah bersabda:

"Janganlah kalian mengajari mereka, karena mereka itu jauh lebih pandai daripada kalian".

Terutama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s., yang tumbuh dan besar dalam asuhan Rasul saw. sejak masa kecilnya dan senantiasa menyertai beliau sampai akhir hayatnya.

Ali a.s. adalah orang yang paling dekat dengan Nabi saw. dan senantiasa menimba berbagai ilmu dari beliau, hingga ia menyandang gelar "*bab 'ilmu an-nabi*" (gerbang ilmu Nabi). Sehubungan dengan itu, Rasul saw. bersabda:

"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya".[1]

Hadis ini telah diakui kesahihannya, baik oleh ulama Ahli Sunnah maupun ulama Syi'ah. Bahkan seorang ulama Ahli Sunnah telah menulis sebuah buku yang berjudul "*Fath al-Malik al- 'Aly bi Sihhati Hadis Madinatil Ilmi 'Ali*". Buku tersebut ditulis pada tahun 1354 H dan dicetak di Mesir.

Dalam sebuah riwayat, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. berkata,

"Sesungguhnya Rasulullah telah mengajarkanku seribu pintu ilmu, dan setiap pintu dari ilmu tersebut terbuka bagiku seribu pintu ilmu lainnya, maka aku memiliki sejuta pintu ilmu, sehingga aku mengetahui segala apa yang telah terjadi dan segala apa yang akan terjadi sampai hari kiamat. Dan aku pun mengetahui 'ilmu manaya'(tentang kematian seseorang), 'ilmu balaya' (tentang terjadinya bencana) dan 'Fashlul khthab' (tentang mengadili dan memberikan keputusan)".[2]

---

[1] . Rujuk ke *Mustadrakul Hakim*, j. 3/226.
[2] . Rujuk ke *Yanabi'ul Mawaddah*, hal. 88, *Ushulul Kâfi*, j. 1/296.

Meski begitu, ilmu Ahlul Bait a.s. tidak terbatas hanya pada apa yang mereka dengar dari Rasulullah saw., baik secara langsung ataupun melalui perantara. Mereka juga memiliki potensi untuk mendapatkan ilmu dari Allah swt. dengan cara-cara lainnya, bukan hanya dengan cara-cara yang biasa dan wajar. Cara lain itu ialah ilham atau *tahdist*,[1] sebagaimana ilham yang diterima oleh Hidir a.s. dan Dzul Qarnain a.s.,[2] juga Siti Maryam a.s. dan ibu Nabi Musa a.s.[3] Bahkan terkadang Al-Qur'an menggunakan istilah wahyu untuk sebagian ilham tersebut, akan tetapi maksudnya tentu bukanlah wahyu kenabian.

Dengan cara inilah sebagian para imam a.s. telah mencapai kedudukan imamah sejak masa kecil. Oleh karena itu, mereka dapat mengetahui berbagai masalah, tanpa proses belajar dan bimbingan dari orang lain. Kenyataan ini dapat kita temukan dan kita buktikan di dalam riwayat-riwayat yang tidak sedikit jumlahnya, yang datang dari para imam suci itu sendiri. Dengan mengkaji riwayat-riwayat tersebut, akan dapat dibuktikan kemaksuman mereka.

Sebelum menunjukkan riwayat-riwayat tersebut, kami akan memberikan isyarat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan seseorang atau beberapa orang yang memiliki *"Ilmu Kitab"* (*Man 'indahu ilmul kitab*). Allah swt. berfirman:

"Katakanlah wahai Muhammad, cukuplah hanya Allah dan seseorang yang memiliki "Ilmu kitab" sebagai saksi antaraku dan antara kalian".

---

[1] . *Ushulul Kafi*, kitab A*l-Hajj*, hal.264, 270.
[2] . Lihat Qs. A*l-Kahfi*: 65-98, *Ushulul Kafi*, j. 1/268.
[3] . Lihat Qs. *Ali Imran*: 42, *Maryam*: 17-21, *Taha*: 38, *Al-Qashash*: 7.

Pertama, ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasul saw. berada dalam hak dan kebenaran melalui kesaksian Allah swt. dan seorang imam maksum, yaitu Ali bin Abi Thalib a.s.

Kedua, menjelaskan bahwa kesaksian seseorang yang digandengkan dengan kesaksian Allah swt, ditambah pula dengan *ilmu kitab* yang dimilikinya, tidak diragukan lagi bahwa orang tersebut (Ali a.s.) telah mencapai derajat tinggi di sisi Allah swt.

Dalam ayat lainnya, telah disinggung pula bahwa Imam Ali as. sebagai saksi yang mengiringi Rasul saw. Allah swt. berfirman:

> *"Bukankah ia (Muhammad Saw) berada dalam bayyinah dari sisi Tuhannya dan diiringi oleh seorang "Syahid" (saksi, yaitu Imam Ali as) dari kerabatnya."* (QS. Hud: 17).

Kata "*minhu*" (darinya) dalam ayat ini menunjukkan bahwa saksi tersebut adalah dari keluarga dan Ahlul Bait Nabi saw. sendiri. Sehubungan dengan ini, telah dinukil riwayat yang jumlahnya tak terbilang, baik melalui jalur Syi'ah atau pun jalur Ahli Sunnah. Riwayat-riwayat tersebut menjelaskan bahwa saksi tersebut tidak lain adalah Ali bin Abi Thalib a.s.

Adapun riwayat-riwayat yang dapat kami nukilkan di sini sebagai bukti ketinggian ilmu Imam Maksum a.s. adalah apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Al-Maghazili Asy-Syafi'i dari Abdullah bin 'Atha' bahwa ia pernah berkata, "Ketika aku sedang duduk di sisi Abu Ja'far (Imam Baqir a.s.), lewat di hadapan kami Ibnu Abdillah bin Salam (Abdullah adalah seorang ulama Ahli Kitab yang telah masuk Islam pada masa hayat Rasulullah saw.), aku berkata:

"Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, inikah dia putra seseorang yang memiliki *ilmu kitab*?".

Imam Al-Baqir a.s. menjawab:

"Bukan, akan tetapi (yang memiliki ilmu kitab) adalah Ali bin Abi Thalib as. yang telah Allah turunkan ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan dengan ketinggian derajatnya, yaitu ayat: "Wa man 'indahuu ilmu al-kitab" dan ayat: "afaman kaana 'alaa bayyinatin min rabbihii wa yatluuhu syaahidun minhu" dan ayat: "Innamaa waliyyukumullahu wa Rasuluhu walladziina aamanuu…..".

Ayat yang terakhir tadi artinya:

"Sesungguhnya wali dan pemimpin kalian adalah Allah, Rasul-Nya (Muhammad Saw) dan orang-orang yang betul-betul beriman (Imam Ali As dan 11 orang putra keturunannya)...".

Kedua mazhab Ahli Sunnah dan Syi'ah telah menukil beberapa riwayat, bahwa yang dimaksudkan *Asy-Syahid* dalam surat Hud itu ialah Ali bin Abi Thalib a.s. Dan kenyataannya memang, apabila kita mengamati dengan teliti kata *"minhu"* dalam ayat tersebut, jelas bahwa yang dimaksudkan dari kata "*minhu*" (darinya) itu tidak lain ialah Imam Ali bin Abi Thalib a.s.

Adapun masalah *Ilmu kitab*, kita akan dapat mengetahui betapa pentingnya hal tersebut ketika kita mengkaji kisah Nabi Sulaiman a.s. dan kehadiran istana Ratu Balqis di sisinya. Al-Qur'an telah menukil kisah tersebut.

"Dan berkata orang yang memiliki ilmu dari al-kitab: 'Akulah yang akan menghadirkan singgana Balkis itu ke hadapanmu sebelum matamu berkedip" (QS.An-Naml: 40)

Dari penjelasan ayat tersebut, dapatlah kita pahami bahwa mengetahui sebagian saja dari ilmu kitab mempunyai kekuatan yang begitu dahsyat dan luar biasa. *Washi* atau khalifah Nabi Sulaiman a.s. yang bernama Asif bin Barkhiya

itu hanya memiliki *ilmun nimal kitab*, yakni sebagian dari ilmu kitab saja, sehingga denganya ia mampu memindahkan istana Ratu Balqis hanya dengan sekejap mata, bahkan lebih cepat dari itu. Sementara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. memiliki *ilmu kitab*, yakni seluruh ilmu kitab. Sungguh kita tidak akan dapat membayangkan kehebatan, ketinggian dan kemuliaan ilmu beliau.

Dalam sebuah riwayat, Sudair berkata: "Aku mengunjungi rumah beliau (Abu Abdillah Ja'far Ash-Shadiq a.s.) bersama Abu Bashir dan Maisar. Kami berkata kepada beliau, 'Diri kami menjadi tebusanmu wahai Imam, kami telah mendengar di majlis tadi ucapan Anda tentang itu (bahwasanya tidak ada yang mengetahui hal-hal yang gaib selain Allah swt. sekaitan dengan budak perempuan engkau yang telah kabur) sedang kami tahu bahwa engkau memiliki ilmu yang sangat banyak dan kami tidak menisbahkan ilmu gaib kepada engkau'.

Sudair berkata: "kemudian Imam Ja'far a.s. berkata, 'Wahai Sudair, bukankah kamu membaca Al-Qur'an?"

Aku menjawab: "Benar wahai Imam".

Imam a.s. berkata: 'Apakah dari yang kamu baca itu kamu mendapati ayat yang berbunyi: "Orang yang memiliki sebagian *ilmu kitab* itu berkata: 'Aku akan mendatangkannya kepadamu sebelum matamu berkedip'.

Sudair berkata: "Aku menjawab, 'diriku ini tebusanmu, sungguh aku telah membacanya'.

Imam a.s. berkata: "Apakah kamu tahu siapa orang itu? Apakah kamu tahu bahwa ia hanya memiliki sebagian saja dari *ilmu kitab*?

Sudair berkata: "Aku menjawab, 'Beritahukan aku tentang hal itu wahai Imam!

Imam a.s. berkata: "Sebagian ilmu yang ia miliki itu hanyalah setetes air lautan saja".

Kemudian Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. melanjutkan sabdanya, "Wahai Sudair, apakah engkau menemukan dari apa yang telah engkau baca itu firman Allah: "*Qul kafaa billahi syahiidan baynii wabaynakum waman 'indahuu ilmul kitâb*."

Aku menjawab: "Ya betul, aku telah membacanya".

Lalu beliau berkata lagi, "Apakah orang yang memahami *ilmu kitab* seluruhnya itu lebih pandai ataukah orang yang hanya memahami sebagiannya saja?".

Aku berkata, "Tentu orang yang memahami seluruh *ilmu kitab* itulah yang lebih pandai".

Sudair melanjutkan kisahnya, "Kemudian beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke bagian dadanya seraya berkata: "Demi Allah, seluruh *ilmu kitab* itu ada pada kami, demi Allah, seluruh *ilmu kitab* itu ada pada kami".

Berikut ini kami nukilkan beberapa riwayat lainnya yang berhubungan dengan ilmu Ahlu Bait Nabi saw. Imam Ali Ar-Ridha a.s. bersabda dalam salah satu hadisnya yang panjang:

> *"…Dan sesungguhnya seorang hamba, jika Allah berkehendak memilihnya untuk mengatasi berbagai urusannya, Dia melapangkan hatinya untuk tugas tersebut, menganugrahkan sumber-sumber hikmah ke dalam hatinya, dan mencurahkan ilmu melalui ilham. Maka setelah itu, hamba tersebut tidak akan merasa lelah untuk menjawab berbagai persoalan, tidak akan merasa bingung dari kebenaran, ia akan selalu ditopang dengan kemaksuman, selalu benar dan diberi taufik, ia senan-tiasa aman dari segala kesalahan, kekeliruan dan ketergelin-ciran. Allah mengkhususkan anugerah-Nya itu kepadanya agar ia men-*

jadi hujjah atas hamba-hamba-Nya, dan menjadi saksi bagi segenap makhluk-Nya. Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Maka apakah mereka itu (orang-orang yang berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah ketika Rasulullah saw. wafat) mengutamakan hamba yang seperti ini kemudian mereka memilihnya?, Ataukah orang-orang yang mereka pilih itu memiliki sifat-sifat semacam ini sehingga mereka mengutamakannya?"[1]

Hasan bin Yahya Al-Madaini meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Abdillah Ja'far a.s., dia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah as, 'Wahai Imam, bagaimana (dan dengan ilmu apa) Imam menjawab tatkala ditanya?'.

Imam a.s. berkata:

"Dengan ilham dan sama' (mendengar dari malaikat), atau mungkin pula dengan kedua-duanya."[2]

Di dalam riwayat lainnya, Imam Ash-Shadiq a.s. bersabda:

"Apabila seorang Imam itu tidak mengetahui apa yang benar dan apa yang akan terjadi, maka ia bukanlah Hujjah Allah bagi seluruh makhluk-Nya."

Di dalam beberapa riwayat, Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. bersabda:

"Sesungguhnya seorang imam maksum, jika ia berkehendak mengetahui sesuatu, Allah akan memberitahunya".

Dan dalam beberapa riwayat lainnya, beliau ditanya tentang maksud ayat *"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu "ruh" dari "amr" Kami".*

Beliau bersabda:

---

1 *Ushulul Kafi*, j. 1/198-203.
2 .*Biharul Anwar*, j.26/58.

"Ruh tersebut adalah makhluk Allah, ia lebih agung daripada Jibril a.s. dan Mikail a.s., ia senantiasa menyertai Rasulullah saw., membawa berita untuknya dan menopangnya. Dan (setelah beliau saw. wafat) ia selalu bersama Imam-imam maksum a.s."[1]

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Sebutkan ayat-ayat yang dapat digunakan untuk menetapkan kemaksuman para imam a.s.!
2. Sebutkan riwayat-riwayat yang berhubungan dengan kemaksuman imam a.s.!
3. Apakah jalan-jalan yang dapat menyampaikan imam a.s. kepada ilmu khusus?
4. Siapakah yang memiliki ilmu seperti ini pada masa sebelumnya?
5. Apakah ayat yang menunjukkan ihwal ilmu Imam a.s.? Dan terangkan!
6. Jelaskan pentingnya *ilmul kitab*!
7. Sebutkan riwayat yang berhubungan dengan ilmu para imam maksum a.s.!

[1] *Ushulul Kafi*, j. 1/273.

PELAJARAN 40

Imam Mahdi afs.

Pada pembahasan yang lalu, kami telah menyinggung sebagian riwayat yang menyebutkan nama-nama dua belas imam a.s. dan riwayat-riwayat lainnya, baik yang datang dari Ahli Sunnah maupun dari Syi'ah Imamiyyah, yang sebagiannya hanya menyebutkan jumlah mereka saja.

Dalam beberapa riwayat yang lain terdapat tambahan, bahwa para imam tersebut dari bangsa Quraisy. Beberapa riwayat lainnya menyebutkan bahwa jumlah mereka sebanyak *nuqaba'* Bani Israil (pengikut setia Nabi Isa a.s.). Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa sembilan orang imam dari mereka itu adalah putra-putra keturunan Imam Husein a.s. Bahkan dari sebagian hadis Ahli Sunnah, ada yang menyebutkan nama-nama mereka, satu persatu. Sedangkan riwayat yang terakhir ini termasuk hadis *mutawatir* pada mazhab Syi'ah Imamiyyah.[1]

Dalam sumber-sumber Syi'ah, banyak sekali hadis yang menjelaskan imamah dan *wilayah* setiap imam. Sayang sekali,

[1] . *Muntakhab al-Atsar fi al-Imam al-Tsani 'Asyar*, hal. 10–140.

kami kira bukan tempatnya di sini untuk menukilkan hadis-hadis tersebut. Silahkan Anda merujuknya ke kitab-kitab seperti: *Bihar Al-Anwar*, *Ghayat Al-Maram, Istbat Al-Hudat* dan selainnya. Untuk itu, pembahasan terakhir mengenai Imamah di dalam kitab ini kami khususkan untuk membahas ihwal imam kedua belas. Pada kesempatan ini pun kami hanya akan membahas poin-poin terpenting.

Pemerintahan Universal Ilahi

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa tujuan utama diutusnya para nabi adalah untuk melengkapi syarat-syarat yang harus dipenuhi demi perkembangan, kemajuan dan kesempurnaan manusia secara *ikhtiari,* bebas dan dengan penuh kesadaran. Dan hal itu bisa terwujud melalui penyampaian wahyu Ilahi kepada umat manusia dan menempatkannya dalam jangkauan mereka. Tujuan lainnya ialah untuk membantu pemberdayaan akal, pengembangan pemikiran, pembinaan ruh dan jiwa seseorang yang memang mempunyai potensi untuk menyempurna.

Lebih dari itu, para nabi yang agung berusaha untuk membentuk masyarakat ideal yang berdiri di atas landasan ibadah (penghambaan diri secara mutlak) kepada Allah swt., nilai-nilai dan ajaran Islam, serta menegakkan keadilan di muka bumi. Untuk tujuan mulia itu, mereka telah berusaha dengan segenap kapasitas yang mereka miliki, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mereka hadapi pada masa dan zaman yang berbeda-beda.

Sejarah mencatat bahwa sebagian dari para nabi itu telah berhasil mendirikan negara dan pemerintahan Ilahi di belahan dunia tertentu atau pada penggalan masa tertentu, walaupun memang kenyataan menunjukkan bahwa tidak seorang pun

dari mereka yang berhasil mendapatkan situasi dan kondisi yang memadai untuk menegakkan negara dan pemerintahan Ilahi yang bersifat universal.

Perlu dipahami bahwa tidak terciptanya situasi dan kondisi tersebut bukan berarti bahwa metode dakwah dan ajaran yang mereka emban itu mengandung cacat dan kekurangan, atau terjadi kerancuan di dalam manejemen dan kepemimpinan mereka, tidak juga berarti bahwa misi dan tujuan Ilahi itu tidak terealisasi melalui risalah mereka. Karena pada prinsipnya, tujuan Ilahi hanyalah menyiapkan lahan dan kondisi yang sesuai dengan kebebasan dan hidup manusia.

Dengan kata lain, bahwa tujuan Ilahi hanyalah menyediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan umat manusia untuk mencapai kehidupan yang damai dan bahagia. Sarana itu berupa pengutusan para nabi dan rasul serta penurunan syariat dan ajaran yang sesuai dengan kondisi setiap umat. Dan senyatanya memang hal itu telah terwujud. Adapun keputusan untuk memilih dan mengikuti seruan Ilahi tersebut sepenuhnya dilimpahkan kepada mereka secara bebas. Sehingga dengan terpenuhinya sarana-sarana tersebut, mereka tidak lagi dapat menggugat Allah swt. di Hari Pembalasan kelak. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman:

> *"Agar umat manusia itu tidak lagi mengajukan hujjah dan alasan terhadap Allah setelah diutusnya para rasul"* (QS.An-Nisa:165).

Dengan demikian jelaslah, bahwa tujuan Allah tidak berarti hendak memaksa umat manusia untuk memeluk agama dan ajaran yang hak dan mengikuti para pemimpin Ilahi. Akan tetapi, Allah swt. telah berjanji –di dalam kitab-kitab samawi– akan menegakkan pemerintahan Ilahi di jagat ini. Janji Allah ini dapat dikatakan sebagai kabar gaib akan ter-

penuhinya syarat-syarat dan kondisi yang memadai untuk tegaknya satu agama yang hak bagi seluruh umat manusia dalam skala global.

Beberapa Catatan Penting

Pertama, sebagian individu dan kelompok –yang memiliki kelebihan, keunggulan, dan dengan bantuan gaib Ilahi- berhasil menyingkirkan sebagian kendala yang menghambat proses berdirinya pemerintahan universal Ilahi, dan tersebarnya keadilan serta kedamaian pada bangsa-bangsa yang ditindas oleh para penguasa tiran dan mereka pun telah berputus harapan dari berbagai konsep dan metode yang berkuasa.

Kedua, berdirinya pemerintahan (*hukumah)* Ilahi dan meratanya keadilan dan kedamaian di seluruh penjuru dunia merupakan tujuan utama diutusnya nabi terakhir Muhammad saw. dan agama dunia yang kekal, sebagaimana firman Allah swt., *Demi tegak dan unggulnya agama Islam atas semua ajaran lainnya"* (QS. At-Taubah: 33, Al-Fath: 28, Ash-Shaf: 9).

Ketiga, bahwasanya Imamah merupakan pelengkap kenabian dan realisasi falsafah ditutupnya kenabian.

Berdasarkan tiga poin ini, kita dapat menarik sebuah kesimpulan; bahwa tujuan utama diutusnya Nabi saw. akan terwujud melalui imam yang terakhir, yaitu Imam Mahdi afs. (*Ajjalallah farajahus-syarif!;* semoga Allah mempercepat kemunculannya). Konsep *mahdawi* ini telah disinggung dalam riwayat-riwayat yang *mutawatir*, yang sangat kuat menopang konsep tersebut.

Berikut ini kami menukil ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa janji dan harapan besar akan tegaknya

pemerintahan Islam yang bersifat universal tersebut. Setelah itu kami akan menyebutkan sebagian riwayat yang ada hubungannya dengan masalah ini.

Janji Ilahi

Allah swt. berfirman:

"*Dan telah kami tetapkan di dalam kitab Zabur setelah al-Dzikri (Al-qur'an) bahwa bumi akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."* (QS.Al-Anbiya:105)

Kandungan yang sama dengan ayat tersebut terdapat pula pada ayat lainnya di dalam surat *Al-A'raf* ayat 128, yaitu ketika berbicara tentang Musa a.s. Satu hal yang tidak mungkin dapat dibantah dan diragukan lagi adalah bahwa akan tiba suatu hari di mana janji ilahi ini akan terealisasi.

Dalam ayat lainnya telah disinggung kisah Fir'aun yang telah menyebabkan umat manusia di waktu itu hidup sengsara dan tertindas. Allah swt. berfirman:

"Dan Kami menghendaki untuk memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi ini. Dan Kami akan menjadikan mereka sebagai para pemimpin dan menjadikan mereka pula sebagai para pewaris." (QS.Al-Qashash:5).

Walaupun ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani Israil dan kekuasaan mereka atas berbagai perkara setelah bebasnya mereka dari cengkeraman raja-raja Mesir, akan tetapi ungkapan *"wanuridu"* (Kami menghendaki) berkenaan dengan kehendak Tuhan yang berlangsung terus. Oleh

karena itu, ayat ini sesuai dengan riwayat-riwayat yang menjelaskan kemunculan Imam Mahdi afs.[1]

Pada ayat lainnya, Allah swt. berbicara kepada orang-orang yang beriman lewat firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berbuat amal saleh, akan menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka sebagai khalifah, dan Dia akan menegakkan bagi mereka agama yang Ia ridlai untuk mereka, dan Dia akan menggantikan rasa takut mereka dengan keamanan, mereka akan menyembah-Ku, tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Dan barang siapa yang kufur setelah itu, maka mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS.An-Nur: 55)

Di dalam sebagian riwayat dijelaskan, bahwa janji Ilahi ini akan terealisasi secara nyata pada masa munculnya Imam Mahdi afs. kelak.[2]

Riwayat lainnya bahkan menjelaskan bahwa sebagian ayat seperti: *liyudzhirohu 'aladdini kullih, wa yakunud-dinu kulluhu lillah, baqiyyatullahi khoirun lakum*, dan selainnya begitu sesuai dengan ihwal Imam Mahdi yang gaib. Demi meringkas buku ini, kami tidak akan menyebutkan riwayat-riwayat tersebut.[3]

Beberapa Contoh Riwayat.

Sesungguhnya riwayat-riwayat dari Rasulullah saw. yang telah dinukil, baik oleh Syi'ah maupun Ahli Sunnah, tentang

---

[1] . Lihat *Biharul Anwar*, j. 51/54 hadis ke-35.

[2]. Ibid, j. 51/58, 50, 54, 34, 35.

[3] . Lihat ibid, j. 51/ 44–64.

Imam Mahdi afs. melebihi batas mutawatir. Bahkan riwayat-riwayat yang hanya dinukil oleh Ahli Sunnah itu sendiri – sehubungan dengan hal ini – telah melampaui batas mutawatir, sejauh pengakuan sekelompok ulama mereka.[1] Selain mereka, ada sekelompok ulama Ahli Sunnah yang menganggap bahwa meyakini Imam Mahdi afs. termasuk permasalahan yang disepakati oleh seluruh aliran dalam Islam.[2]

Kita temukan pula sebagian ulama Ahli Sunnah yang telah menulis kitab khusus mengenai Imam Mahdi afs. dan tanda-tanda kemunculannya, seperti: *Al-Bayan fi Akhbari Shahibiz Zaman* oleh: al-Hafiz Muhammad bin Yusuf al-Kanji al-Syafi'i yang hidup pada abad VII, *Al-Burhan fi Alamati Mahdi Akhiri al-Zaman* oleh: al-Muttaqi al-Hindi yang hidup pada abad X, dan sebagainya.

Berikut ini kami akan sebutkan beberapa riwayat yang telah dinukil oleh ulama Ahli Sunnah di dalam kitab-kitab mereka:

1. Rasulullah saw bersabda, *"Jika zaman tidak ada yang tersisa lagi kecuali hanya sehari saja, Allah swt. pasti akan mengutus seorang lelaki dari keluargaku untuk mengisi muka bumi ini dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman"*.[3]

---

[1]. Lihat *Ash-Shawai'qul Muhriqah,* Ibnu Hajar hal. 99, *Nurul Abshar,* Syablanji, hal. 155, *Is'afu Al-Raghibin* hal. 140, *Al-Futuhat al-Islamiyah*, j. 2/211.

[2]. *Syarah Nahju al-Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, j. 2/535, *Sabaiku al-Dzahab*, Suwaidi, hal. 78, *Ghayatu al-Ma'mul,* j. 5 /362.

[3] *Shahih Turmudzi*, j. 2/46, *Shahih Abu Daud*, j. 2/207, *Musnad Ibnu Hanbal,* j. 1/378, *Yanabi'ul Mawaddah,* hal. 186, 285, 440, 488, 490.

2. Riwayat lainnya dari Ummu Salamah, bahwa Rasul saw. telah bersabda, *"Al-Mahdi adalah dari 'ithrah dan keluargaku, dan dari putra Fatimah"*.[1]
3. Ibnu Abbas berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya Ali adalah Imam setelahku bagi umatku, dan Al-Qo'im Al-Muntazar adalah putra keturunannya. Apabila ia muncul, ia akan memenuhi muka bumi ini dengan keadilan dan kebijaksanaan sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan"*.[2]

Kegaiban dan Falsafahnya

Kegaiban (*ghaibah*) termasuk salah satu keistimewaan imam kedua belas, Imam Mahdi afs. Hal ini sesuai dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait as. Abdul 'Azim Al-Hasani meriwayatkan sebuah hadis dari Imam Muhammad Al-Jawad a.s, dari ayah dan kakek-kakeknya, dari Amirul Mukminin Ali a.s, beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya Al-Qa-im (Imam Mahdi afs.) itu dari keturunan kami, ia akan mengalami kegaiban yang sangat panjang masanya, aku melihat orang-orang Syi'ah pada masa kegaibannya itu pergi berlalu-lalang ke sana ke mari mencarinya bagaikan hewan-hewan ternak yang berhamburan mencari tempat perlindungan, namun mereka tidak menemukannya. Ketahuilah, barang siapa di antara mereka yang berpegang teguh pada ajarannya dan hatinya tidak menjadi keras akibat panjangnya kegaiban Imamnya itu, kelak ia akan bersamaku dalam satu derajat pada Hari Kiamat".*

---

[1] *Is'afu al-Raghibin*, hal. 134 yang menukil dari kitab *Shahih Muslim*, *Abu Daud*, *Nasa'i*, *Ibnu Majah* dan *Baihaqi*).
[2] *Yanabi'ul Mawaddah*, hal. 494.

Kemudian beliau melanjutkan,

> *"Sesungguhnya Al-Qa'im itu dari keturunan kami, apabila ia telah bangkit (muncul), ia tidak akan mengadakan baiat dan kompromi kepada seorang penguasa pun, oleh karena itulah kelahirannya tersembunyi dan sosoknya pun dalam kegaiban"*.[1]

Diriwayatkan dari Imam Ali Zainal Abidin a.s., dari ayahnya, dari kakeknya Ali bin Abi Thalib a.s., bahwa beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya Al-Qa-im itu dari keturunan kami, ia akan mengalami dua kali kegaiban; kegaiban yang satu lebih panjang dari yang lainnya. Hanya orang-orang yang kokoh keyakinannya dan benar makrifatnyalah yang akan tetap berpegang teguh kepada Imamah-nya"*.[2]

Dalam rangka membongkar falsafah dan hikmah kegaiban Imam Zaman afs., kita harus menengok dan mengkaji sejarah hidup dan *sirah* para imam suci a.s. Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa mayoritas umat Islam telah membaiat Khalifah Abu Bakar setelah wafatnya Rasul saw. Kemudian, kekhalifahan jatuh ke tangan Umar, dan setelahnya ke tangan Utsman.

Pada akhir kekuasaan Khalifah Utsman, telah terjadi pemberontakan massa terhadapnya lantaran banyaknya kebusukan dan kerusakan yang timbul dari perlakuan yang tidak adil terhadap rakyatnya. Akhirnya mereka membunuh Ustman. Dan setelah itu, mereka membaiat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s.

---

[1] *Muntakhab Al-Atsar*, hal. 251.
[2] . *Ibid*.

Pada masa kekuasaan tiga khalifah, Imam Ali a.s. yang merupakan khalifah yang sah, yang langsung diangkat oleh Rasulullah saw. atas perintah Allah swt., lebih banyak diam dalam menghadapi penyelewengan-penyelewengan mereka. Hal itu beliau lakukan demi menjaga maslahat kaum muslimin yang baru mengenal Islam. Beliau tidak banyak berbicara kecuali pada hal-hal yang telah lengkap buktinya. Pada sat yang sama, beliau sama sekali tidak lalai untuk selalu berkhidmat dan bekerja keras demi kemaslahatan Islam dan kaum muslimin.

Namun pada masa kekhilafahannya, Imam Ali a.s. terpaksa menghabiskan seluruh masa itu dsi medan-medan peperangan melawan pasukan 'Aisyah, Muawiyah, dan kelompok Khawarij. Kehidupan beliau pun berakhir dengan syahadah di tangan salah seorang pengikut Khawarij.

Kemudian kita saksikan bagaimana Imam Hasan a.s. mencapai syahadahnya setelah diracun oleh seseorang atas perintah Muawiyah. Dan setelah kematian Muawiyah, anaknya Yazid menduduki kursi kekuasaan dinasti Umayah. Yazid sama sekali tidak mengenal nilai-nilai Islam, tidak pula mengamalkannya. Karenanya, Islam terancam kehancuran pada masa kekuasaannya itu akibat dari perilakunya yang sewenang-wenang. Oleh karena itu, Imam Husein a.s. bangkit demi menegakkan keadilan. Akhirnya, beliau meraih syahadah dalam keadaan teraniaya. Dengan cara demikian itu, beliau telah dapat menyelamatkan Islam dari ancaman kehancuran, karena hanya dengan cara itulah beliau telah berhasil membangkitkan tidur dan kelalaian umat Islam. Hanya saja, kondisi sosial masa itu belum meluangkan untuk menegakkan negara Islam yang adil.

Berangkat dari sinilah para imam suci pascakesyahidan Imam Husein a.s. bekerja keras untuk mengokohkan dasar-dasar akidah, menyebarkan nilai-nilai dan hukum-hukum Islam, dan mendidik jiwa umat yang mempunyai potensi untuk itu. Sesuai dengan kondisi yang dihadapi, para imam itu menggugah masyarakat secara sembunyi-sembunyi untuk memerangi penguasa-penguasa zalim. Di samping itu, mereka menanamkan benih-benih harapan akan munculnya negara Ilahi di seluruh dunia, sampai akhirnya para imam suci itu menemui kesyahidannya, satu persatu.

Dengan usaha yang begitu serius dan gigih, para imam suci a.s. dapat menjelaskan dan menyebarkan hakikat Islam kepada umat manusia dalam tempo dua setengah abad, meski mereka banyak mengalami tantangan yang keras, rintangan yang besar, dan keletihan yang berat. Mereka jelaskan sebagian dari hakikat dan nilai-nilai Islam itu kepada umat manusia secara umum, dan sebagian lainnya hanya kepada pengikut-pengikut setia dan sahabat-sahabat pilihan mereka. Dengan cara seperti itu tersebarlah ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam dengan berbagai sisi dan dimensinya kepada umat manusia. Dan dengan cara itu pula syariat Muhammad saw. dapat terjamin kelanggengannya.

Berkat perjuangan para imam suci tersebut terbentuklah kelompok-kelompok kecil di negara-negara Islam yang berani mengadakan perlawanan terhadap para penguasa tiran, dan mereka pun mampu – meskipun dalam bentuk yang terbatas - mengurangi tekanan para penguasa diktator tersebut dalam berbuat aniaya, melakukan penyimpangan-penyimpangan, dan berlaku sewenang-wenang terhadap umat Islam.

Akan tetapi, satu hal yang sangat ditakuti oleh para penguasa zalim dan membuat mereka resah ialah janji Allah akan

munculnya Imam Mahdi afs. yang berpotensi memusnahkan eksistensi mereka. Oleh karena itulah para penguasa tiran yang hidup semasa dengan Imam Hasan Al-Askari a.s. senantiasa mengawasi beliau dengan sangat ketat untuk dapat membunuh setiap bayi laki-laki yang akan lahir dari keturunannya. Dan kita saksikan bagaimana beliau sendiri menemui kesyahidannya di tangan mereka pada usia yang relatif muda.

Akan tetapi, Hikmah Ilahiyah menghendaki bahwa Al-Mahdi afs. telah lahir sebelum wafatnya ayah beliau itu, sebagai janji untuk menyelamatkan dan membebaskan umat manusia. Sebab itulah pada masa hidup ayahnya sampai usianya masuk 5 tahun, tidak seorang pun yang berhasil berjumpa dengannya kecuali hanya beberapa *syi'ah* pilihan. Dan setelah ayahnya wafat, Imam Mahdi afs. menjalin hubungan dengan masyarakat melalui empat orang perantara yang masing-masing berperan sebagai wakil-wakil khusus beliau. Mereka itu adalah Utsman bin Sa'id, Muhammad bin Usman bin Sa'id, Husain bin Ruh dan Ali bin Muhammad As-Samari.

Kegaiban Imam Mahdi afs. terhitung sejak kelahirannya hingga wafatnya wakil beliau yang keempat, dinamakan Kegaiban Kecil (*ghaibah shugra*). Dan setelah itu, mulailah Kegaiban Besar (*ghaibah kubra*) yang akan berlangsung terus dalam masa yang tidak diketahui, sampai suatu hari kelak umat manusia telah memiliki kesiapan yang cukup untuk menerima pemerintahan Ilahi yang berskala global dan universal. Ketika itulah Imam Mahdi afs. akan muncul dengan izin dan perintah Allah swt.

Dengan uraian singkat di atas dapat kita pahami bahwa hikmah, falsafah dan rahasia kegaiban Al-Mahdi afs. yaitu demi menjaga keselamatan beliau dari tangan para penguasa

tiran. Hikmah dan falsafah lainnya yang telah disinggung oleh sebagian riwayat ialah untuk menempa keimanan umat manusia, dan menguji sejauh mana kesetiaan mereka hingga mampu istiqamah dan bertahan setelah *hujjah* itu telah sempurna atas mereka.

Dan yang perlu dipahami, bahwa terjadinya Kegaiban Besar pada Al-Mahdi afs. tidak berarti umat manusia itu terhalangi sama sekali dari berkah wujudnya. Beberapa riwayat menjelaskan bahwa kegaiban beliau laksana matahari yang bersembunyi di balik awan, yang pancaran sinarnya masih bisa dimanfaatkan oleh penduduk bumi.[1]

Di samping itu, tidak sedikit orang-orang yang telah mendapat taufik berjumpa dengan Imam Al-Mahdi afs., walaupun beliau menampakkan dirinya sebagai seorang yang tampak asing. Banyak di antara mereka yang mendapatkan berkah dari beliau, seperti terpenuhinya hajat dan teratasinya kesulitan-kesulitan mereka, baik yang sifatnya duniawi atau pun ukhrawi.

Yang jelas, keyakinan pada keberadan dan hidupnya Imam Mahdi afs. merupakan faktor penting dan pengaruh yang besar dalam menanamkan ketenangan hati, serta menaruh harapan di tengah-tengah umat manusia, sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki diri mereka dan bersiap-siap menyambut kemunculannya.[]

---

[1] *Biharul Anwar*, Al-Majlisi, j. 52/ 92.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !

1. Apakah tujuan akhir dari diutusnya Nabi saw.?
2. Bagaimana tujuan ini dapat terwujud?
3. Ayat-ayat apa saja yang memberikan kabar gembira ihwal akan ditegakkannya pemerintahan Islam yang universal?
4. Sebutkan contoh dari riwayat-riwayat Ahli Sunnah tentang Imam Mahdi afs.?
5. Sebutkan contoh dari riwayat-riwayat Ahlu bait a.s. berkaitan dengan kegaiban Imam afs.?
6. Jelaskan Kegaiban Kecil dan Kegaiban Besar, serta perbedaan antara keduanya!
7. Apakah manfaat dan berkah yang dapat diambil oleh umat manusia pada masa kegaiban sekarang ini?